

**TELAAH TERHADAP KONSEP PENDIDIKAN
TRADISIONAL SURAU SYEKH BURHANUDDIN
ULAKAN PARIAMAN**



**Diajukan sebagai salah satu syarat-syarat
Menyelesaikan Pendidikan
Pada Pasca Sarjana Universitas Islam Negeri
Sultan Syarif Kasim Riau**

**Oleh :
JUSNA TUNUS
NIM : 0805 S2 854**

**JURUSAN MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM
PROGRAM PASCA SARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SULTAN SYARIF KASIM
RIAU
2011**

ABSTRAK

Jusna Tunus, 2011 "*Telaah Terhadap Konsep Pendidikan Tradisional Surau Syekh Burhanuddin Ulakan*" Tesis, Pekanbaru, Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau Pekanbaru, 2011, 134 halaman. Permasalahan yang menjadi kajian dalam penelitian ini adalah bagaimana upaya rekonstruksi tentang biografi tokoh (Syekh Burhanuddin) dan kiprahnya dalam mengembangkan agama Islam di Minangkabau, permasalahan itu dapat dilacak melalui, pertama, latar belakang dan jaringan intelektual Syekh Burhanuddin yang memungkinkan ia tampil sebagai tokoh yang mempunyai peranan penting dalam berkembangnya Islam di Minangkabau, kedua, sistem pendidikan yang pernah diikuti Syekh Burhanuddin semenjak dari kecil sampai ia diberi anugerah gelar Syekh oleh gurunya di Singkil Aceh, yaitu oleh Syekh Abdurrauf dan kemudian pulang ke Minangkabau setelah tiga puluh tahun ia menimba ilmu dengan gurunya tersebut, ketiga, surau sebagai lembaga yang dipakaikan oleh Syekh Burhanuddin, siklus kehidupan surau sebagai lembaga keagamaan dan sosial dalam perspektif historis sosiologis. Berkenaan dengan masalah tersebut maka penelitian ini berusaha mendiskripsikan tentang tokoh dan peristiwa yang terjadi sehubungan dengan pendidikan surau Syekh Burhanuddin serta menelaah bagaimana dan apa sebabnya peristiwa ini terjadi dengan suatu analisis yang bersandar kepada prosedur kerja penelitian ilmiah.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah langkah-langkah dan prosedur kerja penelitian historis, yakni proses menguji dan menganalisis secara kritis sumber-sumber sejarah sebagai peristiwa masa lalu. Sumber data diperoleh dari sumber-sumber primer, yaitu *pertama*, library research yaitu study pustaka, buku-buku yang menjadi rujukan antara lain sejarah pendidikan islam di Indonesia, oleh bapak Prof.H.Mahmud Yunus, sejarah pendidikan islam menelusuri jejak sejarah pendidikan islam era Rasulullah sampai Indonesia, oleh Prof. Dr.H. Syamsul Nizar.M.Ag. Sejarah ringkas Syech Burhanuddin, pengantar transileterasi oleh Adriyetti Amir. Syech Burhanuddin Ulakan dan islamisasi di Minangkabau, oleh Drs.H. Duski Samad.M.Ag. pembaharuan islam di Minangkabau awal abad ke-20 pemikiran Syech Muhammad Jamil Djambek, Syech Abdullah Ahmad dan Syech Abdul Karim Amarullah oleh Dr.H.Fachri Syamsuddin dan buku-buku yang relevan lainnya. *Kedua*, sumber sekunder adalah sebagai penguat dari data-data tertulis maka penulis mengadakan penelitian ke tempat sumber bahasan yaitu Surau Syech Burhanuddin Ulakan dan melakukan wawancara dengan orang-orang yang terkait dengan Surau Syech Burhanuddin. Surau Syech Burhanuddin adalah pembawa dan pengembang pendidikan islam pertama di Minangkabau dan membawa ajaran Tarekat Syatariyah setelah ia belajar 30 tahun dengan gurunya Syech Abdurrauf di Aceh dan kemudian ia mengembangkan ajaran itu di Ulakan, Pariaman. *Ketiga*, Sekembali belajar dari Aceh Syekh Burhanuddin dibantu oleh pemuka masyarakat membangun surau dan dijadikan tempat pendidikan Islam pertama di Minangkabau, khususnya tarekat Syatariyah. *Keempat*, tarekat itu berkembang keseluruh Minangkabau bahkan sampai keluar daerah.

DAFTAR ISI

ABSTRAK	i
UCAPAN TERIMA KASIH.....	iii
PEDOMAN TRANSITERSI DARI ARAB KE LATIN.....	v
DAFTAR ISI.....	vi
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Batasan Masalah.....	4
C. Rumusan Masalah	4
D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	4
E. Metode Penelitian.....	5
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	
A. Landasan Tioritis.....	8
1. Pengertian Pendidikan Tradisional (Non Formal)	8
2. Urgensi Pendidikan untuk Masyarakat	9
3. Bentuk Lembaga Pendidikan Non Formal	10
4. Bentuk Pengelolaan Pendidikan Tradisional	18
5. Sumbangan Pendidikan Tradisional untuk Mencerdaskan Masyarakat	42
B. Telaah Penelitian Terdahulu yang Relevan.....	48
BAB III SYEKH BURHANUDDIN ULAKAN	
A. Biografi Syekh Burhanuddin Ulakan	52
B. Negari Ulakan	61
C. Syekh Burhanuddin Pulang Pendidikan dari Aceh	73
D. Surau Syekh Burhanuddin	74
E. Pokok Ajaran Syekh Burhanuddin.....	83
F. Keadaan Surau Sepeninggalan Syekh Burhanuddin	90
BAB IV TELAAH PENDIDIKAN ISLAM PADA MASA SYEKH BURHANUDDIN DI ULAKAN	
A. Prosedur Pendidikan dan Pengelolaan Surau Syekh Burhanuddin.....	103
B. Sistem Proses Pelaksanaan Pendidikan Surau Syekh Burhanuddin	116
C. Kelebihan dan Kekurangan Sistem Pendidikan Surau Syekh Burhanuddin.....	130
BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan	132
B. Saran.....	133
 DAFTAR PUSTAKA	 134
LAMPIRAN	

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Peningkatan pembangunan nasional yang terus diusahakan oleh pemerintah dapat menimbulkan dampak yang positif terhadap peningkatan investasi, yaitu dengan meningkatkan produksi barang dan jasa yang selanjutnya dapat diekspor untuk menambah devisa negara dalam rangka meningkatkan ekspor migas dan nonmigas di Indonesia.

Perusahaan yang bergerak dalam bidang industri berupaya memaksimalkan laba yang diperoleh dengan menggunakan biaya yang seminimal mungkin guna kelangsungan perusahaan. Setiap perusahaan pada umumnya bertujuan memperoleh keuntungan, dimana keuntungan tersebut digunakan untuk mengembangkan perusahaan.

Semakin berkembangnya usaha-usaha untuk mengelola satu unit produksi, maka kegiatan produksi semakin bertambah penting, sehingga hal ini memerlukan dasar-dasar pemikiran bagi kegiatan operasional sebagai pedoman pelaksanaan aktivitas perusahaan agar dapat berjalan dengan efektif dan efisien.

Tanaman kelapa sawit adalah salah satu komoditas perkebunan yang sangat penting di Indonesia. Hal ini didasarkan pada kenyataan bahwa tanaman ini sangat potensial dan mempunyai prospek yang cerah dalam konsep perekonomian Indonesia terutama sebagai sumber devisa negara terbesar dibidang ekspor nonmigas. Hal inilah yang memotivasi pemerintah dan pihak swasta untuk lebih intensif mengelola komoditas perkebunan ini.

Minyak kelapa sawit digunakan untuk berbagai macam keperluan, baik itu untuk keperluan pangan maupun nonpangan. Untuk keperluan pangan, minyak kelapa sawit digunakan

sebagai bahan baku dalam pembuatan mentega, minyak goreng, kue atau biskuit dan beberapa produk pangan lainnya. Sedangkan untuk keperluan nonpangan, minyak kelapa sawit dapat dimanfaatkan sebagai bahan pembuat sabun dan deterjen. Selain kedua hal di atas minyak kelapa sawit juga dapat digunakan sebagai bahan industri tekstil, farmasi, kosmetika, pembuatan makanan kaleng, gliserin dan sebagainya.

Upaya untuk meningkatkan produktivitas kelapa sawit baik secara kualitatif maupun kuantitatif dapat berupa perbaikan kultur manajemen seperti perencanaan produksi Minyak Kelapa Sawit (MKS) yang benar. Rencana produksi itu sendiri dapat diartikan sebagai suatu kondisi yang dapat diukur dalam jumlah tertentu yang ingin dicapai oleh suatu perusahaan dalam suatu periode tertentu.

Rencana produksi merupakan pendukung dari target-target penjualan yang telah ditetapkan oleh perusahaan. Sehingga setiap perusahaan pasti akan selalu berupaya agar seluruh produk yang dihasilkannya dapat terjual di pasaran. Oleh sebab itu, target produksi yang telah ditetapkan oleh perusahaan harus disesuaikan dengan target penjualannya. Sehingga perusahaan akan dapat menutupi setiap biaya yang telah dan akan dikeluarkan didalam proses produksinya, serta dapat mencapai tingkat laba yang diinginkan.

Setiap perusahaan dapat mengetahui jumlah produk yang akan diproduksi dan faktor-faktor produksi apa saja yang perlu dimiliki atau disediakan oleh perusahaan melalui rencana produksi tersebut. Dengan kata lain, untuk mencapai rencana yang telah ditetapkan adalah dengan jalan mengkombinasikan faktor-faktor produksi yang ada pada perusahaan tersebut dengan efektif dan efisien.

Mengingat perencanaan itu merupakan suatu proses, maka hasil dari proses perencanaan produksi tersebut akan berpengaruh pada hasil produksi yang dicapai. Bila perencanaan yang

dilakukan benar, maka hasil yang dicapai akan sesuai dengan rencana yang telah ditetapkan, sehingga sasaran pun benar-benar dapat diraih.

Selama pelaksanaan suatu proses produksi ada kalanya terjadi penyimpangan atau hal-hal yang kurang sesuai dengan maksud perencanaan produksi yang telah ditetapkan oleh perusahaan. Hal tersebut disebabkan karena faktor-faktor produksi itu sendiri. Untuk mengatasi masalah tersebut, maka pengawasan produksi perlu diterapkan oleh setiap perusahaan. Dengan adanya pengawasan tersebut akan dapat diketahui penyimpangan-penyimpangan yang terjadi selama proses produksi, terutama masalah yang menyangkut bahan baku, tenaga kerja, mesin dan lain sebagainya.

PT. Ciliandra Perkasa Group menghasilkan produk Minyak Kelapa Sawit (MKS) sebagai produk utama dan inti sawit (*kernel*) sebagai produk sampingan. Minyak Kelapa Sawit (MKS) dan inti sawit (*kernel*) merupakan produk setengah jadi. Minyak Kelapa Sawit (MKS) adalah minyak goreng mentah yang belum bisa dikonsumsi langsung untuk keperluan sehari-hari. Sedangkan inti sawit (*kernel*) adalah bagian kelapa sawit yang sedikit keras yang juga menghasilkan minyak.

Sebagaimana perusahaan-perusahaan industri lainnya, PT. Ciliandra Perkasa Group dalam melakukan proses produksi juga terlebih dahulu menyusun rencana produksi sebagai pedoman terhadap proses produksi yang akan dilaksanakan. Namun, jika dilihat dari rencana proses produksi dan realisasi produksi pada PT. Ciliandra Perkasa Group selama delapan tahun terakhir ini belum mampu merealisasikan rencana produksi yang telah ditetapkan. Rencana dan realisasi produksi pada PT. Ciliandra Perkasa Group dapat dilihat pada tabel berikut ini :

TABEL I.1: Rencana dan Realisasi Produksi Minyak Kelapa Sawit (MKS) pada PT. Ciliandra Perkasa Group di Pekanbaru dalam Tahun 2003-2010

Tahun	Rencana Produksi (kg)	Realisasi Produksi (kg)	Persentase
-------	--------------------------	----------------------------	------------

2003	24.091.619	16.593.080	68.87%	<i>Sumber:</i> <i>PT.</i> <i>Ciliandra</i> <i>a</i> <i>Perkasa</i> <i>Group</i> <i>P</i>
2004	25.977.707	18.977.966	73.05%	
2005	28.011.329	23.350.557	83.36%	
2006	30.204.151	29.818.405	98.72%	
2007	32.3997.459	29.829.085	92.07%	
2008	34.590.496	25.882.100	74.82%	
2009	36.782.580	29.336.070	79.75%	
2010	37.627.729	29.397.390	78.13%	

ada tabel di atas dapat dilihat bahwa realisasi produksi Minyak Kelapa Sawit (MKS) pada PT. Ciliandra Perkasa Group tidak sesuai dengan rencana yang telah ditetapkan oleh perusahaan pada tiap-tiap tahunnya. Artinya, bahwa terjadi fluktuasi realisasi produksi Minyak Kelapa Sawit (MKS) pada PT. Ciliandra Perkasa Group selama delapan tahun terakhir ini. Pada tahun 2003 rencana produksi perusahaan adalah sebanyak 24.091.619 kg sedangkan realisasi produksinya hanya sebesar 16.593.080 kg atau sebesar 68,87% dari rencana produksi yang telah ditetapkan oleh perusahaan. Pada tahun 2004 rencana produksinya sebesar 25.977.707 kg akan tetapi realisasi produksi sebesar 18.977.966 kg atau sama dengan 73,05%. Pada tahun 2005, perusahaan mengalami peningkatan realisasi produksi, dimana realisasi produksi perusahaan sebesar 23.350.557 kg dan memiliki rencana produksi sebanyak 28.011.329 kg atau pun sebesar 83,36% dari rencana produksi perusahaan. Pada tahun 2006, perusahaan juga mengalami peningkatan produksi, yakni sebanyak 29.818.405 kg dari rencana produksi yang telah ditetapkan oleh perusahaan yaitu sebesar 30.204.151 kg atau sama dengan 98,72%. Pada tahun 2007 terjadi sedikit penurunan produksi, ada pun rencana produksi perusahaan adalah 32.397.459 kg akan tetapi realisasinya sebesar 29.829.085 kg atau sebanyak 92,07% dari rencana produksi perusahaan. Pada tahun 2008 rencana produksi perusahaan sebesar 34.590.496 kg sedangkan

realisasi produksi perusahaan adalah 25.882.100 kg atau sebesar 74,82%. Pada tahun 2009, realisasi produksi perusahaan sebesar 29.336.070 kg sedangkan rencana perusahaan sebesar 36.782.580 kg atau 79,75%. Sedangkan pada tahun 2010, rencana produksi perusahaan adalah 37.627.729 kg dan realisasi produksi perusahaan adalah 29.397.390 kg atau 78,13%.

Oleh karena itu, dengan memperhatikan permasalahan di atas penulis merasa tertarik untuk mengadakan penelitian terhadap produksi Minyak Kelapa Sawit (MKS) pada PT. Ciliandra Perkasa Group dengan judul: **“Analisis Produksi Minyak Kelapa Sawit (MKS) pada PT. Ciliandra Perkasa Group di Pekanbaru”**.

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan di atas, maka penulis mencoba merumuskan permasalahan yang dihadapi oleh PT. Ciliandra Perkasa Group di Pekanbaru sebagai berikut :

“Faktor-faktor apa yang mempengaruhi produksi Minyak Kelapa Sawit (MKS) pada PT. Ciliandra Perkasa Group di Pekanbaru?”

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui faktor-faktor apa yang mempengaruhi produksi Minyak Kelapa Sawit (MKS) pada PT. Ciliandra Perkasa Group di Pekanbaru.

2. Manfaat Penelitian

Sedangkan manfaat dari penelitian ini adalah :

- a. Sebagai wadah untuk mengembangkan dan menerapkan ilmu manajemen, khususnya manajemen produksi yang telah didapatkan selama masa perkuliahan.

- b. Sebagai bahan pertimbangan bagi para pengambil keputusan perusahaan dalam menjalankan operasi perusahaan.
- c. Sebagai pedoman bagi pihak-pihak lain yang ingin melakukan penelitian dengan permasalahan yang sama.

D. Sistematika Penulisan

BAB I: PENDAHULUAN

Dalam bab ini akan diuraikan tentang latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian serta sistematika penulisan.

BAB II: LANDASAN TEORI

Bab ini berisikan landasan teoritis yang mendukung penelitian, terutama mengenai manajemen produksi, pandangan Islam, tinjauan penelitian terdahulu serta hipotesis dari permasalahan yang dihadapi dalam penelitian.

BAB III: METODOLOGI PENELITIAN

Pada bab ini penulis memaparkan metode yang digunakan dalam penelitian yang akan dilaksanakan yang berisikan tentang lokasi penelitian, jenis dan sumber data, teknik pengumpulan data serta analisa data.

BAB IV: GAMBARAN UMUM PERUSAHAAN

Pada bab ini berisikan tentang sejarah singkat perusahaan, struktur organisasi dan aktivitas perusahaan.

BAB V: HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Dalam bab ini akan dijelaskan mengenai hasil penelitian dan pembahasan tentang faktor-faktor yang mempengaruhi produksi Minyak Kelapa Sawit (MKS) pada PT. Ciliandra Perkasa Group di Pekanbaru.

BAB VI: KESIMPULAN DAN SARAN

Bab ini berisikan kesimpulan dari hasil penelitian dan saran yang diperlukan oleh PT. Ciliandra Perkasa Group.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Landasan Tioritis

1. Pengertian Pendidikan Tradisional (Non Formal)

Lembaga pendidikan non formal atau Pendidikan Luar Sekolah (PLS) ialah sebuah bentuk pendidikan yang diselenggarakan dengan sengaja, tertib dan berencana di luar kegiatan persekolahan. Komponen yang diperlukan harus sesuai dengan keadaan anak atau peserta didik agar memperoleh hasil yang memuaskan, antara lain :

- a. Guru atau tenaga pengajar atau pembimbing atau tutor
- b. Fasilitas
- c. Cara menyampaikan atau metode
- d. Waktu yang dipergunakan¹

Dalam UU Pendidiknas No. 20 tahun 2003 menyebutkan pendidikan non formal adalah jalur pendidikan di luar pendidikan formal yang dapat dilaksanakan secara terstruktur dan berjenjang.²

Selanjutnya yang dikatakan pendidikan non formal itu mempunyai aturan-aturan tertentu yang dijadikan pedoman dalam melaksanakan proses pendidikan dan tentu saja berbeda bentuknya dengan pendidikan formal.³

¹ H. Abu Ahmadi Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: Renika Cipta, 2007), h. 164

² UU Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003. h. 3

³ Khodri H. Nawawi, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Diktat Mata Kuliah pada Fakultas Tarbiyah IAIN Susqa Pekanbaru 1988/1989), h. 71

2. Urgensi Pendidikan Masyarakat

Masyarakat adalah salah satu lingkungan pendidikan yang besar pengaruhnya terhadap perkembangan pribadi seseorang. Pandangan hidup, cita-cita bangsa sosial budaya dan perkembangan ilmu pengetahuan akan mewarnai keadaan masyarakat tersebut. Oleh karena itu, pendidikan untuk masyarakat sangat penting. Pendidikan kemasyarakatan adalah usaha sadar yang juga memberikan kemungkinan perkembangan sosial, keagamaan, keterampilan yang dapat dimanfaatkan oleh rakyat Indonesia.

Bentuk-bentuk pendidikan kemasyarakatan sebenarnya telah lama ada. Masyarakat merupakan lembaga ketiga yang ikut bertanggung jawab dalam upaya mencerdaskan kehidupan bangsa. Lembaga pendidikan yang diselenggarakan oleh masyarakat adalah salah satu unsur pelaksanaan asas pendidikan seumur hidup. Pendidikan yang diberikan di lingkungan keluarga dan sekolah sangat terbatas, dimasyarakatlah masyarakat akan memuaskannya hingga akhir kehidupannya. Segala pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh di lingkungan pendidikan keluarga dan lingkungan sekolah akan dapat berkembang dan dirasakan bermanfaat dalam masyarakat.

Dalam masyarakat diperlukan pembangunan nilai-nilai sosial dalam hal ini ada beberapa pendapat, pertama pembangunan taraf hidup yang lebih baik, kesehatan yang lebih baik, memperoleh pendidikan yang lebih

banyak, terutama harus ada UU yang menetapkan suatu pendidikan yang minimum bagi orang-orang yang masih buta huruf.⁴

Masyarakat harus dirangsang dan dibantu untuk maju dengan usaha-usaha dan inisiatif sendiri-sendiri. Bila masyarakat dapat didorong untuk serta dalam pembangunan, dengan menyediakan secara sukarela tenaga bebas, dan dari bahan tempat mereka sendiri,⁵ mereka dengan mudah dapat untuk memenuhi pendidikan.

3. Bentuk Lembaga Pendidikan Non Formal

Dalam UU No. 20 tahun 2003 tentang sistem Pendidikan Nasional pasal 26 ayat 34 disebutkan bahwa pendidikan non formal meliputi kecakupan hidup pendidikan anak usia dini, pendidikan kepemudaan, pendidikan pemberdayaan kemampuan, pendidikan keaksaraan, pendidikan keterampilan dan pelatihan kerja, pendidikan kesetaraan, serta pendidikan lain yang ditujukan untuk mengembangkan kemampuan peserta didik. Satuan pendidikan non formal terdiri atas lembaga kursus, lembaga pelatihan, kelompok belajar, pusat kegiatan belajar masyarakat, majlis taklim serta satuan pendidikan yang sejenis.⁶

Selanjutnya Surat Keputusan Menteri Depdikbud Nomor : 079/0/1975 tanggal 7 April 1975 bidang pendidikan non formal meliputi : *pertama* pendidikan masyarakat, *kedua* pendidikan keolah ragaan dan *ketiga* pendidikan generasi muda.

⁴ Abu Ahmadi, H, *Sosiologi Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2007), h. 104

⁵ Abu Ahmadi, H. *ibid*, h. 106

⁶ UU Sisdiknas, *op-cit*, h. 12

Lembaga pendidikan non formal atau Pendidikan Luar Sekolah (PLS) ialah semua bentuk pendidikan yang diselenggarakan dengan sengaja, tertib dan berencana di luar kegiatan persekolahan. Komponen yang diperlukan harus sesuai dengan keadaan anak atau peserta didik agar memperoleh hasil yang memuaskan, antara lain:

- a. Guru atau tenaga pengajar atau pembimbing atau tutor
- b. Fasilitas
- c. Cara menyampaikan atau metode
- d. Waktu yang dipergunakan

Pendidikan ini juga dapat disesuaikan dengan keadaan daerah masing-masing.

Sekarang siapakah yang menjadi raw inputnya ?

- 1) Penduduk usia sekolah yang tidak sempat masuk sekolah/pendidikan formal atau orang dewasa yang menginginkannya.
- 2) Mereka yang drop out dari sekolah/pendidikan formal baik dari segala jenjang pendidikan.
- 3) Mereka yang telah lulus satu tingkat jenjang pendidikan formal tertentu tetapi tidak dapat meneruskan lagi.
- 4) Mereka yang telah bekerja tetapi masih ingin mempunyai keterampilan tertentu.

Dilihat dari raw input di atas pendekatan pendidikan non formal bersifat fungsional dan praktis serta berpandangan luas dan berintegrasi

satu sama lainnya yang akhirnya bagi yang berkeinginan dapat mengikutinya dengan bebas, tetapi juga berikat dengan peraturan tertentu.

Bidang pendidikan non formal

Menurut surat keputusan menteri Dep.Dik.Bud nomor : 079/O/1975 tanggal 17 April 1975, bidang pendidikan non formal meliputi :

- 1) Pendidikan masyarakat
- 2) Keolahragaan
- 3) Pembinaan generasi muda

Oleh karena ketiganya ini mempunyai fungsi dan tugas untuk mengemban pendidikan yang dapat diperinci sebagai berikut :

- 1) Fungsi dan tugas pendidikan masyarakat
 - a) Fungsi :
 - (1) Membina program kegiatan dan kurikulum latihan masyarakat.
 - (2) Mengurus dan membina tenaga teknis pendidikan masyarakat.
 - (3) Mengurus dan membina sarana pendidikan masyarakat.
 - b) Tugas :
 - (1) Menyusun program kegiatan dan memberi petunjuk serta pengarahan kepada orang yang bergerak dibidang masyarakat.
 - (2) Mengendalikan dan menilai tenaga teknis serta menggunakan sarana sesuai ketentuan dan peraturan yang berlaku.
 - (3) Membimbing dan mengendalikan kegiatan usaha dibidang pendidikan masyarakat.

- (4) Menyelenggarakan supervisi, membuat laporan dan mengajukan usul kepada Ka Kan Wil setempat.

2) Fungsi dan tugas keolahragaan :

a) Fungsi :

- (1) Membina program olah raga dengan kurikulum pendidikan luar sekolah.
- (2) Mengurus tenaga teknisnya dan sarana prasarannya

b) Tugas :

- (1) Menyusun program keolah ragaan
- (2) Menilai tugas teknisnya
- (3) Membimbing dan mengendalikan penyelenggaraannya
- (4) Membuat laporan berkala
- (5) Mengajukan usul/saran/pertimbangan kepada atasannya

3) Fungsi dan tugas pembinaan generasi muda :

a) Fungsi :

- (1) Membina program kegiatan dan kurikulum latihan kepemudaan
- (2) Mengurus dan membina tenaga teknis kegiatan pembinaan generasi muda termasuk sarananya.

b) Tugas :

- (1) Menyusun program kegiatan pembinaan generasi muda dan membina generasi muda.
- (2) Mengendalikan dan menilai tenaga teknis beserta sarana dan prasarannya.

- (3) Membina kerjasama dengan badan lain yang terkait.
- (4) Menyelenggarakan supervisi
- (5) Membuat laporan/usul/saran/pertimbangan kepada Ka Kan Wil.

Lalu apakah sekarang yang perlu digarap oleh tiap bidang tersebut diatas ?

1) Bidang Pendidikan Masyarakat :

- a) Meningkatkan kecakapan dasar masyarakat dengan karya dasar atau bacaan.
- b) Memberi kursus kejuruan dengan peningkatan mutunya.
- c) Membina kesejahteraan keluarga dengan membimbing kegiatan wanita, misalnya melalui PKK, Posyandu, LKMD dan lain-lain.

2) Bidang Keolahragaan :

- a) Membina olah raga karya pelajar/mahasiswa masyarakat.
- b) Membina organisasi induk olah raga dari segala jenisnya.

3) Bidang Pembinaan Generasi Muda :

- a) Membina organisasi pemuda.
- b) Membina panti pemuda
- c) Membina kegiatan pemuda

Kalau tadi dibahas tentang bidang garapan sekarang marilah kita bicarakan tentang bentuk cara pelaksanaannya dari tiap bidang tersebut.

1) Bidang pendidikan masyarakat :

- a) Memulihkan kembali masyarakat menjadi aksarawan dalam kaitan kelompok belajar, setelah itu tetap diadakan pemeliharannya.

- b) Meningkatkan para aksarawan mendapat pengetahuan praktis keterampilan dasar yang bertujuan untuk meningkatkan proses taraf hidup yang layak.
 - c) Melayani usaha pembinaan pendidikan kesejahteraan keluarga.
- 2) Bidang keolahragaan :
- a) Menyelenggarakan setiap aktifitas olah raga.
 - b) Mengusahakan bibit olah ragawan.
 - c) Merangsang peningkatan olah raga.
 - d) Memberikan fasilitas sarana dan prasarana.
- 3) Bidang pembinaan generasi muda :
- a) Menyediakan wadah organisasi pemuda.
 - b) Diciptakan wadah tunggal yang menghimpun aspirasi pemuda.
 - c) Mengarahkan dasar bahwa generasi muda adalah penerus generasi tua.

Contoh-contoh lembaga yang terkait dengan pendidikan non formal :

- 1) Pendidikan Masyarakat :
- a) PLPM (Pusat Latihan Pendidikan Masyarakat)
 - (1) Raw inputnya mereka yang putus sekolah/pendidikan formal dan atau mereka yang belum pernah sekolah.
 - (2) Latihannya dapat berjudul :
 - (a) Menjahit, memasak, merias
 - (b) Dekorasi, reparasi, fotografi
 - (c) Pertukangan, perbengkelan

b) PKK Remaja

(1) Pembinaanya : Kepala Desa

(2) Latihannya : Aneka ragam keterampilan, tergantung keuangan desa tersebut.

c) Perpustakaan Masyarakat :

(1) Pembinaanya : Departemen Pendidikan dan Kebudayaan

(2) Materinya : Buku-buku tuntutan praktik untuk keperluan hidup dihari nanti.

(3) Sasarannya : Sampai tingkat kecamatan

d) Kursus Penyelenggaraan Swasta :

(1) Pembinaanya : Departemen Pendidikan dan Kebudayaan

(2) Macamnya : Menjahit, memasak, merias, stenografi, mengetik, akuntansi, komputer, bahasa asing, piano, montir, bengkel, dan lain-lain.

2) Keolahragaan :

a) Pembina Utama : KONI (Komite Olahraga Nasional Indonesia)

b) Lembaga organisasi : PPSI, PBSI, PBVSI, PASI dan lain-lain

c) Anggota : Mereka yang berminat dan disiplin serta sanggup mematuhi AD dan ART

3) Pembinaan Generasi Muda :

Yang termasuk didalam pembinaan generasi muda, untuk lembaganya dapat meliputi :

a) Pramuka dengan organisasinya dari Kwanca sampai dengan Kwarnab bahkan sampai Gugus Depan.

b) OSIS : Organisasi Siswa Intra Sekolah.

Organisasi ini berkaitan dengan tugas demi lancarnya suatu sekolah/pendidikan formal jenjang menengah.

c) Adanya organisasi pemuda luar sekolah, misalnya KNPI, HMI, PMKRI, dll.

d) Adanya BAKOPAR ini untuk membina remaja yang terkena narkoba dan kenakalan remaja, serta lainnya yang sejenis.

Selanjutnya bila kita telusuri sejauh pendidikan di Nusantara ini sejak zaman penjajahan, maka pendidikan non formal sudah dilakukan di Indonesia ini yang mana pada waktu itu pendidikan di lihat pada kepentingan seperti pendidikan yang berlandaskan pada kepentingan penjajah, pendidikan berlandaskan ajaran keagamaan dan pendidikan dalam rangka perjuangan kemerdekaan.

Pendidikan yang dilaksanakan berlandaskan kepentingan penjajah adalah untuk mempertahankan dan perluasan kekuasaannya di Indonesia. Pemerintah kolonial secara sistematis memasukkan paham mereka dengan menanamkan superiorita budaya barat melalui pendidikan sekolah rakyat kepada penduduk pribumi. Pemerintah kolonial juga mendidik para calon

tenaga terampil di bidang administrasi dan kejuruan yang diperlukan dalam menjalankan usahanya.⁷

4. Bentuk Pengelolaan Pendidikan Tradisional

Bila kita melihat pengelolaan pendidikan tradisional maka ini tidak akan terlepas dari pendidikan yang telah Rasulullah sampai dalam awal-awal pengembangan Islam. Rasulullah adalah pendidik umat manusia yang menyampaikan ajaran tauhid Tuhan Yang Maha Esa. Dengan ajaran ini manusia dididik untuk menjadi makhluk yang mengarahkan napas aktifitas kehidupan semua aspeknya secara totalitas sebagai wujud pengabdianya kepada Allah Tuhan Yang Maha Esa.

Untuk pencapaian tujuan dalam menyampaikan risalah tauhid tersebut sangat diperlukan suatu wadah berprosesnya yang seluruh komponen pendidikan secara berkesinambungan dalam pencapaian tujuan pendidikan yang sempurna. Adakalanya kelembagaan dalam masyarakat secara eksplisit membuktikan bahwa kuatnya tanggung jawab kultural dan edukatif masyarakat dalam mempraktekan ajaran Islam.⁸

Lembaga pendidikan Islam ini muncul dari pemikiran yang selaras dengan kebutuhan masyarakat, di sadari, di gerakan, dan dikembangkan oleh Al-Qur'an dan Sunah. Karena itu lembaga pendidikan Islam bukanlah suatu yang datang dari luar tetapi tumbuh dan berkembang seiring dengan pertumbuhan dan perkembangan ajaran Islam yang telah mengenal

⁷ Lima Puluh Tahun Perkembangan Pendidikan di Indonesia. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI 1996, h. 1

⁸ Abuddin Nata, *Sejarah Pendidikan Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada 2004), h. 31

lembaga pendidikan sejak detik-detik awal turunnya wahyu kepada Nabi Muhammad SAW, Rumah Al-Arqam Ibn Abi Al-Arqam merupakan lembaga pendidikan pertama.⁹

Selanjutnya menurut Hasan Langgulung dalam bukunya *Asas-asas Pendidikan Islam* (1998 : 111), seperti yang dikutip oleh Samsul Nizar, menjelaskan bahwa lahirnya pendidikan Islam ditandai dengan munculnya lembaga-lembaga pendidikan Islam. Ketika wahyu diturunkan Allah kepada Nabi Muhammad SAW, maka untuk menjelaskan dan mengajarkan kepada para sahabat, Nabi mengambil rumah Al-Arqam bin Abi Arqam sebagai tempatnya, di samping menyampaikan ceramah pada berbagai tempat. Atas dasar inilah dapat dikatakan rumah Arqam sebagai lembaga pendidikan pertama dalam Islam. Hal ini berlangsung kurang lebih 13 tahun. Namun sistem pendidikan pada lembaga ini masih berbentuk halaqah dan belum memiliki kurikulum dan silabus seperti dikenal sekarang. Sedangkan sistem dan materi-materi pendidikan yang akan disampaikan diserahkan sepenuhnya kepada Nabi SAW.¹⁰

Dengan diadakannya oleh Rasulullah Muhammad SAW rumah Al-Arqam Ibn Abi Al-Arqam sebagai tempat berkumpul para sahabat dalam menyampaikan wahyu yang diterima dari Allah SWT melalui malaikat Jibril as, ini membuktikan bahwa rumah adalah lembaga pendidikan pertama dalam Islam. Dalam perkembangan pendidikan Islam selanjutnya,

⁹ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2004), h. 215.

¹⁰ Samsul Nizar, *Reformasi Pendidikan Islam Menghadapi Pasar Bebas*, (Jakarta: The Minangkabau Foundation, 2005), h. 6-7.

model sistem pendidikan ini terus dikembangkan sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan, tuntutan masyarakat, dan zaman.

Sebelum mesjid dibangun, maka di samping memberi pelajaran di rumah Al-Arqam itu, Nabi juga mengajar di rumahnya di Mekkah, maka berkumpul manusia di sekitar beliau untuk menerima pelajaran yang disajikan oleh Nabi. Kondisi tetap seperti ini hingga turunlah Surat Al-Ahzab ayat 35. Ayat ini diturunkan di Madinah sesudah mesjid di bangun. Dengan turunnya ayat itu Allah telah meringankan kesibukan Nabi disebabkan mengalirnya manusia ke rumah beliau yang boleh dikatakan tidak henti-henti, suatu hal yang tidak memberi kesempatan bagi Nabi untuk beristirahat dan memulihkan tenaga.

Pendidikan Kuttab

Lembaga pendidikan *Kuttab*, tampaknya merupakan lembaga pendidikan yang murni diselenggarakan masyarakat pada saat itu. Oleh karena itu, kurikulum yang digunakan tidak bersifat baku. Rencana penyusunannya merupakan kesepakatan antara guru dan orangtua murid, sesuai dengan kebutuhan daerah setempat. Melihat perkembangan baik secara kelembagaan, tenaga guru, siswa, materi dan pengakuan pemerintah yang menyatakan *kuttab* sebagai lembaga dasar, maka lembaga pendidikan ini dapat dikatakan sebagai lembaga pendidikan formal/semiformal.

Model dan sistem pendidikan yang pernah dilaksanakan oleh Nabi Muhammad saw. Ini, sampai sekarang masih kita temui beberapa daerah

para ulama menjadikan rumahnya di samping menyampaikan pengajian di masjid, surau atau pesantren yang dipimpinnya.

Di sisi lain kalau kita hayati, rumah memang merupakan lembaga awal dalam pembinaan yang dilakukan oleh kedua orangtua (ayah dan ibu) untuk menggembleng putra putrinya menjadi seorang yang beradab, berakhlak, dan bertauhid kepada Allah SWT. Jika pembinaan tersebut tidak terlaksana dengan semestinya, berarti proses pendidikan tidak jalan dan orangtua telah menciptakan kegagalan suatu generasi, sehingga tidak heran apabila dekadensi moral dan portitusi selalu membayangi dalam masyarakat kita.

Menurut catatan sejarah, sebelum kedatangan Islam, masyarakat Arab, khususnya Mekkah telah mengenal adanya lembaga pendidikan rendah, yaitu *Kuttab*. *Kuttab/maktab* berasal dari kata dasar yang sama, yaitu *kataba* yang artinya menulis. Sedangkan *kuttab/maktab* berarti tempat menulis, atau tempat di mana dilangsungkan kegiatan untuk tulis-menulis.¹¹ Kebanyakan para ahli sejarah pendidikan Islam sepakat bahwa pendidikan Islam tingkat¹² dasar yang mengajarkan membaca dan menulis kemudian meningkat pada pengajaran Al-Qur'an dan pengetahuan agama dasar. Namun Abdullah Fajar membedakannya, ia mengatakan bahwa *maktab* adalah istilah untuk zaman klasik, sedangkan *kuttab* adalah istilah untuk zaman modern.¹³

¹¹ Zuhairini, *Sejarah Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1997), h. 98

¹² A. Shalabi, *History of Moslem Education*, (Beirut: Dar al-Kas 1954), h. 16

¹³ Abdullah Fajar, *Peradaban dan Pendidikan Islam*, (Jakarta: Rajawali Pers, 1996), h. 8

Menurut Asma Hasan Fahmi dalam bukunya *Sejarah dan Filsafat Pendidikan Islam* (1979 : 30) seperti yang dikutip Samsul Nizar, *al-Kuttab* didirikan oleh seorang Arab untuk mengajarkan Al-Quran kepada anak-anak. Di masa Nabi saw karena perkembangan umat Islam yang semakin banyak belajar agama, termasuk anak-anak yang dikhawatirkan akan mengotori masjid, maka muncullah lembaga pendidikan disamping masjid dengan sebutan *al-Kuttab*. Lembaga ini dipandang sebagai media utama untuk mengajarkan membaca dan menulis Al-Quran kepada anak-anak sampai pada era pemerintahan *khulafaur rasyidin*. Sedangkan materi-materi dan metode pendidikannya diserahkan sepenuhnya kepada guru-guru. Sebenarnya lembaga ini sudah ada sebelum Islam, namun tidak begitu populer. Karenanya pendapat Asma Hasan Fahmi di atas dapat diterima bahwa *al-Kuttab* dalam arti sesungguhnya ada sejak Islam.¹⁴

Setelah Islam datang, bentuk dan fungsi *kuttab* tidak mengalami perubahan. Pada masa awal Islam sampai pada era *khulafaur rasyidin*, secara umum dilakukan tanpa ada bayaran. Hal ini bisa dimaklumi, karena kondisi waktu itu masih belum stabil. Akan tetapi, pada era bani Umayyah ada diantara penguasa yang sengaja menggaji guru untuk mengajar putra-putranya dan menyediakan tempat bagi pelaksanaan proses belajar di istananya. Di samping itu, ada juga yang masih mempertahankan bentuk lama yaitu melaksanakan pendidikan di pekarangan di sekitar masjid terutama untuk siswa di kalangan kurang mampu. Untuk *kuttab* jenis

¹⁴ Samsul Nizar, *Reformulasi Pendidikan Islam Menghadapi Pasar Bebas*, h. 7

kedua ini guru tidak memperoleh bayaran apa pun, kecuali penghargaan dari masyarakat.

Kuttab ada 2 bentuk :

- a. *Kuttab* berfungsi sebagai tempat pendidikan yang memfokuskan pada baca tulis.
- b. *Kuttab* tempat pendidikan yang mengajarkan Al-Quran dan dasar-dasar keagamaan.

Diantara penduduk Mekkah yang mula-mula belajar menulis huruf Arab di *kuttab* ini ialah Sofyan bin Ummayah bin Abdul Syams dan Abu Qais bin Abdul Munaf bin Zuhroh bin Kilab. Keduanya belajar dari Basyar bin A. Malik yang mempelajarinya dari Hirah.¹⁵ Walaupun demikian, hal ini dapat dibuktikan, menurut A. Shalabi (*History of Muslim Education*, 1954: 19) taktala Islam lahir, masyarakat Mekkah yang bisa membaca dan menulis sekitar 17 orang sementara masyarakat Madinah sekitar 11 orang.¹⁶

Phil K. Hitti mengatakan bahwa, kurikulum pendidikan di *Kuttab* ini berorientasi kepada Alquran sebagai *text book*. Hal ini mencakup pengajaran membaca dan menulis, kaligrafi, gramatikal bahasa Arab, sejarah Nabi, hadis. Khususnya yang berkaitan dengan Nabi Muhammad saw mengenai kurikulum ini Ahmad Amin pun menyepakatinya.¹⁷

¹⁵ Rahmawati Rahim, *Kurikulum Dasar Lembaga Kuttab*, dalam *Conciencia Jurnal Pendidikan Islam* No. 1 Volume V, (Palembang: PPS IAIN Raden Patah, 2005), h. 86

¹⁶ Samsul Nizar, *Sejarah dan Pergolakan Pemikiran Pendidikan Islam*, Ciputat: Quantum Teaching, 2005), h. 2.

¹⁷ A. Shalabi, *History of Muslim Education*, h. 17

Untuk pencapaian tujuan kurikulum, metode mempunyai peranan yang sangat penting guna mentransfer pengetahuan dan kebudayaan dari seorang guru kepada muridnya. Pada masa awal dinasti Abbasiyah metode pendidikan dan pengajaran yang digunakan dapat dikelompokkan menjadi tiga macam, yaitu :

- a. Metode lisan, berupa dikte (*imla'*), ceramah (*alsama*), *qiraat* dan diskusi.
- b. Metode menghafal, merupakan ciri umum pendidikan masa ini. Murid-murid harus membaca secara berulang-ulang pelajarannya sehingga pelajaran tersebut melekat pada benak mereka, sebagaimana dijelaskan oleh Imam Hanafi seorang murid harus membaca suatu pelajaran berulang kali sampai dia menghafalnya. Sehingga dalam proses selanjutnya, murid akan mengeluarkan kembali dan mengkontekstualisasikan pelajaran yang dihafalnya sehingga dalam diskusi dan perdebatan murid dapat merespons, mematahkan lawan, atau memunculkan sesuatu yang baru.
- c. Metode menulis, dianggap metode yang paling pada masa ini. Metode ini adalah pengkopian karya-karya ulama, sehingga terjadi proses intelektualisasi hingga tingkat penguasaan ilmu murid semakin meningkat. Di samping itu juga, sebagai alat penggandaan buku-buku teks, karena masa ini belum ada mesin cetak, dengan pengkopian buku-buku kebutuhan terhadap teks buku sedikit teratasi.¹⁸

¹⁸ Rahmawati, *Kurikulum Pendidikan Dasar Lembaga Kuttub*, h. 88

Sejak abad ke-8 M, *Kuttab* mulai mengajarkan pengetahuan umum di samping ilmu agama Islam. Hal ini terjadi akibat adanya persentuhan antara Islam dengan warisan budaya helenisme sehingga banyak membawa perubahan dalam bidang kurikulum pendidikan Islam. Bahkan dalam perkembangan berikutnya *Kuttab* dibedakan menjadi dua, yaitu *kuttab* yang mengajarkan pengetahuan nonagama (*secular learning*) dan *kuttab* yang mengajarkan ilmu agama (*religious learning*).¹⁹

Dengan adanya perubahan kurikulum tersebut dapat dikatakan bahwa *kuttab* pada awal perkembangan merupakan lembaga pendidikan yang tertutup dan setelah adanya persentuhan dengan peradaban helenisme menjadi lembaga pendidikan yang terbuka terhadap pengetahuan umum termasuk filsafat.²⁰ Lama belajar di *Kuttab* ini, tidaklah sama antara satu anak dengan anak lainnya sangat tergantung pada kecerdasan dan kemampuan masing-masing anak, karena sistem pengajaran pada waktu itu berbeda dengan sistem pengajaran sekarang. Sistem pengajaran yang dilaksanakan pada waktu itu belum klasikal, namun bila kita kaji dengan mendalam ternyata apa yang mereka lakukan dalam proses pembelajaran pada waktu itu jauh lebih baik dari sistem pengajaran yang dilakukan sekarang.

Karena nampak waktu belajar yang mereka gunakan jauh lebih efektif dan efisien dari waktu belajar sekarang. Waktu belajar mereka dari pagi hingga ashar, sedangkan waktu belajar sekarang hanya dari pagi

¹⁹ Hanum Asroha, *Sejarah Pendidikan Islam*, (Jakarta: Logos, 1999), h. 49

²⁰ Abuddin Nata, *Sejarah Pendidikan Islam*, h. 34

sampai dengan waktu zuhur (untuk anak kelas 3 sampai kelas 6) bagi anak kelas 1 dan 2 dari pagi sampai jam sepuluh. Jumlah hari mereka belajar digunakan dalam satu minggu dari hari Sabtu sampai hari Kamis, sedangkan Jumat mereka libur, nampak waktu mereka cukup padat dan efisien. Tetapi pada umumnya anak-anak menyelesaikan pendidikan dasar ini selama kurang lebih 5 tahun.²¹

Dalam perkembangan ilmu pengetahuan dan tuntutan dan tuntutan terhadap kebutuhan pendidikan mulai dari usia dini (padu) sampai lansia, sekarang masih dapat kita temui di berbagai daerah Sumatera Barat. TPA/TPSA, MDA dan tempat-tempat suluk misalnya, masih merupakan tempat latihan menulis dan membaca, khususnya bidang ilmu agama dan pembelajaran AlQuran. Berdasarkan fakta diatas penulis berpendapat bahwa pendidikan *Kuttab* sudah ada awal abad VII, yaitu semenjak Syekh Burhanuddin al-Ulakani mengembangkan Islam di Sumatera Barat. Pada kondisi sekarang masih ada, meskipun disegi nama sudah disesuaikan sebagian berdasarkan instruksi Departemen Agama RI.

Pendidikan Masjid

Kata masjid berasal dari bahasa Arab, *sajada (fiil madi) yusajidu (mudahari') masaajid/sajdan (masdar)*, artinya tempat sujud. Dalam pengertian yang lebih luas berarti tempat shalat dan bermunajat kepada Allah sang pencipta khalid dan tempat merenung dan menata masa depan (zikir). Dari perenungan terhadap penciptaan Allah tersebut masjid

²¹ Rahmawati, *Kurikulum Pendidikan Dasar Lembaga Kuttab*, h. 80

berkembang menjadi pusat ilmu pengetahuan. Sejarah pendidikan Islam erat pertaliannya dengan masjid. Membicarakan masjid berasal dari kita membicarakan suatu tempat yang asasi dipandang sebagai tempat penyiaran ilmu pengetahuan dan kebudayaan Islam.

Proses yang mengantar masjid sebagai pusat dan pengetahuan adalah karena di masjid tempat awal pertama mempelajari ilmu agama yang baru lahir dan mengenal dasar-dasar, hukum-hukum dan tujuan-tujuannya. Masjid yang pertama kali dibangun adalah masjid Quba, yaitu setelah Nabi saw hijrah ke Madinah. Seluruh kegiatan umat difokuskan di masjid termasuk pendidikan yang dilakukan Rasulullah bersama sahabat di masjid pada awal perkembangannya dipakai sebagai sarana informasi dan penyampaian doktrin ajaran Islam.²²

Menurut Al-Baladzuri dan Ibnu Hasyim, sebenarnya Masjid Quba didirikan oleh sahabat Nabi yang dahulu hijrah ke Madinah. Kemudian sesudah Nabi memasuki kota Madinah, beliau mendirikan masjid di Al-Mirbad. Di waktu mendirikan masjid di Al-Mirbad ini beliau sendiri turut bekerja, guna memotivasi kaum Muhajirin dan Anshar dan menggiatkan mereka bekerja, agar masjid itu segera selesai, sehingga menurut Al-Baladzuri dan Ibnu Hasyim ayat 108 surat at-Taubah (9) diturunkan berkenaan dengan pembangunan masjid Al-Mirbadi ini.²³

Semenjak berdirinya masjid di zaman Nabi saw. Masjid telah menjadi pusat kegiatan dan informasi berbagai masalah kaum muslimin,

²² A. Syalabi, *History of Moslim Education*, h. 47

²³ A. Syalabi, *Sejarah Pendidikan Islam*, h. 94

baik yang menyangkut pendidikan maupun sosial ekonomi. Namun yang lebih penting adalah sebagai lembaga pendidikan, dalam perkembangannya kemudian, di kalangan umat Islam tumbuh semangat untuk menuntut ilmu dan memotivasi mereka mengantar anak-anaknya untuk memperoleh pendidikan di masjid sebagai lembaga pendidikan menengah setelah *kuttab*.²⁴

Perkembangan masjid sangat signifikan dengan perkembangan yang terjadi di masyarakat. Terlebih lagi pada saat masyarakat Islam mengalami kemajuan, urgensi masyarakat Islam terhadap masjid menjadi semakin kompleks. Hal ini yang menyebabkan karakteristik masjid berkembang menjadi dua bentuk, yaitu masjid tempat shalat Jumat atau jami' dan masjid biasa.²⁵

Jumlah jami' lebih sedikit dibanding jumlah masjid. Pada abad ke-11 M di Baghdad hanya ada 6 jami, sedangkan masjid jumlahnya mencapai ratusan. Demikian juga di Damaskus, sedikit sekali jumlah jami' daripada masjid. Namun di kairo jumlah jami' cukup banyak. Jami' maupun masjid keduanya digunakan sebagai sarana untuk penyelenggaraan pendidikan Islam. Namun jami' biasanya memiliki *halaqah-halaqah*, majelis-majelis dan zawiat-zawiat.²⁶

Ada perbedaan penting antara jami' dengan masjid jami' dikelola dan di bawah otoritas yang kuat dalam hal pengelolaan seluruh aktivitas

²⁴ Samsul Nizar, *Sejarah dan Pergolakan Pemikiran Pendidikan Islam*, h. 13

²⁵ Hanun Asroha, *Sejarah Pendidikan Islam*, h. 57

²⁶ Zawiat sama dengan *kuttab* dalam hal pendidikan dasar. Namun mata kurikulum lebih tinggi karena memasukkan pendidikan moral dan spiritual/tasawuf. Lihat Abdullah Fajar dalam bukunya *Perababan dan Pendidikan Islam*, h. 16

jami', seperti kurikulum, tenaga pengajar, pembiayaan, dan lain-lain. Sementara masjid jami' tidak berhubungan dengan kekuasaan. Namun demikian, jami' maupun masjid termasuk lembaga pendidikan setingkat *college*.

Kurikulum pendidikan di masjid biasanya merupakan tumpuan pemerintah untuk memperoleh pejabat-pejabat pemerintah, seperti kadi, khatib, dan imam masjid. Melihat keterkaitan antara masjid dan kekuasaan dalam hal ini dapat dikatakan bahwa masjid merupakan lembaga pendidikan formal.²⁷

Berawal dari fakta sejarah, keberadaan jami' itu sampai sekarang masih ada di Sumatera Barat. Masjid itu hanya dibuka untuk kegiatan shalat jumat dan pertemuan penting dalam suatu nagari untuk membicarakan masalah keagamaan dalam nagari, seperti pengangkatan kadi, Labai, Khatib, Imam, Bilal, Awal Ramadhan. Seluruh unsur yang ada mulai pemegang kekuatan *syara'* (ulama), undang (pimpinan pemerintah formal) dan ada (pimpinan suku yang enam jenis). Penobatan tersebut bahkan dilaksanakan dengan cara syukuran dan penjamuan yang diberi pelatihan oleh ulama tertua (kadi) dan pemegang kekuasaan adat yang tertinggi.

Secara pelaksanaan dijami' itu sampai sekarang di Sumatera Barat hanya melaksanakan sebagian pendidikan dan peserta didiknya dikhususkan untuk kalangan pemegang kekuasaan kaum adat dan turunan

²⁷ Hanun Asroha, *Sejarah Pendidikan Islam*, h. 59

ulama yang sudah berpengaruh. Kurikulum dan materi hampir bersamaan dengan masa Daulah Abbasiyah yaitu untuk kelanjutan dan kepentingan kekuasaan yang dinamakan kaum adat.

Secara umum kelembagaan pendidikan pada masa ini berada di luar pengaruh sehingga operasionalnya lebih mandiri, tanpa pesan-pesan politik kenegaraan yang bisa menghambat dinamika ilmiah. Meskipun dalam elit politik Islam mengalami gelombang pasang surut, namun perkembangan dan pertumbuhan lembaga pendidikan masa ini tidak mengalami pengaruh yang berarti, bahkan semakin berkembang.

Pertumbuhan dan perkembangan lembaga pendidikan masjid pada era awal kurang mendapat perhatian dari penguasa pada saat itu, karena penguasaan telah memusatkan perhatian pada proses penyebaran agama dan perluasan wilayah. Lembaga ini tidak banyak terpengaruh oleh pasang surut politik pemerintahan.

Dengan semakin luasnya wilayah kekuasaan Islam, telah memperkaya perkembangan kedua lembaga ini, melalui asimilasi dan persentuhan budaya Islam dengan budaya lokal. Perkembangan lembaga pendidikan tinggi Islam yang lebih terstruktur dan proporsional pada masa selanjutnya.

Pendidikan Saloon

Saloon dalam bahasa Arab berarti sanggar seni. Menurut Hasan ‘Abd. Al-‘Al seorang ahli pendidikan Islam alumni Universitas Thantha, menyatakan Saloon ini telah berdiri masa Abbasiyah dengan nama Al-

Shalunat al-Adabiyah, yaitu Sanggar Seni dan Sastra.²⁸ Beda dengan Harun Nasution bahwa saloon-saloon yang timbul dalam bentuknya yang bersahaja sudah mulai pada zaman bani Umayyah, dan kemudian hidup dengan megahnya di zaman bani Abbas, adalah suatu perkembangan dari majelis-majelis *khulafaur rasyidin*, karena seorang khalifah dalam Islam adalah berfungsi mengatur urusan duniawi, dan berfatwa dalam urusan agama. Karena itu, maka salah satu syarat-syarat yang terpenting ialah seorang khalifah haruslah berilmu pengetahuan, yaitu ilmu yang memberi kemampuan kepadanya untuk berijtihad.²⁹

Dalam segi bentuk pelaksanaannya saloon-saloon masa *khulafaur rasyidin* sebagai ajang tempat membaur dengan rakyat untuk menyampaikan fatwa dan sarana diskusi terhadap berbagai permasalahan yang mereka hadapi. Saloon-saloon masa Daulah Umayyah dan Abbasiyah memiliki persamaan dengan masa *khulafaur rasyidin*, yaitu sebagai sarana untuk mencerdaskan manusia dan penyiaran ilmu pengetahuan.

Dari segi perlengkapan salon-salon masa daulah Bani Umayyah dan Abbasiyah sudah memiliki perabot yang indah. Bahkan menurut ‘Abdi Rabbih, Al-Maqari, pada waktu itu bukan sembarang orang yang dibolehkan menghadiri saloon-saloon, hanya lapisan tertentu yang boleh menghadirinya. Peserta tidak mempunyai kebebasan memilih waktu yang disukainya untuk hadir atau meninggalkan, hadir sesuai dengan waktu yang ditentukan dan pulang setelah diberi tanda oleh khalifah.

²⁸ Rahmawati, *Kurikulum Pendidikan Dasar Lembaga Kuttub*, h. 91

²⁹ A. Syalabi, *Sejarah Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1973), h. 62

Mu'awiyah misalnya, bila dia menyebut malam telah berlalu bangkitlah orang-orang yang hadir di saloonnya, Abdul Malid dengan menjatuhkan tongkatnya, Al Walid dengan mengucapkan *astaudikumullah*, Al-Hadi dengan mengucapkan *Salamu'alaikum*, Harun Ar-Rasyid dengan menyebut *Subhanaka Allahumma wa Bihamadika*, Al-Mu'tasyim dengan memandang kepada penjaga kasutnya, dan Al-Wasiq dengan meraba kedua pimpinan sambil menguap.³⁰ Kebiasaan seperti ini sudah mulai masuk adat tradisional dan mengadopsi kebiasaan kerajaan yang ditaklukkannya.

Di sisi lain terlihat perbedaannya adalah menurut G. Zaidan (*Tarikh At-Tamaddun Al-islami*, 5 : 131) seperti yang dikutip oleh Harun Nasution masa *khulafaurr rasyidin* adanya kemerdekaan penuh untuk menghadirinya atau meninggalkannya. Bahkan khalifah sendiri biasa dipanggil dengan namanya atau dengan memakai panggilan "Ya Amirul Mukminin", orang-orang yang menghadirinya atau meninggalkannya. Bahkan khalifah sendiri biasa dipanggil dengan namanya atau dengan memakai panggilan "Ya Amirul Mukminin", orang-orang yang menghadiri majelis-majelis itu duduk di atas sajadah atau di atas tikar, bahkan kadang-kadang di atas tanah tanpa beralas.³¹

Masing-masing saloon kesustraan tersebut memiliki tata susila yang khusus dan kebiasaan yang sudah menjadi tradisional, sehingga setiap yang diperkenankan menghadirinya harus tunduk kepada aturan tersebut.

³⁰ *Ibid*, h. 62

³¹ *Ibid*, h. 62

Perkembangan dan kemajuan saloon tersebut sesuai dengan selera masing-masing khalifah. Bahkan kalau kita bandingkan sekarang saloon-saloon tersebut sudah setara dengan Universitas Sastra yang ada di dunia. Keberadaan saloon-saloon tersebut maju dan bertahan hingga akhir khalifah Abbasiyyah.

Pendidikan Madrasah

Madrasah merupakan sim makan dari kata darasa yang berarti belajar. Jadi, madrasah berarti tempat belajar bagi siswa atau mahasiswa (umat Islam). Karenanya istilah madrasah tidak hanya diartikan dalam arti sempit, tetapi juga bisa dimaknai rumah, istana, *kuttab*, perpustakaan, surau, masjid, dan lain-lain. Bahkan juga seorang ibu bisa dikatakan sebagai madrasah pemula.³²

Dalam sejarah pendidikan Islam, makna dari madrasah tersebut memegang peran penting sebagai institusi belajar umat Islam selama pertumbuhan dan perkembangannya. Sebab, pemakaian istilah madrasah secara definitif baru muncul pada abad ke-11. Penjelasan istilah madrasah merupakan transformasi dari masjid ke madrasah. Ada beberapa teori yang berkembang seputar proses transformasi tersebut antara lain George Makdis (1981) menjelaskan bahwa madrasah merupakan transformasi institusi pendidikan Islam dari masjid ke madrasah terjadi secara tidak

³² Ahmad Ibrahim Syarif, *Daulat al-Rasul Fi al-Madinat*, (Quwait Dar al-Bayan, 1972), h. 76

langsung melalui tiga tahap : *Pertama*, tahap masjid. *Kedua*, tahap masjid-khan; dan *Ketiga*, tahap madrasah.³³

Ahmad Syalabi menjelaskan bahwa transformasi masjid ke madrasah terjadi secara langsung. Karena disebabkan oleh konsekuensi logis dari semakin ramainya kegiatan masjid yang tidak hanya dalam kegiatan ibadah (dalam arti sempit) namun juga pendidikan, politik, dan sebagainya.³⁴

Dilihat dari aspek historis, eksistensi madrasah baik pada abad klasih XXI (saat ini) tidak jauh berbeda. Dinamika madrasah yang tumbuh yang berakar dari kultur masyarakat setempat tidak akan luput dari dinamika dan peradaban masyarakat (*change of society*). Tidak salah kalau banyak mensinyalir bahwa madrasah tumbuh dan berkembang dari bawah ke atas. Kenyataan ini, sering kali kita menemukan madrasah yang mati, namun tetap eksis dan sejalan dengan kehidupan masyarakat setempat, meskipun kehidupannya sangat stagnasi.

Menurut ahli sejarah berbeda pendapat tentang madrasah yang berdiri, walaupun ada beberapa pendapat yang cukup representatif. Ali al-Jumbulati (1994) misalnya mengungkapkan sebelum abad ke-10 M dikatakan bahwa madrasah yang pertama berdiri adalah madrasah al-Baihaqiyah di kota Nisabur. Disebut sebagai al-baihaqiyah karena ia didirikan oleh Abu Hasan al-Baihaqi (w.414). Pendapat ini diperkuat oleh Hasan Ibrahim Hasan (1967). Pendapat ini diperkuat oleh hasil penelitian

³³ *Ibid*, h. 35

³⁴ Suwito dan Fauzan, etal., *Sejarah Sosial Pendidikan Islam* (Jakarta: Kencana, 2005), h. 214

Richard Bulliet (1972) yang merupakan bahwa dua abad sebelum berdirinya Madrasah Nizyamiyah telah berdiri madrasah di Nisabur, yaitu Madrasah Miyan Dahiya yang mengajarkan Fiqih Maliki. ‘Abd. Al-‘Al (1997) menjelaskan bahwa pada masa Sultan Mahmud al-Gasnawi (998-1030) telah berdiri madrasah Sa’diyah. Demikian juga Naji Ma’ruf (1973) berpendapat bahwa Madrasah pertama telah didirikan 165 tahun sebelum Khurasan. Ia mengemukakan bukti di Tarikh al-Buhari dijelaskan bahwa Ismail ibn Ahmad Asad w.295 H) yang dikunjungi oleh para pelajar mereka. Syalabi dalam (Mehdi, 2003) Madrasah Perguruan Tinggi yang pertama dibangun oleh Al-Juwaini w. (475/1063) dan Abu Qasyim (w. 465/1072) adalah di Nisabur.³⁵

Hal ini berarti, masyarakat dan madrasah tidak bisa dipisah. Keduanya merupakan satu kesatuan yang utuh dan saling memberikan kontribusi, di salin masyarakat atau penguasa harus memberikan dukungan baik berupa ide-ide dan pikiran agar madrasah tetap servis dan maju. Madrasah sebagai salah satu institusi pendidikan Islam merupakan fondasi sekaligus prototipe dari kelanjutan sistem pendidikan Islam (madrasah) saat ini. Madrasah Nizam al-Mulk, misalnya madrasah yang paling populer di kalangan ahli sejarah dan kalangan masyarakat Islam. Didirikan oleh Nizam al-Muluk, seorang Perdana Menteri Dinasti Salajikah pada

³⁵ *Ibid*, h. 215

masa pemerintahan Sultan Alp-Arshan dan Sultan Maliksyah pada tahun ke-5 H/11 M yang diresmikan tahun 459 H/1067 M.³⁶

Latar belakang berdirinya Madrasah Nizamiyah karena perseteruan antara kelompok Sunni, dinasti Saljuk dengan kelompok Syiah, dinasti Fatimiyah di Mesir. Oleh Syalabi dalam Maksum³⁷ dikatakan berdirinya Madrasah Nizamiyah merupakan pembatas, untuk membedakan dengan era pendidikan Islam sebelumnya. Selanjutnya Madrasah Nizamiyah merupakan lembaga pendidikan sebelumnya. Selanjutnya Madrasah Nizamiyah merupakan lembaga pendidikan resmi dan pemerintah terlibat dalam menetapkan tujuan-tujuannya, kurikulumnya, memilih gurunya dan memberikan dana kepada madrasah. Dan juga merupakan lembaga pendidikan resmi yang menghasilkan pegawai dan karyawan-karyawan pemerintah.

Dalam perkembangan selanjutnya, Madrasah Nizamiyah dalam mencermati sekaligus mengaplikasikan sistem pendidikan Islam dewasa ini antara lain :

- a. Madrasah sebagai institusi pendidikan Islam dijadikan sebagai sarana atau wadah dalam menghidupkan mazhab-mazhab Sunni dan paham Asya'ariyah.
- b. Madrasah sebagai institusi pendidikan Islam dijadikan sebagai tempat untuk mengembangkan ilmu-ilmu Islam antara lain : ilmu Fikih, Alquran dan Tafsir, Hadis, Nahu Saraf, bahasa Arab dan Kesusastraan.

³⁶ Abdullah Taufiq, *Ensiklopedi Tematis Dunia Islam*, (Jakarta: Pustaka Nasional, 2002), h. 111

³⁷ Maksum Muhtar, *Sejarah Pendidikan Islam*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2001), h. 61

- c. Madrasah sebagai institusi pendidikan Islam dijadikan sebagai perpanjangan tangan untuk mempertahankan kekuasaan dan pergumulan permikiran kekuasaan.
- d. Bukti kesungguhan pemerintah terhadap institusi pendidikan Islam, hal ini tercermin dalam kesediaannya menyisihkan waktunya untuk memantau secara langsung proses pendidikan dengan mengadakan kunjungan ke Madrasah-madrasah Nizamiyah di berbagai kota serta ikut memberikan sumbangan pemikiran di depan para pelajar madrasah.
- e. Madrasah Nizamiyah sebagai institusi pendidikan Islam mengajarkan Al-Quran, membaca, menghafal dan menulis (sebagai pusat kurikulum) sastra Arab, sejarah Nabi saw dan berhitung serta menitikberatkan pada mazhab Syafi'i dan teologi Asy'ary. Melalui metode dialog dan mencatat serta diskusi.
- f. Status para pengajar ditentukan pengangkatannya oleh pemerintah.
- g. Tingginya perhatian pemerintah terhadap perlengkapan fisik dan non fisik beasiswa dan uang pensiun bagi pengajar.
- h. Pendirian madrasah mendapat dukungan dari berbagai pihak pemerintah, ulama-ulama dan masyarakat. Ini menunjukkan bahwa Madrasah Nizamiyah merupakan kemauan dan keinginan bersama bukan sepihak.³⁸

³⁸ Suwito dan Fauzan, *op-cit.*, h. 218-219

Dengan demikian, eksistensi madrasah pada era awal memiliki sejarah yang panjang selama perjalanan peradaban Islam, dan berkontribusi terhadap lahirnya tradisi intelektual Islam. Ia merupakan transformasi institusi pendidikan Islam sebelumnya, seperti *kuttab*, *rumah*, *masjid* dan *saloon*. Meskipun tradisi keilmuan secara langsung tidak lahir di institusi madrasah, dikarenakan madrasah langsung di-handle, oleh pemerintah, namun melalui institusi ini telah menumbuhkan kecintaan dan gairah pada intelektual Islam terhadap ilmu pengetahuan. Hal ini dapat dibuktikan dari karya-karya mereka dari berbagai bidang ilmu baik ilmu agama maupun ilmu pengetahuan (sains). Ia merasa pengetahuan yang dibawa agama tidak mencukupi, maka jangan heran jika dalam karyanya, Ihsan Ulun (*Enumeration of the Sciences*) yang di Barat dikenal dengan *De Scientist*, dia tidak memasukkan studi keagamaan dalam klarifikasi pengetahuannya.³⁹

Kurikulum kedua, yaitu kurikulum ilmu pengetahuan. Ia merupakan ciri khas fase kedua perkembangan pemikiran umat Islam, yaitu ketika umat Islam mulai bersentuhan dengan pemikiran Yunani, Persia, dan India. Menurut Mahmud Yunus, kurikulum untuk pendidikan jenis ini adalah mantik, ilmu alam dan kimia, musik, ilmu-ilmu pasti, ilmu-ilmu ukur, ilmu-ilmu falak, ketuhanan, ilmu hewan, ilmu tumbuh-tumbuhan, dan kedokteran.⁴⁰

³⁹ *Ibid*, h. 121

⁴⁰ Abudin Nata, *op-cit*, h. 42

Madrasah Pada Masa Klasik

Pendidikan Islam secara kelembagaan tampak dalam berbagai bentuk yang bervariasi. Di samping lembaga-lembaga lain yang mencerminkan kekhasan orientasinya. Secara umum, pada abad keempat hijrah dikenal beberapa sistem pendidikan (*madaris al-tarbiyah*) Islam.⁴¹

Hasan Abdul Al-Al', menyebut lima sistem dengan klasifikasi sebagai berikut : sistem pendidikan mu'tazilah, sistem pendidikan ikhwan al-Safa', sistem pendidikan bercorak filsafat, sistem pendidikan bercorak tasawuf, dan sistem pendidikan bercorak fikih.⁴²

Hasan Muhammad Hasan dan Nadiyah Muhammad Jamaluddin juga menyebutkan lima sistem, masing-masing sistem pendidikan bercorak teologi, sistem pendidikan bercorak syi'ah, sistem pendidikan bercorak tasawuf, sistem pendidikan bercorak filsafat, dan sistem pendidikan bercorak fikih (dan hadis). Pembagian yang terakhir ini memasukkan sistem ikhwan al-Safa ke dalam corak filsafat dan memunculkan syi'ah, yang sebenarnya sedikit atau banyak telah terlihat dalam ikhwan al-Safa.

Institusi yang dipakai oleh masing-masingnya dapat digambarkan sebagai berikut :

1. Failasuf menggunakan : Dar al-Hikmah, al-Muntadiyat, Hawanit, dan Waraqi'in.
2. Mutasawwif menggunakan : Al-Zawaya, Al-Ribat, Al-Masajid dan Halaqat al-Dzikir.

⁴¹ Maksum, *Madrasah Sejarah dan Perkembangannya* Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Sarana Akademis, (Jakarta: PT. Logos Wacana Ilmu, 1999), H. 58

⁴² *Ibid*, h. 58

3. Syi'iiyyin menggunakan : Dar al-Hikmah, Al-Masjid, pertemuan rahasia.
4. Mutakallimin menggunakan : Al-Masajid, Al-Maktabat, Hawanit, Al-Warraqin dan Al-Muntadiyat.
5. Fuqaha (dan ahli hadis) : Al-Katatib, Al-Madaris, Al-Masajid.⁴³

Melihat data diatas, jelaslah madrasah merupakan tradisi sistem pendidikan bercorak fikih. Masing-masing sistem diatas memiliki institusi yang khusus walaupun umumnya memanfaatkan masjid. Namun demikian, madrasah dapat dianggap sebagai tradisi sistem pendidikan bercorak fikih dan hadis. Setidaknya pada masa Abbasiyah di Baghdad. Dengan kekhasannya itu, pada masa kekhalifahan Abbasiyah di Baghdad, madrasah merupakan lembaga pendidikan per *exelence*. Setelah perkembangan masjid dan *kuttab*, madrasah berkembang sangat pesat.⁴⁴

Hal penting lain, yang perlu dicatat dari gambaran diatas, ialah bahwa institusi pendidikan Islam mengalami perkembangan, sesuai dengan kebutuhan dan perubahan masyarakat muslim di kala itu. Perkembangan dan kebutuhan masyarakat ditandai oleh :

1. Perkembangan ilmu, kaum muslimin pada awalnya membutuhkan pemahaman al-qur'an sebagai apa adanya, begitu juga membutuhkan keterampilan membaca dan menulis. Ibn Khaldun mencatat bahwa pada awal kedatangan Islam orang Quraisy yang pandai membaca dan menulis hanya berjumlah 17 orang. Semuanya laki-laki. Pada masa

⁴³ *Ibid*, h. 59

⁴⁴ *Ibid*, h. 59

Umawi, masyarakat muslim telah memerhatikan *al-'ilm al-naqliyah*, yaitu ilmu-ilmu yang berkaitan dengan al-Qur'an al-Karim yang meliputi : Al-Tafsir, Al-Qira'at, Al-Hadits dan Ushul Fiqh dan '*Ulum al-Lisaniyah* seperti '*ilm lughah*, '*ilm an-Nahw*, *ilm al-Bayan*, dan *al-Adab*. Pada masa Abbasiyah sangat mungkin masyarakat muslim mulai berhubungan dengan al-'*Ulum al-'Aqliyah* atau ilmu kealaman, seperti kedokteran, filsafat, dan matematika.⁴⁵

2. Perkembangan kebutuhan, pada masa awal, yang menjadi kebutuhan utama ialah mendakwahkan Islam. Karena itu, sasaran pun pada mulanya ditujukan pada orang-orang dewasa. Ketika keadaan semakin baik, penganut Islam semakin banyak dan kuat, terdapatlah kebutuhan untuk melakukan pendidikan guru, untuk pengembangan ilmu dan untuk kebutuhan-kebutuhan masyarakat yang lebih maju, termasuk mempersiapkan pegawai.⁴⁶

Di Indonesia pendidikan agama Islam pun berkembang mengenai masuknya Islam di Nusantara ini berbeda-beda pendapat, begitu juga Islam masuk di Minangkabau.

Menurut pendapat setengah ahli sejarah Islam berdiri di Minangkabau pada tahun 1500 M, ini terbukti bahwa orang-orang Minang suka merantau dan banyak berhubungan dengan Malaka, mereka itu juga pergi merantau menghirir ke sungai Kampar dan sungai Siak lalu berlayar ke Malaka.

⁴⁵ *Ibid*, h. 60

⁴⁶ *Ibid*, h. 61

5. Sumbangan Pendidikan Tradisional Untuk Mencerdaskan Masyarakat

Pendidikan tradisional adalah pendidikan yang dilakukan oleh klan muslimin di setiap desa atau negari yaitu dengan mendirikan mesjid, surau atau langgar. Mesjid, surau atau langgar itu bukan saja untuk tempat jum'at, tapi untuk mengaji Al-Qur'an dan shalat lima waktu menurut kebiasaan anak laki-laki yang telah berumur tujuh tahun tidur di surau untuk belajar mengaji Al-Qur'an, inilah pendidikan dalam pendidikan Islam pada tingkatan permulaan (rendah) yang dinamai pengajian Qur'an. Anak-anak belajar dengan duduk bersila dan guru duduk di depan juga bersila belajar pada guru seorang demi seorang dan tidak berkelas. Pelajaran yang mula-mula ialah belajar huruf Al-Qur'an atau huruf hijaiyah, sudah itu baru belajar membaca Al-Qur'an, kemudian dilanjutkan pada ibadah seperti berwuduk, shalat dan lainnya. Pelajaran keimanan yang disebut mengaji sifat dua puluh dan hukum akal yang tiga, seperti wajib, mustahil dan jaiz.⁴⁷

Pelajaran akhlak diajarkan dengan cerita-cerita yaitu cerita nabi-nabi dan orang-orang saleh serta contoh dan tiru teladan yang diperlihatkan oleh guru-guru agama tiap-tiap hari pada muridnya.

Lama pelajaran pada pengajian tidak ditentukan. Ada dua atau tiga tahun bahkan lebih, dalam pengajian Al-Qur'an itu dipentingkan pada

⁴⁷ Mahmud Yunus, *loc-cit*, h. 34

latihan mengerjakan shalat berjamaah, magrib, isya dan subuh harus bersama-sama guru.

Pengajian Al-Qur'an itu terbagi dua macam yaitu :

1. Tingkatan rendah yaitu diadakan dikampung-kampung dan anak-anak belajar malam dan pagi hari sesudah subuh.
2. Tingkatan atas, pelajaran selain tersebut diatas ditambah lagi dengan pelajaran lagu Al-Qur'an, lagu kasidah, berzanji, tajwid serta mengaji kitab perukunan.

Pengajian Al-Qur'an tingkat atas hanya ada satu negeri satu guru Al-Qur'an yang termashur dinamai Qari, di surau itu beratus-ratus murid. Murid itu bukan saja dari kampung itu tetapi juga banyak dari kampung lain. Murid ini belajar siang dan malam. Awal pelajaran adalah membetulkan ucapan huruf Al-Qur'an seperti huruf dlad, shad, syin, tsa, zha, dzal. Umumnya mereka membunyikan huruf dlad dan zha seperti huruf lam, sehingga ketiga huruf itu sama bunyinya.

Qari yang pertama pandai mengucapkan huruf Al-Qur'an dengan betul dan tepat satu lagu yang merdu adalah Syekh Abdurrahman (wafat tahun 1317 H/1900 M), qari yang berasal dari Batu Hampar Payakumbuh. Setelah itu digantikan oleh anaknya H.M. Rasyad dan H. Arifin.⁴⁸

Cara mengajarkan ibadah (wuduk dan shalat) boleh dikatakan dengan praktek (amaliyah) sama sekali yaitu cara yang terbaik untuk

⁴⁸ *ibid*, h. 36

mengajarkan ibadah kepada anak-anak, bacaan shalat dihafal secara bersama kemudian seorang demi seorang.

Cara mengajarkan keimanan atau sifat dua puluh adalah dengan cara menghafal dan melagukan bersama-sama. Pelajaran akhlak diajarkan dengan menceritakan cerita para Nabi dan Rasul serta cerita orang saleh.

Pengajian kitab setelah anak-anak tamat mengaji Al-Qur'an lalu mereka melanjutkan pada pengajian kitab.⁴⁹

Pelajaran yang telah menamatkan ilmu fikhi dan ilmu tafsir belum diberi titel (derajat) 'alim atau syekh (kiyai) tetapi ia harus lebih dahulu menjadi guru bantu di surau itu berapa tahun lamanya. Bila guru bantu itu bisa menyelesaikan soal-soal yang sulit dalam kitab yang diajarkan dan pandai-pandai keterangan pada murid, ia dengan sendirinya dipanggil engku muda ('alim muda). Waktu itu di akuilah kealimannya oleh murid-muridnya dan oleh tuan syekh atau guru besar.

Ulama-ulama yang mashur waktu itu :

1. Syekh Abdullah Khatib Ladang Lawas Bukittinggi wafat tahun 1311 H (1893 M).
2. Syekh M. Jamil di Tungkar (Batu Sangkar).
3. Syekh Tuanku Kolok (Syekh M. Ali) Sungayang Batu Sangkar.
4. Syekh Abdul Manan (Tuanku Talao) Padang Ganting Batu Sangkar.
5. Syekh M. Salih Padang Kandis Suliki (ayah Syekh Abdul Wahid Tabek Gadang)

⁴⁹ *ibid*, h. 42

6. Syekh Abdullah Padang Japang (ayah Syekh Abbad Abdullah Padang Japang).
7. Syekh Ahmad Alang Lawas Padang (ayah Syekh Abdullah Ahmad).
8. Syekh Amarullah Marjan (ayah Syekh Abdul Karim Amarullah).

Dalam rentang waktu perjalanan pendidikan antara tahun 1900-1908 banyak guru agama dan pelajar di Minangkabau pergi naik haji ke Mekah serta bermukim disana melanjutkan pendidikan. Bertahun-tahun mereka disana terutama pada waktu itu di Masjidil Haram ada guru besar ‘alim ‘alamah dari bangsa Indonesia seperti Syekh Ahmad Khatib Minangkabau, Imam Syafi’i di Masjidil Haram, Syekh Nawawi Banten, Syekh Banjari, dan lain-lain.

Dengan banyaknya pelajar-pelajar Indonesia yang belajar di Mekah, setelah mereka kembali ke Indonesia mereka mengajarkan ilmu agama dan bahasa Arab, dengan itu makin tinggilah mutu pendidikan di Indonesia. Hampir boleh dikatakan, pendidikan agama waktu itu hampir sama dengan di Mekah.

Setelah banyak ulama-ulama keluaran Mekah yang bermutu, maka mereka mulai ada perubahan dalam pelajaran agama seperti kalau biasanya mereka hanya memegang satu saja, sekarang sudah bisa dipelajari dalam berbagai kitab.⁵⁰

⁵⁰ *ibid*, h. 54

Perbandingan pendidikan Islam menurut sistem lama dengan pendidikan Islam pada masa perubahan yaitu :

Sistem Lama	Sistem Perubahan
1. Pelajaran ilmu-ilmu itu diajarkan satu demi satu.	1. Pelajaran ilmu-ilmu itu dihipunkan dua sampai enam ilmu sekaligus
2. Pelajaran ilmu sharaf didahulukan dari ilmu Nahu.	2. Pelajaran ilmu Nahu didahulukan/ disamakan dengan ilmu sharaf.
3. Buku pelajaran yang mula-mula dikarang oleh ulama Indonesia serta diterjemahkan dengan bahasa Melayu.	3. Buku pelajaran semuanya dikarang ulama Islam dahulu dan dalam bahasa Arab.
4. Kitab-nya itu umumnya tulisan tangan.	4. Kitab itu semuanya dicetak (di cap).
5. Pelajaran suatu ilmu hanya diajarkan dalam satu macam kitab saja.	5. Pelajaran suatu ilmu diajarkan dalam beberapa macam kitab, rendah, menengah, dan tinggi.
6. Toko kitab belum ada hanya ada orang pandai menyalin kitab dengan tulisan tangan.	6. Toko kitab telah ada yang dapat memesan kitab-kitab ke Mesir dan Mekah.
7. Ilmu agama sedikit sekali karena sedikit bacaannya.	7. Ilmu agama telah luas berkembang karena telah banyak kitab bacaan
8. Belum lahir aliran baru dalam Islam.	8. Mulai lahir aliran baru dalam Islam di Mesir ⁵¹

Sejak itu mulailah perubahan sedikit demi sedikit sampai sekarang. Pendidikan Islam yang mula-mula berkelas dan memakai bangku, meja dan papan tulis adalah sekolah Adabiah (Adabiah School) di Padang. Ini

⁵¹ *ibid*, h. 62

adalah agama yang pertama di Minangkabau bahkan di Indonesia. Adabiah ini didirikan oleh Syekh Abdullah Ahmad tahun 1909 sampai tahun 1914, kemudian diubah namanya menjadi H.I.S Adabiah pada tahun 1915. Inilah H.I.S yang pertama di Minangkabau yang memasukkan pelajaran agama dalam rencana pelajaran.

Kemudian mengadakan perubahan pula sekolah agama Syekh H.M Thaib Umar di Batu Sangkar tahun 1909. Sekolah ini tidak lama hidupnya. 1909 Syekh H.M. Thaib Umar mendirikan sekolah agama di Sungayang (Batu Sangkar) yang bernama Madrasah School (Sekolah Agama). Tahun 1913 Madrasah School ditutup karena kekurangan tempat, tahun 1918 sekolah ini dibangun kembali oleh Mahmud Yunus dan 1923 ditukar namanya menjadi Diniyah School. Tahun 1931 dirubah lagi namanya dengan Al-Jami'ah Islamiah dan sampai sekarang masih berjalan dengan baik.

Tahun 1915 almarhum Zainuddin Labai Al-Yunusi mendirikan Diniah School (Madrasah Diniyah) Padang Panjang. Madrasah ini mendapat perhatian besar bagi masyarakat Minangkabau dan Indonesia. Sejak itu tersebarlah madrasah di Indonesia bahkan sampai ke Perguruan Tinggi sampai sekarang.⁵²

⁵² *ibid*, h. 66

B. Kajian Penelitian Terdahulu yang Relevan

Studi ilmiah tentang telaah surau Syekh Burhanuddin Ulakan abad ke XX dapat dilihat dari berbagai prespektif, yakni berkaitan dengan tokoh, lembaga dan struktur yang menjadi subjek dan objek. Penelitian ini lebih dititik beratkan pada: Telaah pendidikan surau Syekh Burhanuddin Ulakan.

Beberapa literatur yang relevan dan berkaitan erat dengan penelitian ini adalah buku Syekh Burhanuddin dan Islamisasi Minangkabau oleh Drs. H. Duski Samad MA, Sejarah ringkas Aulia Allah Al-Shalihin Syekh Burhanuddin Ulakan oleh Adriyetti Amir. Buku ini merupakan hasil penelitian serta studi ilmiah yang mendalam tentang pendidikan surau Telaah pendidikan surau Syekh Burhanuddin, didalamnya diuraikan sedikit tentang Syekh Burhanuddin dalam mengembangkan agama Islam di Minangkabau pada umumnya, buku lain yang dijadikan rujukan adalah Pembaharuan Islam di Minangkabau awal abad ke XX pemikiran Syekh Muhammad Jamil Jambek, Syekh Abdullah Ahmad dan Syekh Abdul Karim Amarullah oleh DR. H. Fakri Syamsuddin 2004 dan 2006. Sejarah perjuangan dan kiprah Perti dalam dunia pendidikan Islam di Minangkabau oleh Khairunnas Padang IAIN Imam Bonjol 1999, Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia oleh Prof. H. Mahmud Yunus 1993, Furifikasi Ajaran Islam pada masyarakat Minangkabau, konsep pembaharuan H. Abd. Karim Amarullah awal abad ke XX oleh Prof. Dr. H. Tamrin Kamal, MS. 2006, buku yang tulis oleh ulama-ulama.

Buku yang tak kalah pentingnya surau kito H. Mas'oed Abidin yang diterbitkan oleh pusat pengkajian Islam di Minangkabau (PPIM) Sumatera

Barat 2004. Surau oleh Waitlem, S.Pd. Guru SMP N 4 Gunung Talang Solok 2006, Manajemen dan kepemimpinan Pendidikan Islam Marno, M.Ag dan Triyo Supriyatno, S.Pd, M.Ag 2008. Dilihat dari konteks pembahasannya, buku-buku diatas memaparkan secara umum dan ringkas tentang Surau Syekh Burhanuddin Ulakan dan agama Islam di Minangkabau. Dilihat dari sudut kepentingannya, karya-karya tersebut merupakan karya yang sangat berharga dan patut dijadikan sandaran dalam penelitian.

Sesuai dengan orientasi pembahasan tesis ini, Telaah atas surau Syekh Burhanuddin Ulakan sebagai salah satu aspek Telaah atas surau Syekh Burhanuddin Ulakan dilakukan untuk mempertahankan eksistensi dan menata institusi-institusi pendidikan surau dan perkembangan zaman ditengah gelobalisasi infromasi sekarang.

Secara umum pendidikan surau adalah usaha untuk menghadirkan ajaran-ajaran Islam pada masyarakat dan generasi muda dewasa ini, karena dengan adanya perkembangan zaman dan perkembangan teknologi sebagian masyarakat dan terutama generasi muda sudah banyak yang agak jauh dari ajaran agama. Dan sudah tidak begitu lagi mengenal surau, pemerintahan Sumatera Barat menindak lanjuti UU No 22 tahun 1999 tentang otonomi daerah Pemerintah Daerah mengeluarkan Perda No.9 tahun 2000 tentang ketentuan pokok Pemerintahan Nagari, salah satu pokok pemerintahan itu adalah kembali ke surau, kembali ke surau berarti kembali kepada nilai-nilai adat, karena sudah sejak lama antara adat dan agama sejalan seiring sesuai dengan pepatah minang, Adat bersandi Syara', Syara' bersandi Kitabullah.

Muhammad Zalnur dalam tesisnya yang berjudul kajian historis lembaga keagamaan dan sosio cultural tradisional di Minangkabau. Program Pasca Sarjana IAIN Imam Bonjol Padang tahun 1992, menulis bahwa penelitian meliputi, sistem kekerabatan, budaya, sosial, politik serta Islam dan Islamisasi, dan penelitian lebih dititik beratkan pada institusi surau sebagai lembaga keagamaan. Beberapa literatur dan relevan dengan penelitian ini adalah antara lain, buku sejarah pendidikan Islam di Indonesia (1985) dan buku sejarah Islam Minangkabau (1971) dua buku ini adalah karangan Mahmud Yunus.

Di dalam buku itu diuraikan tentang surau, uraian tentang surau diuraikan dalam buku kedua adalah ringkasan dari buku pertama. Dan buku kedua ini merupakan hasil seminar "Islam di Minangkabau" yang diselenggarakan pada tanggal 23-26 Juli 1969 di Padang, dimana pada seminar tersebut Mahmud Yunus menulis makalah dengan Judul "Peranan Surau dan Masyarakat" kedua buku itu menerangkan tentang surau sebagai lembaga pendidikan yang mempunyai sistem lama "Sebelum datang masa perubahan (1990), pendidikan lama surau yang terdapat dalam buku ini meliputi pendekatan atau metode pengajaran dasar-dasar membaca Al-Qur'an yang diperuntukkan bagi anak-anak, dan materi pendidikan dasar agama Islam, seperti syarat-syarat sah shalat, rukun-rukun shalat, bacaan-bacaan dalam shalat, rukun-rukun iman dan rukun-rukun Islam. Buku ini sangat membantu penulis dalam penelitian, namun keduanya hanya memaparkan "sistem lama" pendidikan surau tanpa ada menjelaskan keberadaannya dalam struktur adat dan masyarakat Minangkabau.

Penelitian Azyumardi Azra dalam tesis M.A.nya di Colombia University yang berjudul *The rise and the Decline of the Minangkabau Surau : Traditional Islamic Education Institution in west Sumatera during The dutch Colonial Government (1988)* tesis ini menguraikan surau sebagai lembaga pendidikan "Formal" yang mempunyai kelengkapan sistem sebagaimana yang terdapat pada pesantren di Pulau Jawa. Informasi lain yang terdapat dalam tesis ini adalah surau sebagai basis pengembangan ajaran Tarekat (Tariqah) dan dalam perkembangan berikutnya diduga sebagai tempat tumbuh suburnya bid'ah, khufarat dan tahyul dalam praktek-praktek keagamaan hingga muncul gerakan yang dipelopori oleh " Kaum Muda" ini melakukan perubahan-perubahan dalam berbagai bidang pendidikan, pada saat itu kaum muda memperkenalkan sistem pendidikan madrasah yang dikelola secara modern yang nyaris meninggalkan sistem lama "Pendidikan Surau".

BAB III

SYEKH BURHANUDDIN ULAKAN

A. Biografi Syekh Burhanuddin Ulakan

1. Asal Usulnya

Melalui Syekh Burhanuddin Ulakan beberapa ahli sejarah mengemukakan beberapa pendapat. *Pertama*, Mahmud Yunus mengatakan ia lahir di Sintuk Pariaman tahun 1066 H (1646 M) dan wafat pada tahun 1111 H (1691 M).¹

Azyumardi Azra mengemukakan bahwa Syekh Burhanuddin diperkirakan lahir awal abad ke 17 M. Ia hidup 1056-1104 H/1646 M.² Azyumardi Azra(1999 : 209), asal usul keturunan nenek moyangnya berasal dari negeri pertama (asal) orang minang yaitu Guguk Sikaladi Pariangan Padang Panjang Kabupaten Tanah Datar Sumatera Barat. Neneknya bernama “Putri Aka Lundang” seorang keturunan berbangsa dengan gelar “Putri” dan kakeknya bernama “Tantejo Guruhano”, ayahnya bernama “Pampak Sati Karimun Merah” seorang pertapa sakti yang dikenal luas dalam masyarakatnya, sekaligus juga sebagai “Datu” (Pemberi Obat) bagi masyarakat. Ibunya juga seorang putri yang disebut dengan panggilan “Putri Cukuep Bilang Pandai”.

¹ Mahmud Yunus, *Sejarah Pendidikan di Indonesia*, Penerbit Hidakarya Agung Jakarta

² Yayasan Raudatul Hikmah, 1993, *Petunjuk Ziarah ke Makam Syekh Burhanuddin*, Jakarta, Lich Stope, h. 34

Dalam tradisi adat Minangkabau yang dikenal dengan sistem matrelinial yaitu garis keturunan pada nasab ibu, maka Syekh Burhanuddin sukunya suku ibu yaitu Guci.³

Nama Syekh Burhanuddin waktu kecil ada beberapa versi, yaitu :

- a. Buyung Panuah, artinya anak laki-laki yang sudah mampan (kuat dan bisa dipercayai).
- b. Buyung Pono yang diambil dari gelarnya Sempurna (Pono).
- c. Imam Maulana dalam bukunya Mubaliquil Islam, namanya di Qanun.

Waktu kecil Syekh Burhanuddin berada dibawah asuhan orang tuanya. Pendidikan dari orang tuanya adalah tentang akhlak dan budi pekerti yang baik sesuai dengan perkembangan kehidupan masyarakat yang selalu berdasarkan filosofi adatnya. Pada alam takambang jadi guru, umur tujuh tahun ia telah dibawa oleh orang tuanya belajar pada seorang pedagang Gujarat yang bernama Illapai ke Batang Bangkaweh.⁴

Dalam usia antara 9-11 tahun terjadi suatu peristiwa yang menarik, sewaktu Syekh Burhanuddin bermain dengan teman-temannya di suatu tempat disadari datang seekor harimau yang hendak menerkamnya dari belakang. Syekh Burhanuddin mengadakan perlawanan dan harimau kalah dan melarikan diri masuk hutan. Syekh Burhanuddin terluka dan ternyata satu urat kakinya putus, akhirnya ia pincang. Sebab ia pincang itu maka temannya memanggil dengan Si Pincang.⁵

³ *Ibid*, h. 20

⁴ Letter, HBM (Pemuka Masyarakat Padang Pariaman sekaligus Ketua Yayasan Syekh Burhanuddin Ulakan) Wawancara di Padang tanggal 18 Mei 2001

⁵ *Op-cit*, h. 21

Guru selanjutnya adalah Tuanku Medinah. Tuanku Medinah itu bernama Syekh Abdullah Arif di Air Sirah. Muridnya banyak, salah satu dari muridnya itu adalah Syekh Burhanuddin. Syekh Burhanuddin salah seorang murid yang istimewa, karena ia merupakan murid yang pintar dan rajin.

Lebih kurang tiga tahun ia belajar dengan Syekh Medinah. Tahun 1039 H/1619 M, Syekh Medinah meninggal dunia di Tapakis. Syekh Burhanuddin sangat terpukul, ia sering menyendiri dan memencilkan diri dari ramai kehidupan, tapi dengan cara sembunyi-sembunyi ia mulai menyampaikan dakwah Islam kepada keluarga dan teman terdekat. Masyarakat melihat ini ada yang tidak senang, bahkan ada yang menyuruh Syekh Burhanuddin pindah dari daerah itu.

Dalam suasana yang sangat kritis itu, ia teringat pesan gurunya Tuanku Medinah yang menyuruh dia melanjutkan pendidikannya ke Singkil Aceh pada Syekh Abdurrauf seorang ulama besar yang sangat terkenal pada masa itu.

Abdurraufal-Sinkili adalah murid Ahmad Qusyaisyi di Medinah. Ia satu guru dengan Syekh Abdullah Arif atau lebih dikenal dengan Syekh Medinah.

Abdurraufal-Sinkili nama lengkapnya adalah Amin al-Din Abdurrauf bin Ali al-Jawi al-Fansuli al-Sinkili. Ia lahir di perkiraan sekitar tahun 1024 H/1615 M di kota kecil Pantai Barat Pulau Sumatera. Syekh Abdurrauf berasal dari keluarga ulama. Ayahnya Syekh al-Fansuli adalah

orang Arab yang mengawini wanita setempat dari Farus (Barus) dan bertempat tinggal di Singkil dimana Abdurraufdilahirkan.⁶

2. Masa Pendidikan Syekh Burhanuddin Ulakan

Keinginan yang kuat untuk belajar itu maka ia sampaikan keinginannya itu kepada orang tuanya, setelah orang tuanya mengizinkan dan Syekh Burhanuddin berangkatlah ke Aceh. Selama perjalanan menuju Aceh Singkil, dilukiskan sebagai suatu yang kuat dan penuh keistimewaan, dengan berjalan kaki melalui hutan rimba, dalam kegelapan malam ia lalui penuh dengan tawakal dan sabar. Ketika telah sampai jauh ditengah hutan, Syekh Burhanuddin berjumpa dengan empat orang pemuda. Setelah saling berkomunikasi yang baik, rupanya mereka itu adalah orang yang hendak pergi belajar juga ke Singkil Aceh pada Syekh Abdurrauf Singkil. Orang yang berempat itu adalah *pertama*, Datuk Maruhun Panjang dari Padang Ganting Batu Sangkar, *kedua*, Si Tarapang berasal dari Kubung Tiga Belas Solok, *ketiga*, Muhammad Nasir asal Koto Tangah Padang dan *keempat*, Buyung Mudo berasal dari Pulut-Pulut Bandar Sepuluh Pesisir Selatan.⁷

Tentang berapa lama Syekh Burhanuddin belajar di Aceh, menurut sebagian ahli sejarah, Syekh Burhanuddin belajar di Singkil selama 2

⁶ Azyumardi Azra, 1995, Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad ke 17-18, Bandung Mizan, h. 190

⁷ Duski Samad, *Syekh Burhanuddin Ulakan dan Islamisasi di Minangkabau (Syarak Mendaki Adat Menurun)*, the Minangkabau Foundation atas bantuan Yayasan Pengembangan Ekonomi dan Kesejahteraan Masyarakat, Jakarta 2002, h. 25

tahun dan pindah ke Aceh selama 28 tahun.⁸ Sedangkan Mahmud Yunus mengatakan Syekh BURhanuddin belajar di Aceh 21 tahun dan pulang ke Minangkabau tahun 1680 M.⁹

Selama belajar di Aceh, ia belajar semua ilmu yang ada pada gurunya yaitu fikhi, tauhid, hadis, tasawuf dengan jalan tarekat satariyah, ilmu takwim dan ilmu filsafat.

Menurut Adriyetti Amin mengatakan ada beberapa macam bentuk ujian yang diberikan Syekh Abdurrauf pada Syekh Burhanuddin, yaitu :

- a. Mendukung gurunya dari tempat tinggalnya ke tempat belajar, karena hal seperti ini ia terima dari gurunya Syekh Ahmad al-Qusyaisyi.
- b. Pada suatu hari Syekh Abdurrauf dihadapan murid-muridnya yang banyak, menyuruh muridnya itu untuk mengambil tempat kapur sadah yang beliau jatuhkan kedalam kakus atau wc. Berkatalah salah seorang yang guru tua pada Syekh Abdurrauf. Angku guru kami, apa yang aku itu kami amalkan dan kami patuhi, tapi permintaan kami pada angku, beri waktu kami satu atau dua hari untuk mengambil tempat kapur itu, tatkala Syekh Burhanuddin mendengar permintaan guru tua itu, Syekh Burhanuddin menjawab biar saya yang mengambilnya sekarang, dengan menyerahkan diri pada Allah Syekh Burhanuddin masuklah kedalam kakus itu kemudian keluar lalu terus mencuci tempat Sadah itu. Teman-temannya heran karena ia masuk ketempat najis itu pakaiannya sedikitpun tidak kotor.

⁸ Penelitian Bustaman, dkk, *Syekh Burhanuddin dan Perannya dalam Penyebaran Islam di Minangkabau*, (UNP Padang, 2000), h. 111

⁹ Mahmud Yunus, *op-cit*, h. 18

- c. Bentuk ujian lain yang diberikan gurunya Syekh Abdurrauf adalah menyuruh Syekh Burhanuddin mengambil kitab dalam mesjid dan bawa ke surau tempat gurunya. Setelah mendengar itu ia langsung pergi dan membawa kitab-kitab itu dihadapan gurunya, Syekh Abdurrauf menyuruh Syekh Burhanuddin duduk di depannya dan mengajarkan segala ilmu yang ada dalam kitab itu akhirnya setelah isi kitab itu diajarkan ia dengan cepat mengerti, memahami dan mengamalkannya, setelah selesai belajar kitab itu dikembalikan ke dalam mesjid.
- d. Ujian berikutnya, Syekh Burhanuddin dihadapan guru-guru tua, Syekh Abdurrauf memberikan sebuah pertanyaan yang sulit. Pertanyaan itu tidak terjawab oleh guru-guru tua, lalu pertanyaan itu diberikan pada Syekh Burhanuddin. Dengan penuh rasa hormat dan dengan lemah lembut, Syekh Burhanuddin bisa menjawab pertanyaan itu dengan sempurna. Dengan itu Syekh Abdurrauf mengerti bahwa ilmunya Syekh Burhanuddin sudah mantap, dan ini contoh bagi yang lain patuh, m'adab, dan tertib pada guru, maka ilmu itu akan berkah.
- e. Ujian berikutnya yang diberikan oleh Syekh Abdurrauf pada Syekh Burhanuddin adalah menyuruh Syekh Burhanuddin pergi ke pasar, padahal Syekh Burhanuddin baru pulang dari gembala. Tanpa membuang waktu Syekh Burhanuddin berangkat ke pasar. Sepeninggalan Syekh Burhanuddin berangkat ke pasar, Syekh Abdurrauf bersama murid-muridnya berangkat ke seberang sungai

besar di Aceh dan meninggalkan pesar pada penghuni surau. Bila Syekh Burhanuddin kembali dari pasar, suruh menyusul ke seberang. Setelah Syekh Burhanuddin pulang dari pasar dan mendapat pesan tersebut, maka Syekh Burhanuddin langsung berangkat ke seberang tersebut. Setelah dicarinya sampan untuk menyeberang, semua sampan sudah tidak ada setelah berusaha hilir mudik mencari sampai akhirnya dengan hati yang bulat beliau berenang pakaian yang ia pakai ia buka dan diikatkan kekepala dengan keyakinan yang penuh beliau injakan kakinya ke air tetapi Allah berbuat apa yang dikehendakinya maka kaki Burhanuddin telapak kakinya tidak terbenam ke dalam air hanya terletak saja diatas air, maka beliau berjalanlah diatas air dengan selamat setelah sampai diseberang ia berjumpa dengan gurunya lalu ditanya dengan apa Syekh Burhanuddin ke seberang, dengan rasa hormat ia menjawab hanya berjalan kaki dan orang banyakpun tercengang.

- f. Ujian yang lainnya adalah, Syekh Abdurrauf memerintahkannya untuk berkhalawat/bertarak ke gua batu di hulu sungai Aceh selama dua belas bulan. Mendengar perintah itu, Syekh Burhanuddin berangkat menuju gua batu melalui hutan belantara yang tidak pernah ditempuh manusia. Dengan berserah diri pada Allah ia melangkah masuk hutan itu. Setelah berapa jauh dalam hutan, ia berjumpa dengan serombongan besar babi hutan. Syekh Burhanuddin menahan langkahnya sampai babi itu berlalu. Atas pertolongan Allah babi itu tidak mengganggu

perjalanan Syekh Burhanuddin. Dilanjutkan perjalannya, akhirnya kakinya itu terinjak sesuatu yang dingin, setelah ia lihat rupanya seekor ular besar yang sedang tidur yang sudah menegakkan kepalanya. Ular itu menghadap ke Syekh Burhanuddin dengan lidah menjulur keluar dan bercabang tiga. Setelah ia berdo'a kepada Allah dan ular itu pun bergerak masuk hutan yang lebat itu. Dalam melanjutkan perjalanan tak berapa lam setelah itu, ia dikejutkan oleh suara auman seekor harimau besar yang sedang bermain dengan anaknya. Melihat hal itu Syekh Burhanuddin tidak gentar, ia yakin dengan kekuasaan Allah ia melanjutkan perjalanan, dilihat sekeliling tidak ada jalan karena rimba yang sangat padat dan duri yang sangat padat. Syekh Burhanuddin berdo'a pada Allah, kiranya Allah menunjukkan jalan yang akan ditempuh, dan teringat dengan gurunya tiba-tiba datang seekor gajah putih yang lalu dihadapannya, tidak melihat kekanan dan kekiri, ia menerubus hutan itu, dan memutus akar yang melintang. Dengan jalan yang terbuka oleh gajah putih, Syekh Burhanuddin mengikuti jalan itu dan didepannya, Syekh Burhanuddin berjumpa dengan tebing tinggi dan terjal, tidak bisa didaki, gajah putih tadi tak tahu kemana perginya, tetapi air sungai Aceh sudah kedengaran derunya. Sementara ia termenung itu, dari dalam gua terbang seekor burung elang bondo, maka ditujunya tempat keluar elang itu. Sesuai dengan petunjuk gurunya, dipintu gua itu tumbuh sebatang puding yang merah daunnya, yang dekat pohon itu terbit sebuah mata air yang jernihnya. Syekh

Burhanuddin melanjutkan perjalanan kedalam gua itu, dengan mengucapkan salam dan membaca salawat serta bertasbih pada Allah sesampai didalam ia terkejut, didalam gua itu dilihatnya ada batu yang tersusun rapi dan dibalik itu ia melihat ada lapangan yang agak luas dan dari sana ada satu cahaya yang lunak untuk menerangi. Syekh Burhanuddin menuju sebuah batu besar yang terletak ditengah-tengah gua. Tidak jauh dari situ ada sungai kecil yang mengalir. Sungai itu bermacam-macam bunyinya, kadang bunyi anak menangis, kadang-kadang bunyi orang yang berjalan dan kadang dengar suara yang gemuruh. Dengan berserah diri pada Allah, berzikir dan bertawajuk pada Allah dan atas jalan tarikat syatariyah yang beliau terima dari gurunya. Setelah dua belas bulan dia berkhilafat, akhirnya ia kembali pada gurunya.

- g. Setelah beberapa ujian ia lalui, akhirnya Syekh Abdurrauf memberikan ujian, mungkin yang paling berat yaitu Syekh Burhanuddin disuruh menghuni rumah dengan dua anak gadisnya yang cantik dan baik. Gadis itu sangat jinak pada Syekh Burhanuddin tak obahnya seperti istri pada suaminya. Seiring itu iblis datang menggoda Syekh Burhanuddin, tetapi untung ia sadar, ia turun dari rumah, setiba dibawah ditelapak jenjang beliau pukul kemaluannya dengan batu sehingga beliau tidak sadar diri dan pada waktu itu Syekh Abdurrauf

datang ditengah malam itu, akibat kemaluannya yang ia pukul sehingga ia tidak punya anak/keturunan.¹⁰

Setelah ilmu agama Islam seperti syariat, tauhid, tasauf dan ilmu arabiyah serta ilmu takwim beliau terima dari gurunya, maka gurunya pun mengangkat Syekh Burhanuddin jadi khalifah yang bergelar Syekh Burhanuddin. Pada suatu hari Syekh Abdurrauf butuh berkata pada Syekh Burhanuddin, sekarang kembalilah engkau ke negeri engkau, dan Islamkanlah orang disitu semuanya.¹¹

B. Nagari Ulakan

1. Sekilas Tentang Nagari Ulakan

Ulakan adalah nama sebuah nagari yang terletak dalam sebuah wilayah pemerintahan terendah Kecamatan Ulakan, Kabupaten Padang Pariaman. Secara geografis daerah ini berada dalam daratan rendah dengan kawasan pantai yang cukup luas di pinggir Samudera Indonesia. Iklim cuaca yang baik di daerah pinggir pantai menjadikan mata pencaharian utama penduduknya sebagai nelayan, di samping juga ada sebagian kecil yang bertani. Tetapi juga tidak sedikit anak nagari Ulakan yang berada diperantauan diberbagai kota besar di Indonesia, seperti Jakarta, Surabaya, Medan dan kota-kota besar lainnya.

Nagari Ulakan sebagai sebuah wilayah pemerintahan terendah memiliki batas-batas sebagai berikut : Sebelah Utara berbatasan dengan

¹⁰ Adriyetti Amir, *Syekh Burhanuddin Ulakan Pengantar dan Transiterasi*, Edisi Khusus Puitika 2001, h. 13-14

¹¹ Adriyetti Amir, *ibid*, h. 19

Kecamatan Nan Sabaris Pauh Kambar. Sebelah Selatan berbatasan dengan Kecamatan Batang Anai Pasar Usang. Sebelah Barat berbatasan dengan Samudera Indonesia. Sebelah Timur dengan Kecamatan Perwakilan Lubuk Alung di Sintuk.

Letaknya yang begitu strategis menjadikan daerah ini sebagai jalur perlintasan bagi orang yang akan menuju ibu kota Kabupaten Pariaman. Lebih-lebih lagi, jalur jalan sebagai penghubung antar daerah sekitarnya cukup baik dan beraspal, sehingga arus transportasi antar daerah relatif lancar dan mudah dijangkau dari berbagai tempat. Nagari Ulakan setelah menjadi kecamatan tersendiri mempunyai luas wilayah ± 4.150 Ha yang terdiri dari tanah persawahan ± 1.810 Ha, sawah tadah hujan/lading ± 652 Ha, perkebunan rakyat ± 823 Ha, perumahan dan prasarana sosial ± 777 Ha, jalan ± 57 Ha dan lain-lain ± 33 Ha.

Berdasarkan data bulan Juli 1997, penduduk Kecamatan Ulakan Tapakis berjumlah ± 18.497 orang yang terdiri dari ± 3.709 kepala keluarga dengan perimbangan ± 8.596 perempuan dan ± 9.901 laki-laki. Jumlah laki-laki yang lebih banyak dari perempuan dari data tersebut pada umumnya terdiri dari para lanjut usia (lansia) yang biaya hidupnya sehari-hari dikirimkan oleh anak atau keluarga dari perantauan. Sedangkan perempuan umumnya juga ikut membantu ekonomi keluarga dengan berdagang kecil-kecilan di pasar Ulakan tempat ramainya orang melakukan ziarah ke makam Syekh Burhanuddin.

Nagari Kecamatan Ulakan Tapakis sekarang dibagi menjadi 12 Desa dipimpin oleh seorang kepala desa yang lebih banyak hanya mengurus masalah administrasi pemerintahan, sedangkan masalah social kemasyarakatan masih dipegang kuat oleh pemilik wilayah atau kalangan ninik mamak (yang berbingkah tanah).

2. Kultur dan Sosial Budaya Ulakan

Dalam kehidupan social kemasyarakatan orang Ulakan pada umumnya mengaku berasal dari Darek (pusat alam Minangkabau). Orang yang tidak bias menunjukkan dimana daerah Darek asal muasal nenek moyangnya berarti bukan asli orang Ulakan, sebab Ulakan itu rantau, setiap rantau jelas ada Dareknya. Kepastian asal-usul Darek seseorang juga menjadi persyaratan untuk menentukan status sosialnya dalam tatanan kemasyarakatan. Bahkan raja, penghulu, dan datuk-datuk yang sekarang memegang jabatan secara turun-temurun juha harus bias menjelaskan dimana sumber Dareknya. Dari sini jelas betapa keterkaitan dan ketersambungan hubungan antara darek dan rantau sangat penting.

Suku tertua yang dianggap (diyakini) *malaco* (membuka) dan merintis nagari, menebang hutan, membuka daerah baru pada sekitar abad XII M adalah suku Panyalai (Chaniago) dan suku Koto. Dari kedua suku asal ini ada “*orang tua yang berempat*” yang memiliki kedudukan khusus ditengah-tengah masyarakat. Empat suku lainnya merupakan belahan (perkembangan), ada juga yang menyebut orang yang datang kemudian, yaitu suku Sikumbang dan Tanjung Belahan atau mengisi adat pada suku

Koto dan suku Jambak, sedangkan Guci belahan atau mengisi adat pada suku Panyalai (Chaniago).¹²

Pemuka adat Ulakan dan tokoh masyarakat menuturkan bahwa nagari Ulakan sebagai daerah rantau bagi pusat kerajaan Minangkabau telah lama dikenal terutama sejak kehadiran Syekh Burhanuddin abad ke-17 M atau ke-12 H. Nama nagari Ulakan ini kemudian menjadi pusat perhatian setelah Syekh Burhanuddin mengembangkan agama Islam serta mendirikan surau sebagai pusat pendidikan Islam di Minangkabau masa itu. Empat orang teman Syekh Burhanuddin yang dulu sama-sama belajar dengannya di Aceh, yaitu ; (1) Datuk Maruhun Panjang dari Padang Gantiang, (2) Si Tarapang dari Kubung Tigo Baleh Solok, (3) Muhammad Natsir Syekh Surau Baru dari Koto Tengah Padang dan (4) Syekh Buyung Mudo dari Bayang Pulut-Pulut Pesisir Selatan, disuruh belajar oleh Syekh Abdurrauf kepada Syekh Burhanuddin Ulakan, karena ia pulang dulu sebelum izin gurunya, tetapi kemudian usahanya menyebarkan Islam tidak disambut oleh masyarakat kampungnya. Kegagalan mereka berempat menjadikan ia kembali belajar ke Aceh dan oleh gurunya diperintahkan untuk belajar pada Syekh Burhanuddin di Tanjung Medan Ulakan.

Syekh Burhanuddin menerima mereka dengan baik dan mendirikan surau untuk mereka di sebuah tempat tidak jauh dari Tanjung Medan lebih dekat ke pantai yang dinamakan oleh masyarakat ketika itu dengan Padang Galundi. Karena di daerah ini banyak tumbuh pohon galundi (sejenis

¹² Departemen Agama RI, 1993, *Ensiklopedi Islam di Indonesia*, Jakarta, h. 1249

tumbuhan berurat tunggang tapi tidak mendatangkan buah, sekarang masih tumbuh di sekitar makam Syekh Burhanuddin Ulakan). Pembukaan lahan untuk pendidikan dan surau baru itu diikuti oleh penduduk, yang kemudian lama kelamaan dikenal dengan tempat orang Ulakan, yaitu daerah surau tempat belajarnya empat orang sahabat Syekh Burhanuddin yang diulak (ditolak) oleh gurunya untuk belajar yang kedua kali di Aceh. Jadi Ulakan dalam bahasa Minang berarti orang yang ditolak.¹³ Penamaan nagari Ulakan juga diceritakan oleh orang tua disana sebagai nagari baru disbanding dengan daerah sekitarnya. Nagari ini baru dikenal luas setelah Syekh Burhanuddin menempatkan empat orang sahabatnya pada surau yang dibangunnya untuk mereka belajar ditempat itu.

Cerita rakyat yang berkembang luas dalam masyarakat tradisional baik disekitar Ulakan maupun daerah lainnya, bahwa nagari Ulakan ini sengaja dipilih oleh Syekh Burhanuddin karena dulku ia pernah beramanat untuk dikuburkan di daerah Padang Nan Galundi jika ia meninggal dunia. Setelah ia wafat amanat ini terlupakan oleh masyarakat. Ketika mayat akan dkuburkan secara tiba-tiba terdengarlah suara shalawat dari atas, lalu kemudian orang sadar bahwa mungkin tidak disitulah tempat kuburannya. Setelah mengikuti suara shalawat kemudian mereka berhenti di Padang Galundi, tempat kuburan sekarang dan semenjak itulah nagari Ulakan lebih dikenal secara luas karena merupakan amanat dari Syekh Burhanuddin sendiri. Bahkan sampai saat ini, dibelakang surau Tanjung

¹³ Khatib Munaf Imam Maulana, T. Th, *Mubaligh al-Islam*, Berbahasa Arab Melayu, h. 13150

Medan masih ada lobang yang oleh khalifah dan orang sekitar itu dinamakan kuburan sibohong.

Bila dilihat dari asal muasal nagari Ulakan yang dirintis oleh nenek moyang orang Koto dan Panyalai maka dapat disimpulkan bahwa daerah Ulakan sama dengan daerah Pesisir Barat pulau Sumatera sudah dikenal pedagang asing (Arab, Cina, Portugis, dan terakhir Belanda) sejak dulu.

Ada informasi menyebutkan bahwa jauh sebelum datang ke Pesisir Pantai Barat pulau Sumatera ini sudah berkembang juga agama Hindu dan Budha. Bukti pengaruh agama Hindu dan Budha pernah ditemukan dari arsitektur Rumah Ibadah (Surau) di Pariaman dan sekitarnya yang berbentuk pura, dengan atap lancip ke atas. Begitu juga bahasa ibadah yang digunakan masih menggunakan sebutan Hindu misalnya kata shalat dengan sembahyang. Lebih-lebih lagi, dikalangan tradisionil masih ada yang menggunakan stanggi untuk tempat kemenyan yang akan dibakar ketika mendo'a. kemenyan dan alat yang berhubungan dengan ritual tersebut masih menjadi budaya keagamaan masyarakat Ulakan dan golongan yang terpengaruh dengan paham itu.

Disaat bersyafar kemenyan, bunga dan limau (jeruk nipis) masih menjadi barang dagangan yang mendatangkan untung karena banyak peziarah yang membutuhkan. Bahkan di makam Syekh Burhanuddin hal seperti ini seakan-akan dijadikan budaya yang sulit untuk ditiadakan, misalnya meminta pasir kuburan itu untuk obat, mencuci muka dengan air

kerang yang ada di makam dan beberapa praktek lain yang sulit dicarikan referensinya kedalam sumber agama Islam.

Sebagai daerah rantau pemegang kekuasaan, nagari Ulakan jelas sangat berbeda sekali dengan daerah Darek (Luhak Nan Tigo, Luhak Agam, Luhak Tanah Datar dan Luhak Lima Puluh Kota). Sesuai dengan pepatah ada Minangkabau. Luhak Bapanghulu, Rantau Berajo. Demikian juga dengan Rantau Ulakan di sini dikenal 11 Rajo (Raja) yang memiliki otoritas kewilayahan (urang nan punyo ulayat), yang berhak menentukan keadaan nagari berikut dengan urusan anak nagari rajo tersebut adalah sebagai berikut:

1. Rangkayo Rajo Sulaiman.
2. Rangkayo Rajo Mangkuto
3. Rangkayo Rajo Dihulu
4. Rangkayo Rajo Amai Said
5. Rangkayo Rajo Malakewi
6. Rangkayo Rajo Tan Basa
7. Rangkayo Rajo Majo Basa
8. Rangkayo Rajo Malako
9. Rangkayo Rajo Sampono
10. Rangkayo Datuk Tamin Alam
11. Rangkayo Datuk Batuah.

Raja-raja tersebut merupakan orang yang memiliki kewenangan luas sepanjang adat dan kehidupan sosial anak nagari Ulakan sejak dulu sampai

sekarang, tak terkecuali juga dalam menentukan siapa dan bagaimana masyarakat disusun. Sebagaimana juga disebutkan dalam sejarah bahwa daerah pesisir adalah pintu gerbang bagi daerah darek (pusat) Minangkabau ke dunia luar. Karena itu ia memainkan peranan penting dalam perdagangan penting dengan pihak luar, sejak masih berada di bawah pengaruh kerajaan Aceh pada abad ke 15 sampai ke-17 M. Berfungsinya pantai barat Sumatera Selatan Malako direbut Portugis tahun 1511 M sekaligus memudahkan lalu lintas perdagangan saudagar-saudagar Asia. Seperti dari Arab, Persia, dan Tiongkok ke daerah ini. Begitu juga hanya saudagar-saudagar Aceh dengan mudah dapat memasuki dan mendatangi pelabuhan Pantai Barat termasuk daerah Tiku Pariaman. Kondisi ini tentu akan membawa dampak bagi masyarakat Pariaman umumnya, tak terkecuali juga daerah Ulakan. Bukti kuatnya pengaruh Aceh dalam tatanan adat sistem sosial budaya Pariaman dapat diamati dari beberapa hal;

1. Ulakan seorang anak berbangsa atau dinasbahkan (gelarnya dinisbahkan atau dikaitkan) dengan gelar ayahnya. Sehingga dikenal ada tiga gelar kehormatan yang disandang oleh seorang laki-laki Pariaman yang sudah kawin. Pertama Sidi, gelar sidi menurut pemuka adat dipunyai oleh orang-orang yang memiliki garis keturunan dari Arab Sayyid yang kemudian karena pengaruh bahasa berubah menjadi Sidi. Kedua disebut dengan panggilan Sutan ini adalah gelar yang dipunyai oleh orang yang nenek moyangnya berasal dari para sultan

(pangeran) atau pemegang kekuasaan di wilayah itu. Ketiga Bagindo, konon menurut beberapa riwayat punya hubungan dengan Nabi, sehingga orang Pariaman sering menyebut Nabi Muhammad dengan Bagindo Rasullah SAW. Inilah yang dimaksud berbangso ke ayah dan beradat ke mamak. Orang laki-laki Pariaman memiliki status yang jelas dalam keluarga, jika ayahnya Sidi maka anaknya juga kan bergelar sidi, sementara gelar mamak (saudara laki-laki ibunya) itu hanya pada seseorang yang diangkat menjadi penghulu dalam kaumnya.

2. Dalam sistem gelar kehormatan yang diberikan kepada pemuka agama, di daerah ini hampir sama dengan yang berkembang di Aceh, misalnya gelar tuanku, imam, labai, dan khatib. Tuanku dalam pengertian masyarakat Pariaman adalah seseorang yang telah berhasil menamatkan pendidikan pada suatu surau, lalu dimuliakan (dihormati pengajiannya) dengan acara jamuan makan yang didahului dengan menyembelih kambing dan disetujui oleh ninik mamak serta unsur pemuka nagari. Apabila gelar ini sudah lekat tidak akan batal, gelar ini abadi sampai mati, tetapi gelar tersebut tidak dapat diwariskan kepada anak atau kemenakan. Imam bukan seperti yang dipahami ditempat lain. Imam adalah gelar adat yang berfungsi sebagai mediasi (perantara) tuanku dengan raja dalam membina keagamaan masyarakat. Khatib biasanya pembaca khotbah. Gelar khotib bagi masyarakat Ulakan adalah orang yang bertanggung jawab keagamaan

dalam sukunya dan di Mesjid nagari. Sedangkan gelar labai selain Pariaman hanya dipakai pada tokoh yang sudah mempunyai dalam ilmu agama, seperti Zainul Labay. Namun di Pariaman labai dimaksudkan untuk orang-orang yang diangkat untuk mengurus surau, mengurus kematian dan berbagai upacara yang terkait dengan kematian dan acara hari besar Islam lainnya, serta pendidikan anak-anak setiap harinya. Labai disini dalam pengertian penanggung jawab pelaksanaan kegiatan agama di surau.

3. Dalam bidang kesenian anak nagari di Ulakan dan daerah Pariaman lainnya dikenal jenis kesenian indang. Indang jenis permainan dengan menggunakan tabuah kecil yang dinamakan rafa'i dilakukan oleh anak-anak muda (remaja) dalam jumlah lebih kurang 10 orang gerak dan lagu serta gendang yang dimainkannya hampir sama/mirip dengan tari seudati yang populer sekali bagi rakyat Aceh.

Tiga alasan diatas dapat menjadi bukti bahwa pengaruh Aceh terhadap Ulakan dan Pariaman umumnya sangat jelas sekali. Dilain pihak, pengaruh pusat Minangkabau (darek) baru mendapat tempat yang berarti dalam sistem sosial kemasyarakatan di rantau setelah Islam masuk dan menjadi panutan oleh Raja Pagaruyung.

Islamnya pusat kerajaan Minangkabau beserta semua pimpinan yang memegang tampuk kekuasaan mulai muncul ke permukaan setelah lumpuhnya kerajaan Sriwijaya di Palembang dan kerajaan Majapahit di Jawa akhir abad ke-15. Keruntuhan kekuasaan Hindu dan Budha terbesar

di Asia Tenggara masa itu tidak dapat dipisahkan dari semakin kuatnya kerajaan Malaka yang berdiri sekitar tahun 1400 M. Satu abad kemudian (abad ke-15), kerajaan Malaka memainkan peranan penting sebagai pusat penyebaran Islam di Nusantara. Begitu juga halnya dalam lapangan ekonomi dan politik, pengaruh kerajaan Malaka begitu luas, sampai ke daerah Kampar, Siak, dan kerajaan Minangkabau di Pagaruyung. Di masa pemerintahan Sultan Mansursyah, Malaka mencapai puncak kejayaannya. Ketika itu seorang putra Siak (nama negeri di Minangkabau Timur) menuntut ilmu agama Islam ke Malaka, mencapai puncak kejayaannya ketika itu seorang Putra Siak (nama negeri di Minangkabau Timur) menuntut ilmu Agama ke Malaka, setelah ia menguasai ilmu-ilmu agama dan pulang ke negerinya kemudian diberi gelar Syekh Labai Panjang Janggut. Ialah orang pertama yang menyisiri Sungai Kampar untuk mengembangkan Islam kepedalaman Minangkabau sampai ke Luhak Lima Puluh Kota Payakumbuh dan akhirnya Islam sampai dipusat kekuasaan Islam Pagaruyung.

Penuturan lain menyebutkan bahwa Islam pertama kali masuk Minangkabau bukan melalui Aceh, tetapi Malaka perantara orang Siak, yang buktinya sebutan orang Siak bagi penuntut ilmu di Minangkabau masih kedengaran adanya.

Raja Minangkabau pertama yang memeluk Islam adalah Raja Angwarman, setelah masuk Islam bertukar namanya dengan Sultan Alif (1581 M) masih dari Dinasti Adityawarman. Sejak tahun itu struktur sosial

kerajaan Pagaruyung mengalami perubahan. Sejalan dengan tuntutan masyarakat Islam kelembagaan Rajo Tigo Selo (rajo adat, rajo ibadat masih dalam agama Hindu Budha, dan rajo alam) tidak lagi memadai, maka akhirnya dibentuklah kelembagaan eksekutif (pelaksana) dari hukum dan adat hukum agama Islam yang dianut luas oleh masyarakat di darek dan rantau.

Lembaga itu baru kemudian disebut dengan istilah Basa Ampek Balai (artinya ada empat pemegang kekuasaan dalam masyarakat sesuai bidangnya) yaitu : (1) Titah di Sungai Tarab yang memegang adat pustaka, sekaligus berfungsi sebagai perdana menteri Kerajaan Pagaruyung, (2) Datuk Indomo di Saruaso yang memiliki kewenangan pertahanan dan keamanan kerajaan, (3) Tuan Qadhi di Padang Ganting penanggung jawab utama bidang keagamaan, dan (4) Makhudum di Sumanik sebagai bendaharawan dan menteri keuangan nagari. Selain itu juga diangkat pula Tuan Gadang di Batipuh sebagai panglima tertinggi di Pagaruyung.

Dengan terbentuknya dua kelembagaan pada kerajaan Pagaruyung tersebut semakin memperluas kesempatan untuk penyiaran Islam bagi masyarakat Minangkabau, baik di darek begitu juga di rantau. Adanya dua lembaga yang masih bersifat formalitas dalam kerajaan ini belum lagi dapat berfungsi penuh dan belum menjadi alat penyiaran Islam secara efektif. Barulah sejak kedatangan Syekh Burhanuddin, Islam semakin kuat

dan kemudian pengembangannya secara sistematis dan meluas serta meninggalkan sistem pendidikan dan penyiaran yang mapan.¹⁴

C. Syekh Burhanuddin Pulang Pendidikan dari Aceh

Setelah tiga puluh tahun belajar di Aceh yaitu tahun 1040 H -1070 H, Syekh Burhanuddin diberi Allah kecerdasan yang kuat sehingga ilmu dalam kitab tidak memerlukan waktu yang lama sudah dapat ia kuasai. Waktu mula-mula Syekh Burhanuddin tinggal di Aceh masa pemerintahan Sultan Iskandar Muda Tajul Alam dan waktu pulang masa pemerintahan Tajul Alam Sultanat Syafiatuddin raja perempuan pertama di Aceh, anak Sultan Iskandar Muda dan istri oleh Sultan Iskandar Thani di Singkil. Syekh Burhanuddin hanya dua tahun kemudian pindah ke Kuta Raja Darussalam bersama gurunya Syekh Abdurrauf sebab Syekh Abdurrauf diangkat mufti oleh kerajaan Aceh.

Pada suatu hari di tahun 1070 H, Syekh Burhanuddin dilepaslah pulang oleh gurunya dan murid-muridnya. Syekh Burhanuddin pulang diiringi oleh tujuh puluh orang pengawal yang diketuai Khatib Sango, sebab Syekh Burhanuddin pakai pengawal karena di Pariaman orang banyak yang menentang kedatangannya, sebab waktu itu Minangkabau menjadi pusat agama Hindu di Sumatera dan waktu itu mereka punya ahli-ahli sihir yang terkenal seperti kalit-kalit jantan, Cangar Tangah Padang, Sijin Paneh, dan sebutan Wama. Kedatangan Syekh Burhanuddin dan rombongan Khatib Sango mereka sambut dengan ilmu-ilmu sihirnya, hal itu ditangkis oleh

¹⁴ Maninjun, BAAMDT, (Seorang Pemuka Adat dan juga mantan wali Nagari Ulakan yang terpelajar, salah seorang Dosen di Universitas Pancasila Jakarta dalam Mata Kuliah Antropologi Budaya), Wawancara 25 Maret 2002 di Ulakan Pariaman Sumatera Barat

Khatib Sango dengan bertawakal kepada Allah, pertarungan tidak dapat dihindari dan banyak korban berjatuhan terlebih bagi penduduk Pariaman. Syekh Abdurrauf di Aceh sudah mendapat berita tentang kejadian ini, waktu Khatib Sango kembali ke Aceh, maka Syekh Abdurrauf menambah pasukan 150 orang dikirim ke Pariaman, sesampai di Pariaman terjadi lagi pertempuran yang akhirnya Khalid-Khalid Jantan tewas, mendengar Khalid-Khalid Jantan tewas maka rakyat menyerah pada Khatib Sango dan akhirnya barulah Syekh Burhanuddin masuk ke daerah Pariaman sebab selama itu ia tertahan di Pulau Angso, kedatangan Syekh Burhanuddin disambut oleh masyarakat, yang dikepalai oleh Idris Majolelo, Idris Majolelo adalah teman Syekh Burhanuddin sejak kecil juga teman belajar waktu dengan Syekh Medinah dahulunya, oleh Idris Majolelo dan masyarakat dibuatkanlah surau untuk Syekh Burhanuddin.¹⁵

D. Surau Syekh Burhanuddin Sebagai Pusat Tarekat Syathariyah di Minangkabau

Membicarakan sejarah keagamaan di Nusantara jelas tidak dapat dipisahkan dari menyebut nama Aceh. Sebutan “Serambi Mekah” bagi negeri Aceh bukanlah sesuatu yang berlebihan, akan tetapi memang karena peran penting negeri ini dalam penyebaran Islam di Nusantara sejak abad ke-7 Masehi. Aceh disamping sebagai pusat pengetahuan Islam, yang lebih penting lagi kedudukannya sebagai tempat transit terpenting dalam perjalanan pergi dan pulang dari Haramain bagi yang telah selesai melaksanakan ibadah haji.

¹⁵ Adriyetti Amir, *ibid*, h. 26

Arti penting dan istimewanya kedudukan Aceh diperkuat lagi oleh ketokohan ulama-ulama Aceh, seperti Hamzah Al-Fansuri, Syam Al-Din Sumatrani, Nur Al-Ddin Al-Raniri, dan Abd al-Raufal-Sinkili. Ulama terakhir adalah tokoh sentral yang memiliki hubungan geneologis keilmuan dengan Syekh Burhanuddin Ulakan, yang oleh peneliti sejarah ditempatkan sebagai ulama pengembang Islam di Minangkabau.

Segera setelah kembali dari Aceh, Syekh Burhanuddin mendirikan surau Syathariyah, sebuah lembaga pendidikan sejenis ribat, di Ulakan. Tak lama kemudian surau Ulakan termashur sebagai satu-satunya pusat keilmuan Islam di Minangkabau. Surau Ulakan menarik banyak murid dari seluruh wilayah Minangkabau. Mereka mengambil keahlian dalam berbagai cabang disiplin ilmu Islam dan kemudian juga mendirikan surau-surau sendiri ketika telah kembali ke desa-desa kelahiran masing-masing.¹⁶

Pengembangan Islam oleh ulama Nusantara secara umum menggunakan jalur tarekat, tak terkecuali dengan Syekh Abdurrauf. Syekh Burhanuddin, selaku murid terkenal Syekh Abdurrauf di Pantai Barat Sumatera, juga memakai media tarekat dalam mengembangkan agama Islam. Tarekat yang dipilih ulama ini adalah tarekat Syathariyah, karena ia mendapatkan silsilah Syathariyah dari gurunya Syekh Abdurrauf Al-Sinkili. Kemudian pengajian tarekat ini secara intens dikembangkannya di surau Tanjung Medan Ulakan.

Pengaruh surau Syekh Burhanuddin dalam menyebarkan Islam ke pelosok-pelosok alam Minangkabau melalui jalur tarekat dapat diamati dari

¹⁶ Azyumardi Azra, *Jaringan Ulama*, h. 210

beberapa hal, yang sampai saat ini masih tetap dijaga dan dipelihara oleh masyarakat yang punya hubungan keilmuan atau silsilah dengannya, antara lain :

1. Kunjungan ulama dan pengikut tarekat Syathariyah pada acara bersyafar setiap bulan Syafar di makam Syekh Burhanuddin Ulakan Pariaman. Mereka menghadiri acara syafar adalah untuk melakukan ziarah dan menampilkan pengajian tarekat Syathariyah setelah selesai melakukan ibadah-ibadah khusus, seperti zikir, shalat “Sunat Buraha” (sejenis shalat sunat mutlak yang dikaitkan dengan nama Syekh Burhanuddin dan pahala dihadiahkan kepadanya).
2. Ziarah dan ibadah pada hari Selasa sebelum dilakukan Syafar pada hari Rabu setelah tanggal 10 Syafar setiap tahunnya di Surau Tanjung Medan sebagai tempat pertama Syekh Burhanuddin menyebarkan paham Tarekat Syathariyah ke seluruh alam Minangkabau. Ziarah ke Tanjung Medan ini disebut juga “menjelang guru” (maksudnya mengunjungi guru untuk mendapatkan keberkatan dan kemanfaatan dari Kaji “Pengajian Tarekat” yang sudah diketahui dan diamalkannya).
3. Termasuk juga salah satu prasyarat untuk mendapatkan keberkatan dan kemanfaatan ilmu “Pengajian Tarekat” yang sudah dipunyai adalah melihat pakaian yang terdiri dari Baju Panjang, Kopiah, Sorban serta kitab Al-Qur’an tulisan tangan yang disimpan oleh khalifah H. Barmawi di surau Pondok Koto Panjang, terletak antara makam dengan Surau Tanjung Medan. Milik Syekh Burhanuddin ini menurut pemegangnya, tidak boleh

dibuka dan diperlihatkan kepada sembarang orang. Untuk melihat dan membuka barang ini dari simpanannya harus diawali dengan serangkaian ibadah, seperti tahlil membaza *La Ilaha illa Allah* sebanyak 70.000 (tujuh puluh ribu kali) ditambah dengan bacaan *fatihah* dan doa dihadiahkan kepada Syekh Burhanuddin. Seperti yang diutarakan pemegangnya, barang-barang milik Syekh Burhanuddin asli, telah diturunkan sejak masa awalnya dengan baik dan tidak sedikitpun diragukan keasliannya. Yang jelas pengikut dan penganut Tarekat Syathariyah menjadikan tradisi melihat pakaian itu salah satu mata acara bersyafar ke Ulakan, dan dianggap membawa keberkatan baginya.

Kenyataan yang ada dalam masyarakat penganut tarekat Syathariyah di Minangkabau bahwa nama Syekh Burhanuddin tetap menjadi figur sentral dalam silsilah tarekat yang mereka yakini. Tidaklah sah dikatakan sebagai pengikut atau penganut Syathariyah jika silsilah gurunya tidak bersambung dengan Syekh Burhanuddin Ulakan, yang diterimanya dari Syekh Abdurrauf Al-Sinkili di Aceh.

Tarekat Syathariyah yang memiliki hubungan dengan Syekh Burhanuddin tetap dijaga kesinambungannya oleh pengikutnya melalui kunjungan dari khalifah di Tanjung Medan Ulakan ke sentra tarekat di daerah-daerah, antara lain : Sawahlunto Dijunjung dengan pusatnya di Surau Calau Muaro Sijunjung, Surau di Taluk Kuantan, di Lubuk Jambi, di Singkarak, di Koto Tuo, dan daerah lainnya. Dalam buku tamu yang disediakan panitia Syafar, penganut tarekat di daerah-daerah selalu menuliskan harapannya agar

guru (khalifah) dapat mengunjungi tempat mereka. Biasanya, setelah syafar tersebut Tuanku Khalifah Tanjung Medan, Tuanku Kuning Syahril Luthan, berkeliling memberikan pengajian ke daerah-daerah sebagai tindak lanjut dari *bai'ah* yang mereka terima ketika kegiatan bersyafar.

Untuk mempertahankan hubungan penganut tarekat Syathariyah dengan khalifah Syekh Burhanuddin maka setiap kali bersyafar ke Ulakan, khususnya syafar ke Surau Tanjung Medan, khalifah ini melakukan pengajian umum dan sekaligus *membai'at* anggota baru serta memperkuat *bai'at* anggota lama. Syafar di Surau Tanjung Medan yang lebih terprogram dan memiliki makna dalam pengembangan paham tarekat ini menjadi sesuatu yang penting dalam melihat hubungan keberadaan Syekh Burhanuddin dalam pengembangan tarekat Syathariyah di Minangkabau sejak masa lalu.

Pengembangan tarekat Syathariyah sampai saat ini tetap berjalan dengan baik dan tetap menjaga hubungan silsilah dengan Syekh Burhanuddin Ulakan, meskipun sejak akhir abad XX ini sampai sekarang, nama Tuanku Aluma di Koto Tuo secara tidak langsung lebih dikenal sebagai tokoh tarekat Syathariyah dibanding Tanjung Medan Ulakan. Terjadinya pergeseran pusat Syathariyah dari Ulakan ke Koto Tuo Bukittinggi lebih disebabkan kharisma ulama yang menjadi tokoh tarekat Syathariyah di abad XX ini. Tuanku Aluma disebut di lingkungan pengikutnya "*Beliau di Koto Tuo*" adalah generasi pelanjut dari khalifah yang dikenal kealiman dan keistimewaan lainnya. Ada informasi lain menyebutkan bahwa bertahan dan berkembangnya tarekat Syathariyah sesudah masa Paderi adalah atas perjuangan Tuanku Koto Tuo.

Bukan itu saja, ulama di Pariaman yang mengembangkan tarekat Syathariyah masa sekarang berasal dari murid-murid Tuanku Koto Tuo Nan Tuo.

Ulama-ulama tarekat Syathariyah sekarang yang ada di Pariaman dan sekitarnya adalah hasil pendidikan dari Tuanku Koto Tuo. Tuanku Koto Tuo Nan Tuo dulunya punya tiga orang murid yang berasal dari daerah Pariaman. Mereka adalah : (1) Tuanku Mudik Padang di Tandikat, ia melahirkan murid antara lain yang paling populer Tuanku di Ampalu Tinggi VII Koto, Tuanku inilah yang melahirkan banyak murid dan *membai'at* muridnya sebagai pelanjut tarekat di tempat masing-masing. Sampai saat ini, makam Tuanku ini tetap dikunjungi oleh pengikutnya setiap tahun dalam bentuk ziarah bersama setiap menjelang bulan puasa. (2) Tuanku Lubuk Ipuh di daerah kecamatan Nan Sabaris, ia juga memiliki jaringan yang luas melalui murid-muridnya. (3) Tuanku Mato Air nan Tuo. Surau Tuanku Mato Air di Pakandangan sampai sekarang memiliki hubungan dan jaringan murid tarekat dan murid pengajian kitab begitu luas. Saat ini surau Mato Air Pakandangan merupakan pusat kegiatan keagamaan dan tarekat yang dikenal luas di Padang Pariaman dan daerah sekitarnya.¹⁷

Pengaruh tarekat Syathariyah yang berporos pada Syekh Burhanuddin Ulakan tidak saja di daerah Padang Pariaman atau pesisir Barat pantai Sumatera Barat, tetapi telah masuk jauh ke pedalaman Minangkabau. Surau-

¹⁷ Tuanku Kuning Zubir, H adalah Pimpinan Surau Pakandangan Kecamatan Nan Sabaris. Murid pengajian kitab dan pengajian tarekat Syathariyahnya banyak dan dikenal luas dalam masyarakat Padang Pariaman. Ditematnya di Surau Mato Air Pakandangan setiap Minggu pagi ada pengajian Tarekat yang diikuti oleh Jamaah dari daerah-daerah lain, termasuk dari Padang. Nama Surau Mato Air cukup diketahui masyarakat dan menjadi tempat bertanya bagi lingkungannya. Wawancara di Surau Mato Air 10 Oktober 2000.

surau Syathariyah tersebar luas di daerah Kabupaten Sawahlunto Sijunjung, Kabupaten Tanah Datar, Kabupaten Pasaman, Kabupaten Solok, Kabupaten Pasaman, Kabupaten Agam, dan Kabupaten Lima Puluh Kota. Dua daerah terakhir lebih didominasi oleh Tarekat Naqsabandiyah dan Samaniyah. Bahkan sampai saat ini hal seperti itu masih tetap berjalan, misalnya ketika peringatan Syafar, jamaah Syathariyah dari pusat-pusat surau yang mengajarkan paham tarekat Syathariyah membawa jamaah yang banyak dan sangat menyolok sekali. Daerah Sijunjung, Lubuk Jambi di Riau, Taluk Kuantan, Rantau Ikil, Batang Hari, dan daerah perbatasan Sumatera Barat dengan Jambi dan Riau membawa jamaah yang ramai. Lebih tegas lagi, kuatnya pengaruh tarekat Syathariyah pada daerah tersebut ditemukan pada adanya surau-surau dari negeri tersebut di sekitar makam Syekh Burhanuddin.

Masing-masing jamaah mendapat tempat dan posisi yang sudah permanen di sekitar makam Syekh, ada tempatnya di dekat kuburan yaitu didalam lingkungan makam, ada pula yang diluar, dan juga ada yang ditengah (dibawah pohon kayu besar). Amai Said Datuk Bandaro menuturkan, “Masing-masing rombongan jamaah tarekat di daerah-daerah luar Padang Pariaman, seperti Sawahlunto Sijunjung, Lubuk Jambi, Taluk Kuantan, Kampar dan daerah lain, mereka sudah mempunyai daerah tertentu yang sudah diperuntukkannya sejak masa lalu. Sesampainya di Ulakan mereka tinggal melapor dan minta tempatnya kembali. Kami pengurus kesulitan memindahkannya ke lokasi lain, karena memang sudah bertahun-tahun tetap mereka pakai, sedangkan jamaah dari daerah luar semakin banyak saja tiap

tahun. Begitu juga daerah lain, mereka telah punya surau pula di sekitar makam ini, karena mereka sudah mengisi adat dan lembaga kepada ninik mamak Ulakan. Surau-surau daerah lain yang didirikan sekitar makam ini sepenuhnya atas tanggungan daerah itu, kami yang punya ulayat hanyalah memberikan izin pemakaian tempat setelah adat dan lembaga dituangnya.¹⁸

Melihat jaringan ulama dan pengikut Syekh Burhanuddin tampak jelas betapa surau adalah satu alat dan tempat perjuangan mereka menyebarkan dan mempertahankan tarekat Syathariyah. Kenyataan bahwa syafar itu mayoritasnya diikuti oleh pengikut Syathariyah yang berpusat pada surau-surau tertentu di ungkapkan oleh Ali Amran, Tuanku Kali Ulakan sekarang, bahwa pada dasarnya mereka memiliki tiga paham keagamaan yang paling pokok; (1) Dalam bidang aqidah berpahamkan *Ahl al-Sunnah wa al-Jama'ah*, (2) Bermazhab Syafi'i dalam ibadah dan muamalah, dan (3) Berpahamkan tarekat Syathariyah seperti yang telah diwariskan Syekh Burhanuddin. Itulah sebabnya acara bersyafar identik dengan pertemuan akbar jamaah Syathariyah di Minangkabau sekali setahun. Kalaupun pada acara syafar ada orang lain, selain jamaah Syathariyah, mereka hanyalah sekedar menghormati ulama pengembang Islam di Minangkabau. Sedangkan bagi kaum Syathariyah bersyafar adalah upacara menjelang guru. Guru yang hidup kita temui ke tempat kediamannya dengan membawa oleh-oleh sekadarnya, maka guru yang sudah wafat ditemui sekali setahun dengan membawa pula oleh-oleh ibadah yang akan dihadiahkan kepadanya. Itulah rangkaian ibadah yang akan

¹⁸ Datuk Rajo Bandaro, Wawancara 18 Mei 2011 saat Safar tahun 1442 H di Ulakan

dilakukan pada saat syafar itu. Disinilah berperannya ulama yang telah mendapat *bai'at* membimbing umatnya ke jalan yang benar sesuai dengan yang diajarkan guru.

Patut juga diketahui bahwa semakin kuatnya hubungan emosional kalangan pengikut dan pengamal tarekat Syathariyah dengan surau Syekh Burhanuddin Ulakan tidak saja disebabkan oleh hubungan keagamaan belaka, tetapi juga telah diformalkan sedemikian rupa oleh tokoh-tokohnya melalui sebuah wadah organisasi yang mereka namakan Jamaah Syathariyah. Pada mulanya, organisasi yang bertujuan untuk menggalang semua kekuatan dari orang-orang yang mengamalkan dan memiliki paham Syathariyah dimaksudkan untuk mempertahankan tarekat Syathariyah dari serangan dan tuduhan para ulama anti tarekat. Namun dalam perjalanan sejarahnya misi dan kepentingan pemimpinnya tidak dapat dipisahkan.

Pimpinan utama dan sekaligus guru utama dari tarekat Syathariyah bukan lagi di Ulakan tetapi beralih ke Koto Tuo. Kalau pada masa Tuanku Aluma Koto Tuo masih hidup gema Koto Tuo sebagai pusat tarekat Syathariyah hanyalah sebatas pengajian dan hubungan guru murid, karena memang Tuanku Aluma Koto Tuo menjadi sumber informasi dari ulama tarekat Syathariyah di Ulakan pada masa itu. Ini telah bermula sejak awal abad 20 ini. Setelah Tuanku Aluma wafat tongkat kepemimpinan surau Koto Tuo dipegang oleh putra Tuanku Aluma yang bernama Tuanku Ismail, pengangkatan dan penobatannya jadi khalifah (pengganti) Tuanku Aluma lebih didasarkan pada keturunan bukan kealiman. Maka sejak masa itu tarekat

Syathariyah mulai memasuki kancah politik, dengan masuknya Tuanku Ismail ke Golongan Karya (Golkar), akhirnya ia terpilih menjadi anggota DPRD tingkat I Sumatera Barat pada tahun 1977.

E. Pokok Ajaran Syekh Burhanuddin

Menurut Van Ronkel, tarekat ini masuk ke Indonesia sekitar tahun 1665 M, dibawah pengaruh Abdurrauf Singkil (w. 1694 M) yang belajar di Madinah selama sembilan belas tahun. Di Madinah ia belajar tarekat dengan tekun kepada dua orang khalifah Syathariyah, Ahmad Kusyasi dan Mulla Ibrahim. Dia kembali ke Aceh tahun 1665 M dan mendapatkan izin untuk mendirikan tarekat Syathariyah di Aceh. Syekh Burhanuddin, murid kepercayaan membawa tarekat ini ke daerah Pariaman di Minangkabau.¹⁹ Tidak cukup lengkap data yang dapat diketahui tentang dirinya. Van Ronkel dalam tulisannya “Het Heiligdomte Oelakan” tidak menguraikan riwayat hidupnya, juga Tamar Jaya dalam bukunya Pusaka Indonesia Jilid 1, hanya memuat cerita-cerita sampingan saja dari kehidupan Syekh ini yang sebenarnya.²⁰ Hamka memuat sedikit sejarah hidupnya dalam buku Antara Fakta dan Khayal Tuanku Rao.²¹ Nama kecil Syekh Burhanuddin adalah Pono. Ia hidup tahun 1646-1692 M, dilahirkan di daerah Pariangan yang terletak di lereng Gunung Merapi, yang dikenal sebagai daerah asal orang

¹⁹ Hubungan Aceh dan Minangkabau pada waktu itu sangat lancar, bahkan Tanah Minangkabau, terutama daerah pesisiran berada dibawah kesultanan Aceh pada waktu itu sedang di puncak kejayaan dan memiliki tokoh-tokoh ulama besar yang sampai sekarang belum tuntas diteliti orang seperti Syamsuddin Pasai, Hamzah Fansuri, dan Nurudin Ar-Raniri.

²⁰ Tamar Jaya, *op-cit*, h. 285 dan seterusnya.

²¹ Lihat Hamka, *Antara Fakta dan Khayal Tuanku Rao*, Jakarta : Bulan Bintang, 1969, h. 39

Minangkabau. Ayahnya bernama Pampak, suku Koto dan ibunya Sukuik, suku Guci. Keluarga ini masuk Islam atas usaha seorang Gujarat yang bernama Illapai yang berdagang ke daerah ini dan menetap disana. Setelah menganut Islam, keluarga ini pindah ke daerah Sintuk Lubuk Alung. Di desa Tapakis, tidak jauh dari Sintuk itu telah menetap seorang ulama dari Madinah yaitu Yahyudin. Kedatangannya ke Indonesia adalah atas perintah gurunya, agar menyebarkan Islam ke Tanah Jawi. Ia bersama tiga orang temannya melaksanakan perintah ini yaitu Syihabudin, Syamsuddin dan Basyaruddin. Pono yang sudah menetap di Sintuk itu pergi belajar kepada Yahyuddin yang dikenal dengan “Tuanku Madinah”. Pono ternyata murid yang terpandai, rajin, mulia akhlakunya, jujur, dan bercita-cita tinggi. Oleh karena itu ia dipilih oleh gurunya untuk memimpin ibadah bersama-sama, seperti shalat berjamaah atau menjadi imam dan khatib Jum’at. Karena kemampuan dan prestasi tinggi yang dicapainya selama berguru, ia dianjurkan oleh gurunya untuk melanjutkan pendidikan ke pusat Islam di Aceh, belajar pada Syekh Abdurrauf. Abdurrauf yang mengubah namanya menjadi Burhanuddin. Setelah tamat belajar pada Abdurrauf, ia pulang ke Ulakan, menjadi guru dan penyebar Islam bergelar Syekh.

Syekh Burhanuddin sempat berkeluarga, tetapi seluk-beluk keluarganya tak ada keterangan. Ia mempunyai putra namanya Tuanku Bakarando, beranak

Muhammad Saleh Air Angat, yang ikut terlibat dalam pergerakan Paderi, beranak Tuanku Kali Nan Mudo.²²

Semenjak Burhanuddin mendirikan surau pertama di Ulakan, Islam berkembang dengan pesat. Suraunya menjadi pusat pendidikan, pembinaan kader dan penyebaran Islam ke daerah-daerah lainnya di Minangkabau. Dari seluruh pelosok Ranah Minang orang berdatangan ke Ulakan untuk belajar Islam dan tarekat Syathariyah. Pokok ajarannya terkenal dengan sebutan Martabat Tujuh,²³ ketujuh martabat itu adalah martabat pertama, *al-Ahadiyyah* atau *An-laTa'ayyun* atau *al-Ithlaq* atau *Zat al-Bath*. Artinya memandang dengan hatinya akan semata-mata wujud zat (esensi) Allah dengan tiada iktibar sifat, *asma* (nama-namanya), dan *af'al*-Nya (perbuatan-perbuatannya). Martabat kedua adalah *al-Wahiddayyah* yaitu penampakan pertama (*al-Ta'ayyun al-Awwal*) dari esensi Tuhan yang mutlak itu berupa *al-Haqiqah al-Muhammadiyyah* yakni ibarat Allah dengan wujud zat (esensi-Nya) dan segala sifat-Nya dan segala makhluk atas jalan perceraian-Nya setengah dari setengahnya, yang diartikan ilmu Tuhan mengenai diri-Nya serta alam semesta secara global.²⁴ Martabat ketiga adalah *al-Wahidiyyah* yaitu penampakan kedua (*al-Ta'ayyun al-Sani*) dari esensi Tuhan yang mutlak itu berupa *al-Haqiqah al-Insaniyyah* dalam rupa. Hakikat insan yakni ilmu Tuhan mengenai dirinya serta alam semesta secara terperinci. Martabat yang tiga ini

²² Lihat Burhanuddin Daya, *op-cit*, h. 181-182 dan lihat juga Abbas Mahkota, *Sedjarah Hidup Syekh Burhanuddin Ulakan* (Padang : CV. Indodjati, 1956), h. 26

²³ B.J.O. Schrieke, *Pergolakan Agama di Sumatera Barat*, terj. Soegarda Poerbakawatja (Jakarta : Bhratara, 1973), h. 25

²⁴ M. Chatib Quzwain, *Mengenal Allah : Suatu Studi Mengenai Ajaran Tasawuf Syaikh 'Abdus-Samad al-Palimbany*, (Jakarta : Bulan Bintang, 1985), p. 46. Bandingkan dengan Simuh, *Tasawuf dan Perkembangannya di Indonesia*, (Jakarta : PT. Raja Grafindi, 1996), h. 76

Zat (esensi) Allah dan sifat-sifat-Nya, sekalian makhluk di alam ini, maujud dalam ilmu Allah, artinya belum zahir dalam maujud. Berdasarkan kepada martabat ini, Tuhan belum menampakkan diri-Nya dalam rupa alam lahir.²⁵

Martabat keempat adalah '*Alam al-Arwah* atau Nur Muhammad SAWm yang dijadikan Allah dari roh-Nya. Roh tunggal asal dari segala makhluk hidup baik manusia ataupun yang lain. Martabat kelima, adalah '*Alam al-Misal* yaitu diferensiasi dari Nur Muhammad itu dalam rupa roh perseorangan seperti laut melahirkan dirinya dalam bentuk ombak.²⁶ Martabat keenam disebut '*Alam al-Ajsam* yaitu alam benda yang terdiri dari empat unsur, api, angin, air dan tanah, sedangkan martabat ketujuh adalah *Insan*, atau alam paripurna, yakni tempat berhimpun semua martabat sebelumnya, sehingga ia dinamakan juga "penampakan lahir Allah yang kemudian sekali".²⁷

Jadi inti ajaran Martabat Tujuh adalah bahwa semua yang ada merupakan penampakan diri Allah SWT. Pemikiran semacam ini dikembangkan menjadi ajaran *wahdat al-wujud*, kesatuan wujud dengan Tuhan.²⁸

Dengan ajaran-ajarannya yang seperti ini, tidak mengherankan kalau tarekat Syathariyah kurang mementingkan amalan syariah dalam bentuk ibadah dan muamalah. Sehubungan dengan ini ada yang berpendapat bahwa

²⁵ *Ibid*, h. 47

²⁶ *Ibid*, h. 48: Abu Hamid al-Ghazali, *Ihya ulum al-Din*, (Kairo: 1039), IV, h. 85, 240

²⁷ *Ibid*, h. 49

²⁸ *Wahdat al-Wujud*, berarti kesatuan wujud (unity of existence). Untuk lebih mendalam baca: Harun Nasution, *Filsafat dan Mistisisme dalam Islam* (Jakarta : Bulan Bintang, 1983), h. 92-95. Lihat juga, Sangidu, *Wachdatul Wujud*, (Yogyakarta : Gama Media, 2003), h. 67-68

ajaran yang seperti ini termasuk *panteisme*; Allah meliputi segala-galanya atau dengan perkataan lain, segala-galanya adalah Allah.²⁹

Bila ditelaah secara mendalam, *wahdat al-wujud* tidaklah identik dengan *panteisme*. *Panteisme* dapat membawa seorang kepada *ateisme* sedangkan *wahdat al-wujud* tidak demikian. Ini disebabkan *panteisme* memahami bahwa alam ini Tuhan, sedang *wahdat al-wujud* menyatakan bahwa apa yang ada di alam ini merupakan penampakan (*tajalli*) dari Tuhan, bukan Tuhan.

Kaum sufi³⁰ tidak mempersoalkan dunia dalam arti *al-zuhd*, melainkan lebih memusatkan perhatian pada sifat-sifat ketuhanan yang ada pada manusai. Jadi paham ini tertuju kepada hal-hal yang non indera (diluar jangkauan indera) manusia atau dinamakan juga alam metafisis. Di dalam tarekat, ajaran ini ditemkan dalam praktik perbuatan sehari-hari yang dilakukan kaum sufi. Dalam kehidupan sehari-hari kaum sufi berusaha mencapai keadaan sempurna, terutama dalam berzikir. Oleh karenanya kaum sufi lebih mementingkan amalan-amalan rohani dari pada perbuatan jasmani. Dalam praktik, murid disuruh mendatangi guru secara bergantian sesuai dengan tingkatan dan pelajarannya. Menurut ajaran tarekat, kedekatan dan penghormatan kepada sang guru diutamakan sekali. Fungsi guru adalah

²⁹ Pentingnya kedudukan mistik di Indonesia tidak dapat dianggap sepele, sekalipun panteisme merupakan satu ajaran yang bertentangan dengan Islam tetapi mendapat tempat yang subur dalam kehidupan rohani dan kehidupan emosional orang-orang Indonesia pada mula masuknya Islam kesini. Ini disebabkan pula oleh pengaruh agama Hindu dan BUdha. Lihat Husein Djayaningrat, "Islam di Indonesia" dalam Kenneth W. Morgan (ed), *Islam the Straight Parth* (New York: The Ronal Press Company, 1958), h. 939.

³⁰ Kata sufi berasal dari kata *suf* yaitu pakaian yang lazim dipakai oleh orang sufi yakni sehelai kain putih yang dibuat dari bulu domba. Orang sufi juga dinakaman *faqir* (orang melarat). Lihat Harun Nasution, *Filsafat dan Mistisisme*, h. 56-57.

perantara, menghubungkan seorang murid dengan Allah yang lazim disebut *al-Tawassul*.³¹

Pengikut Syathariyah memahami tarekat mereka sebagai jalan yang lurus yang dibentangkan oleh Islam untuk sampai kepada Allah dengan melalui iman dan amal saleh yang berasaskan tauhid yang bersih dan taqwa dengan pokok dasarnya kalimah *la iaha illallah*. Kalimat ini penting untuk memahami apa yang terkandung di dalamnya. Maka tarekat ini disebut dengan “kaji paham” atau “kaji kalimat”.³²

Kandungan kalimat ini adalah: Pertama, “empat serangkai” syariat, tarekat, hakekat dan makrifat, yang satu sama lain tidak dapat dipisahkan. Syariat pintu tarekat, tarekat pintu hakekat dan hakekat pintu makrifat. Keempat-empatnya itu adalah pintu surga. Syariat berarti Allah berdasarkan contoh yang diberikan Nabi; tarekat mengabdikan kepada Allah dengan dasar ilmu dan diiringi dengan amal; hakekat adalah memahami bahwa diri tidak mempunyai kekuasaan, iradah, dan kodrah. Manusia dan alam akan rusak, hancur, hanya Allah yang kekal; makrifat adalah mengetahui Allah yang sesungguhnya. Untuk mengetahui Allah, hanya dengan Allah atau orang yang tahu dengan Allah. Pengetahuan ini diperoleh dengan ilmu *laduni*.³³

Kedua, menetapkan keesaan Allah. Allah itu Esa, sifat dan perbuatan-Nya. Tidak ada yang lain selain Dia. Yang wujud hanya Dia. Barang siapa

³¹ Muhammad al-Khani, *al-Bahjat al-Saniyyat* (Mesir: Al-Kauniyyat, t.t), p. 38 Lihat juga M. Sanusi Latif, *Gerakan Kaum Tua di Minangkabau*, Disertasi Doktor (Jakarta: IAIN Syahid, 1988), h. 108-109.

³² Darwisy Jambak, *op-cit*, h.6

³³ *Ibid*, Lihat juga Hamka, *Perkembangan Tasawuf dari Abad ke Abad* (Jakarta : Pustaka Islam, 1966), h.98-100.

mengakui dirinya kuat dan berkuasa, berarti ia telah menjadi Allah. Syathariyah menyatakan dirinya berpegang erat dengan tauhid, dengan memperhatikan sifat dan perbuatan, serta segala perbuatan Tuhan dan menjadi satu. Perhatikan dirimu, bahwa diri itu fana dan Tuhan adalah baqa. Kamu adalah pada *maqam ubudiah* dan Tuhan pada *maqam rububiah*.³⁴ Pemahaman terhadap masing-masing bagian agama di atas, yaitu *syariat*, *tarekat*, *hakekat* dan *makrifat* adalah cara yang paling umum dalam mengetahui ajaran agama secara keseluruhan atau sebagai satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan karena ia saling melengkapi dan setiap ulama pada waktu itu diharuskan memahami dan menghayati ajaran Islam dalam bentuk itu.

Pengaruh tarekat ini terhadap masyarakat Minangkabau masih dapat dilihat sampai sekarang melalui “basafa” ke makam Syekh Burhanuddin di Ulakan Pariaman.³⁵ Perkembangan Syathariyah selanjutnya, banyak di antara murid Syekh ini yang menyebarkan tarekatnya ke daerah-daerah sekitar Minangkabau seperti Mansiangan, Paninjauan, Koto Baru Padang Panjang, Koto Tuo Agam, salah seorang murid beliau yang terkenal adalah Tuanku Mansiangan.³⁶

³⁴ Darwisy Jambak, *loc-cit*.

³⁵ Tiap-tiap bulan Safar berduyun-duyun orang datang ke tempat ini (Ulakan) dari seluruh penjuru Minangkabau. Banyak yang berjalan kaki, terjadilah di situ bermacam-macam kegembiraan. Di dekat pagar kuburan kelihatan orang membaca zikir, di tempat yang sebuah lagi kedengaran orang menyanyikan lagu agama, di tempat sebuah lagi orang membaca sifat dua puluh dengan nyanyian, di tempat satu lagi orang berdendang membaca *Dalail al-Khairat*, yaitu doa salawat bagi Nabi dengan memukul talam. Lihat Deliar Noer, *op-cit*, h. 21.

³⁶ M. Yunus, *op-cit*, h. 35

F. Keadaan Surau Sepeninggal Syekh Burhanuddin

Salah satu kiat untuk mempertahankan dan melanjutkan pengembangan Islam di Minangkabau, Syekh Burhanuddin menunjuk penggantinya. Penggantinya itu adalah masyarakat disebut khalifah. Khalifah itu diambil dari murid-muridnya dan keluarganya.

Ada dua edaran resmi ini sampai sekarang menjadi pegangan bagi jamaah Syathariyah, terutama untuk menentukan siapa yang sesungguhnya khalifah. Pertanyaan yang sering tidak bisa dijawab apa mungkin Syekh Burhanuddin punya keluarga di daerah ini karena ia tidak kawin dan ia pendatang ke Ulakan. Yang pasti data tentang kekhalifahan tetap menjadi kepercayaan bagi penganut Syathariyah dan masyarakat Ulakan, karena adanya dukungan dari ninik mamak dan pemerintah sejak lama.

Sedangkan mengenai silsilah terdapat variasi, sebagai contoh dapat dilihat dari 3 (tiga) silsilah yang berkembang luas di jalur murid Syekh Burhanuddin :

Pertama, silsilah dalam tarekat Syathariyah yang diajarkan oleh Syekh Paseban Koto Panjang Koto Tengah yang katanya juga berasal dari Syekh Burhanuddin Ulakan. Imam Maulana murid Syekh Paseban menuliskan :

1. Syekh Burhanuddin menurunkan silsilah pada Syekh Abdur Rahman, murid dan anak angkat (dinazarkan orang) pada Syekh Burhanuddin, murid Syekh Burhanuddin.
2. Syekh Abdur Rahman menurunkan silsilahnya pada Syekh Khairuddin, pada Syekh.

3. Syekh Khairuddin Djalaluddin, murid dan juga anak angkat (dinazarkan orang) pada Syekh Burhanuddin.
4. Syekh Djalaluddin pada Syekh Idris Khatib Majolelo, kawan Syekh Burhanuddin sejak mengaji dengan Tuanku Madinah dan ia juga menjemput Syekh Burhanuddin ke Pulau Angso sekaligus juga muridnya.
5. Syekh Abdul Muhsin Tuanku Tapi Pasang yang bertempat tinggal di surau Tangah Padang.
6. Syekh Habibullah mufti Tanjung Medan, Ia salah satu dari tiga mufti Tanjung Medan yaotu Syekh Khalid yang dimashurkan dengan Tuanku Nan Hitam, kedua Tuanku Faqih Mansyur. Mereka bertiga ini sama-sama mengambil silsilah tarekat Syathariyah. Dari sini sudah lahir tiga silsilah tarekat Syathariyah yang sama-sama berpuncak pada Syekh Burhanuddin.
7. Syekh Ahmad Qasyim, yang dipopulerkan dengan Tuanku Tibarau Nan Tuo, mufti dalam Nagari Ulakan.
8. Murid Tuanku Tibarau Nan Tuo yang disebut Tuanku Tibarau saja.
9. Syekh Abdul Habib Tuanku Tibarau juga mufti nagari Ulakan dan juga ahli bilangan *taqwim* guna menentukan kapan mulai dan tutup puasa.
10. Syekh Abdul Khalil, cucu dari Tuanku Tibarau.³⁷

³⁷ Khatib Munaf Imam Maulana, *Mubaligul Islam*, bahasa Arab Melayu, Batang Kabung Koto Tangah Padang. Penulis buku ini juga menjadi pengamal dan pengajar tarekat Syathariyah di Koto Tangah Kotamadya Padang. Tulisannya tentang tarekat Syathariyah dan riwayat Syekh Burhanuddin disalin dari gurunya Syekh Paseban Koto Panjang. Ia adalah seorang Ulama di Koto Tangah yang hidup diawal abad ke-20 mempunyai banyak murid dan dikenal oleh masyarakat sampai saat ini. Makamnya juga diziarahi oleh pengikut Syathariyah di wilayah ini. Imam Maulana juga menceritakan bahwa teman Syekh Burhanuddin yang sama belajar dengannya di Aceh dulu bernama Muhammad Nasir kuburannya di Batu Singka Air Dingin Koto Tangah. Ia juga digelar dengan Syekh Surau Baru. Sampai hari ini makam Syekh Surau Baru di Batu Singka juga diziarahi pengikut tarekat Syathariyah setiap hari Minggu sesudah syafar di Ulakan. Penghormatan pada makam guru atau Syekh tarekat adalah salah satu bentuk pelayanan yang baik

Model pengangkatan silsilah khalifah Syathariyah adalah diterima dari guru secara rahasia, silsilah ini dibuat oleh khalifah Tanjung Medan Tuanku Kuning Syahril Luthan sebagai ditulis berikut ini :

1. Syahril Luthan Tuanku Kuning menerima dari
2. Saidi Syekh Tuanku Mudo Luthan Ulakkani yang menerima dari.
3. Saidi Syekh Tuanku Mudo Bonta Ulakkani yang menerima dari.
4. Saidi Syekh Tuanku Mudo Abdur Rahman Ulakkani yang menerima dari
5. Saidi Syekh Abdul Sani Ulakkani, menerima dari.
6. Saidi Syekh Jakfar Tahir Ulakkani, menerima dari.
7. Saidi Syekh Sultanul Qusai' Habibullah Ulakkani, menerima dari.
8. Saidi Syekh Hasrullah Ulakkani, menerima dari.
9. Saidi Syekh Khalidin Ulakkani menerima dari.
10. Saidi Syekh Abdul Hasan Ulakkani, menerima dari.
11. Saidi Syekh Abdul Muhsin Ulakkani menerima dari
12. Saidi Syekh Idris Khatib Majolelo menerima dari
13. Saidi Syekh Jalauddin Ulakkani, menerima dari
14. Saidi Syekh Khairuddin Ulakkani, menerima dari
15. Saidi Syekh Abdur Rahman, menerima dari
16. Maulana Syekh Burhanuddin, menerima dari
17. Maulana Syekh Abdur Rauf Al-sinkili, menerima dari
18. Maulana Syekh Ibrahim Al-Qurani Madinah yang menerima dari
19. Maulana Syekh Ahmad Al-Qusyasi Makkah yang menerima dari

dari seorang murid kepada gurunya meskipun guru tersebut telah tiada karena pada hakikatnya ilmu yang diperoleh adalah atas keberkahan yang diberikan Allah atas berkat jasa dan pengorbanan guru itu.

20. Maulana Syekh Abil Mabib Abdullah bin Ahmad Al-Tanwi Tayyibullah
21. Maulana Sultan Al-Arifin Saidi Sibghatullah menerima dari
22. Saidina Wajh al-Ddin Al-Alawi, menerima dari
23. Saidina Syekh Muhammad Gahoust, menerima dari
24. Saidi Syekh Haji Hushur menerima dari
25. Auliaul Arifin Syekh Hadiatullah Sarmasat yang menerima dari
26. Maulana Syekkh Qadhim Al-Syahthariy menerima dari
27. Syekh Abdullah Al-Syathariy menerima dari
28. Al-Arifi Billah Al-Rabbani Syekh Hadqali, menerima dari
29. Al-Muhaqqiqin Syekh Abu al-Hasan Al-Kharqani, menerima dari
30. Jumi'ut al-Awtad Syekh Abdul Mudhafir Al-Thusi yang menerima
31. Qutb al-Awtad Syekh Abu Yazid Al-Isyiqi yang menerima dari
32. Al-Arif Billah Syekh Muhammad al-Maghribi, menerima
33. Ruhaniyah Suktanul Arifin Aulia Allagh Al-Muhaqqiqin Syekh Abu
Yazid al-Bustami, menerima dari
34. Maulana Syekh Ma'ruf Al-Kharakhi, menerima dari
35. Maulana Syekh Imam Ali Ridho, menerima dari
36. Maulana Syekh Al-Imam Musa Al-Khadhim, menerima dari
37. Ruhaniyah Syekh Imam Ja'far Al-Sadhiq, menerima dari
38. Ruaaniyah Syekh Al-Imam Muhammad al-Baqir, menerima dari
39. Syekh Imam Zainal Abidin, menerima dari
40. Al-Imam Husein bin Ali Al-Syahid, menerima dari
41. Al-Imam Al-Masriq wal Magarib Saidin Ali bin Abi Thalib, menerima

42. Nabi Muhammad SAW dari Jibril atas Titah Allah SWT.³⁸

Dua silsilah di atas tadi bertemu pada Syekh Sultan Sultanul kusai Habibullah. Setelah itu masing-masing murid punya silsilah sendiri. Lebih lagi ketika Pusat Syahthariyah secara perlahan tapi pasti bergeser ke Koto Tuo, maka wibawa Ulakan tinggal kenangan dan kajian sejarah belaka.

Lebih lanjut lagi dapat pula diamati dari silsilah yang diturunkan dari Tuanku Karimun di Sikabu Ulakan. Menurut catatan Tuanku Ali Bakri silsilah Syekh Burhanuddin itu adalah :

1. Tuanku Karimun Ulakani, menerima dari
2. Tuanku Tuanku Surau Pondok menerima dari
3. Tuanku Harun Ulakkani, menerima dari
4. Syekh Al-Bunta Ulakkani, menerima dari
5. Syekh Muhsin Ulakkani, menerima dari
6. Syekh Abdul Hasan Ulakkani, menerima dari
7. Tuanku Idris Ulakkani, menerima dari
8. Tuanku Abdur Rahman Ulakkani, menerima dari
9. Tuanku Qadhi Tuo Tanjung Ampalu, Menerima dari
10. Syekh Faqih Ismail Padang Ganting, menerima dari
11. Syekh Muhammad Talawi
12. Tuanku Syekh Cupak Solok, menerima dari

³⁸ Dikutip dari catatan silsilah tarekat dan khalifah Syahril Luthan Tuanku Kuning, Khalifah Syekh Burhanuddin yang ke-15 yang saat menjadi khalifah di Surau Tanjung Medan. Di tangannya juga ada kitab *Tahqiq*, yaitu manuskrip tulisan tangan yang oleh sebagian riwayat menyebut bahwa manuskrip itu diterimanya langsung dari Syekh BURhanuddin. Saat ini masih tersimpan rapi dan hanya bias dilihatkan pada orang tertentu karena dianggap sebagai benda amanat. Khalifah ini juga menceritakan bahwa Kitab ini telah pernah dilihat Buya Hamka dan dicopynya satu rangkap begitu juga wakil Presiden Adam Malik juga telah melihatnya.

13. Tuanku Abdur Rahman Ulakkani, menerima dari
14. Syekh Qadhi Padang Ganting, menerima dari
15. Syekh Burhanuddin Ulakan, menerima dari
16. Syekh Abdur Rauf Al-Sinkili Aceh

Silsilah yang dituliskan oleh Khalifah Tuanku Karimun ini atau disebut juga dengan silsilah di sikabu agak lebih luas dengan mencantumkan nama-nama Ulama dari Padang Ganting, Talawi. Menyebutkan nama-nama ulama di luar Ulakan ini memberikan indikasi bahwa Tarekat Syahthariyah itu tidak saja berkembang di Ulakan tetapi juga sampai ke pusat alam Minangkabau, seperti juga penulisa sejarah lainnya di Minangkabau menetapkan bahwa *surau* Syekh Burhanuddin melalui ajaran tarekat Syahariyahnya telah berjasa besar dalam mempercepat Islamisasi di seluruh alam Minangkabau.

Nama-nama khalifah setelah Syekh Burhanuddin :

No	Nama Khalifah	Khalifah ke-	Lama Jabatan	Ket
01.	Syekh Burhanuddin	Pertama.	1006 H – 1111 H	45 tahun
02.	Syekh Idris.	Kedua.	1111 H – 1126 H	15 tahun
03.	Syekh Abdul Rahman.	Ketiga.	1126 H – 1137 H	11 tahun
04.	Syekh Chairuddin.	Keempat.	1137 H – 1146 H	9 tahun
05.	Syekh Jalaluddin.	Kelima.	1146 H – 1161 H	15 tahun
06.	Syekh Abdul Muchsin.	Keenam.	1161 H – 1180 H	19 tahun
07.	Syekh Abdul Hasan	Ketujuh.	1180 H – 1194 H	14 tahun
08.	Syekh Chaliddin.	Kedelapan.	1194 H – 1211 H	17 tahun
09.	Syekh Habibullah.	Kesembilan.	1211 H – 1231 H	20 tahun

10.	Syekh Sultan Khusai'	Kesepuluh.	1231 H – 1248 H	17 tahun
11.	Syekh Djakfar.	Kesebelas.	1248 H – 1280 H	32 tahun
12.	Syekh Mhd. Sani.	Keduabelas.	1280 H – 1311 H	31 tahun
13.	Syekh Bosai.	Ketigabelas.	1311 H – 1366 H	55 tahun
14.	Tuanku Bermawi	Keempatbelas.	1366 H – 1366 H	Masih hidup

Sampai sekarang bekas peninggalan Syekh Burhanuddin masih disimpan oleh *Tuanku* Bermawi khalifah keempat belas berupa empat helai jubah, empat buah peci, satu buah ikat pinggang, satu buah Al-Qur'an berkulit Upih di *Surau* Koto Panjang Tanjung Medan Ulakan.

Khalifah di tunjukan bukanlah oleh masyarakat banyak, tetapi atas penunjukan sang guru, begitulah seterusnya proses penunjukan khalifah sampai saat ini.

Kedua, catatan resmi yang di keluarkan oleh *Tuanku* Qadhi Ulakan yang ditanda tangani oleh Amiruddin *Tuanku* Bagindo. Tertanggal 18 Oktober 1986 di bawah judul, "*Sejarah Ringkas Syekh Burhanuddin Ulakan.*"

Di bawah surat edaran ini diberi catatan :

1. Tentang Ibadat, Mazhab Syafi'I
2. Itikad, *Ahl al-sunnah wa al-jammah*
3. Tasawuf, tarekat Syathariyah
4. Sampai sekarang ini bekas peninggalan Syekh Burhanuddin masih disimpan oleh *Tuanku* Bermawi Khalifah keempat belas berupa empat

helai jubah, empat buah peci, satu buah ikat pinggang, dan satu buah al-Qur'an berkulit upih (Mayang Pinang)

Beberapa sepeninggalan Syekh Burhanuddin, pengikutnya melakukan bermacam-macam ibadah yang tidak ada nashnya dalam agama, tuduhan ini dilontarkan oleh kalangan modernis Islam, dengan melontarkan dalil menurut pandangan mereka, tetapi kalangan ulama tradisional seolah-olah membiarkan atau paling tidak pernah mengeluarkan fatwa tentang apa dan bagaimana praktek keagamaan yang dilakukan penganut tarekat Syathariyah atau aliran Ulakan dalam bersyafar setiap tahun. Ulama Dauk tidak pernah mengikutinya, sedang ulama rantau merekalah yang jadi pionirnya acara bersafar itu.

Ada beberapa pendapat masyarakat Minangkabau yang berpusat di Darek (Bukittinggi, Payakumbuh, Batu Sangkar) dalam beribadah lebih cenderung kepada yang rasional dan memiliki ibadah yang kuat, sedangkan masyarakat Islam di pesisir (rantau) cenderung emosional. Tahlid serta sikap mengagungkan guru yang berlebihan dan lebih mendahulukan pandangan filosofis dalam keagamaan ini bisa dilihat dari beberapa hal, antara lain :

1. Di Ulakan dan daerah yang berada dibawah pengaruhnya, banyak sekali ditemukan makam-makam yang dikeramatkan, diziarahi dan dianggap sesuatu yang bertuah dan sering orang memberikan nazar kesana.
2. Pendidikan agama di Pariaman dan sekitarnya didominasi oleh sistem surau berbentuk helakah, sedangkan agama dalam bentuk madrasah, tsanawiyah

atau aliyah dan perguruan tinggi sedikit bisa dibandingkan dengan daerah Darek

3. Peringatan hari besar Islam di daerah Pariaman lebih mengedepankan ceremonialnya saja ketimbang isi acara itu. Misal acara Maulid Nabi, disampaikan dalam bahasa Arab dan dengan lagu yang tidak mudah untuk dimengerti. Disini yang lebih terkenal adalah makan ba jamba dan lamang.
4. Peninjauan terhadap ulama yang melebihi menurut semestinya ada istilah ketulahan yaitu itu ada bahaya bila menentang ulama.
5. Masih kuatnya ilmu kebatinan atau ilmu klenik dan pedukunan dalam masyarakat.

Dalam mencari, melihat fakta surau Syekh Burhanuddin, penulis telah beberapa kali mengadakan penelitian untuk :

- Minggu 9 Mei 2010 lokasi kuburan dan surau Syekh Burhanuddin Ulakan mengadakan wawancara dengan petugas yang ada disana, H. Imam Paman Khatib Ibrahim dan Khatib Malano.
- 10 Februari 2011 wawancara dengan murid atau pengikut tarekat Syathariyah Rengat Indragiri Hulu yang bernama Munawir, usia \pm 45 tahun, pekerjaan tukang jam di Rengat.
- 17 Februari 2011 berkunjung ke surau tarekat Syathariyah yang ada didekat pasar Belilas Kecamatan Seberida Kabupaten Indragiri Hulu, namanya surau Banyak Air, wawancara dan diskusi dengan Buya Tuanku Bagindo pimpinan Syathariyah untuk daerah Ulakan di Pariaman, Pekanbaru, Belilas, Rengat, Jambi, dan Lampung.

Tarekat yang dianut Syekh Burhanuddin Ulakan memiliki derajat yang tinggi iman syariat dan hakekatnya yang beliau terima dari gurunya Syekh Abdurrauf Singkil. Asal tarekat ada 4 yaitu :

1. Tarekat Nakhsabandiyah = tarekat Abu Bakar.

Zikirnya kalimat Allah, yaitu zikir Qalbu Allah (zikir hati).

2. Tarekat Saidina Umar bin Khatab = Tarekat Qadariah

Zikirnya kalimat lailaha ila l lah

3. Tarekat Jasatiah (Usman)

Zikirnya kalimat la ilaha ila l-la Muhammad I-Rasulullah.

4. Tarekat Syatari (Ali bin Abi Thalib)

Zikirnya kalimat la-ilaha ila l-lah yang dimulai dari belikat kiri dibawah belikat kanan, dilecutkan ke payudara sebelah kiri, disitulah letak hati sanubari, tempat syethan memperdayakan kita yaitu ila-l lah yang dilecutkan ke susu kiri.

Zikir tarekat Syatari ini disebut juga zikir Nafi Isbat la ilaha yang dinafikan ila l-lah yang diisbatkan, artinya isbatnya menyatakan yaitu dinafikan wujud diri kita dan yang diisbatkan wujud Allah Ta'la.

Adapun amal tarekat Syatari ini disuruh lazimkan pada muridnya yang telah di baiat mewiridkan zikir setiap selesai shalat fardhu yang lima waktu yaitu selesai wirid dengan do'anya dan shalat sunat dua rakaat dengan do'anya, maka duduklah bersila menghadap qiblat dan letakkan kedua telapak tangan pada kedua paha dan picing mata baca Al Fatihah tiga kali. Niat pertama untuk menghubungkan kita dengan Nabi Muhammad SAW. Niat

kedua dibaca Al Fatihah untuk para Nabi dan sahabatnya. Niat ketiga dibaca Al Fatihah untuk Syekh Tarekat Syatari sampai pada Ali bin Abi Thalib. Setelah itu baca astagfirullah sekurang-kurangnya sepuluh kali, waktu membaca itu hati besar merasa tubuh bersih dari dosa, kemudian membaca salawat pada nabi sekurang-kurangnya sepuluh kali dan merasakan cinta dan kasih pada Nabi Muhammad SAW.

Kemudian bera-b-h-h dengan syekh tarekat yang telah membaiat dan mengingat guru dan menyatakan hati dan jantung seperti bulan empat belas yang tidak berawan. Kemudian baca laillaha ilallah seratus kali atau lebih, kemudian dilanjutkan kalimat Allah-Allah seratus kali atau sebanyak-banyaknya. Kemudian dibaca

Kemudian ditahan napas tiga kali dan dalam menahan napas itu dinyatakan pula hati dan jantung seperti bulan empat belas yang tidak berawan. Kemudian dibaca

Selanjutnya menurut Tuanku Amir Mantan Qadhi di Ulakan ada 21 macam amalan wirid Syekh Burhanuddin. Wirid itu dikutip dari kitab Taj al-Urus yang tidak diketahui penulisnya. Kitab ini hanya berupa tulisan tangan. Wirid Syekh Burhanuddin tersebut adalah :

1. Beramal menurut mazhab Imam Syafi'i
2. Berpuasa dengan rukyah hilal (melihat anak bulan)
3. Malud Nabi dengan membaca Sarafah Anam
4. Memakai bilangan taqwim khamsiah
5. Khutbah Jum'at dan dua hari raya dengan Arabiyah (bahasa Arab)
6. Memulai shalat dengan memakai lafazd Ushalli
7. Melakukan shalat dengan pakai tutup kepala (kopiah atau sorban)
8. Selesai shalat melakukan dzikir dan doa
9. Melakukan qunut waktu shalat subuh
10. Mukim (sahnya shalat Jum'at) bila ada 40 orang laki mustathin (berdomisili)
11. Sunat melakukan ziarah kubur
12. Ba'iat sebelum mengaji tarekat
13. Melakukan tahlil hasanah (tahlil biasa) dan tahlil darajat (khusus)
14. Shalat tarawih 23 rakaat, 10 salam dengan witir 3 rakaat dipisahkan (dua rakaat ditambah 1 rakaat terakhir)
15. Menganut tarekat Syathariyah
16. Adzan Jum'at dua kali
17. Talqin bagi mayyit muslim

18. Berziarah ke Makam Syekh Burhanuddin Ulakan
19. Memakai kata Sayyidina ketika membaca salawat
20. Shalat dua hari raya tidak di tanah lapang
21. Mempunyai wasilah dan silsilah dengan guru

Wirid sebagaimana disebut di atas hampir diketahui dan dikembangkan oleh Tuanku dan murid-muridnya yang punya hubungan dengan Ulakan atau menganut tarekat Syathariyah.

BAB IV
SISTEM PENDIDIKAN
SYEKH BURHANUDDIN ULAKAN

A. Prosedur Pendidikan dan Pengelolaan Surau Syekh Burahunddin

Sesungguhnya mempelajari prosedur pendidikan dan pengelolaan surau Syekh Buranuddin amatlah penting karena surau Syekh Burhanuddin merupakan pendidikan Islam yang pertama di Minangkabau bahkan di Nusantara ini dengan mempelajari ini dapat kita ketahui sebab terang benderangnya didikan dan ajaran Islam dan sebab gelap dan gulitnya dengan mempelajari sejarah pendidikan Islam itu dapatlah kita merekonstruksikan kembali sejarah yang gilang gemilang dalam pendidikan Islam untuk generasi sesudah kita.

Penyebab kaburnya pendidikan Islam di masa sekarang adalah karena muslimin itu sendiri sangat terpengaruh oleh pendidikan barat, sehingga ada yang mengira pendidikan Islam ketinggalan atau kolot dan tidak sesuai dengan zaman modern sekarang. Pada hal mereka terpengaruh oleh kulit luarnya saja, mereka lupa dengan inti sari pendidikan Islam yang sebenarnya.

Pendidikan Islam adalah berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa dan bertujuan akhlak yang mulia dengan tidak melupakan kemajuan dunia dan akhirat, dan ilmu pengetahuan yang berguna untuk perseorangan dan masyarakat di dunia ini.

Mahmud Yunus dalam bukunya sejarah pendidikan Islam di Indonesia mengemukakan amat disayangkan sekali pendidikan Islam di Indonesia amat kabur sekali, karena sepengetahuan kita belum ada suatu buku yang mengupas seluk beluk Islam sejak mulai masuknya Islam ke Indonesia sampai sekarang. Pada hal sejarah pendidikan Islam sejak mulai masuknya Islam ke Indonesia, tidak dapat diketahui secara pasti bagaimana cara pendidikan Islam itu dilakukan pada mula-mula Islam masuk ke Indonesia, apakah dengan cara bertablik atau cara mengaji, bersembunyi-sembunyi atau terang-terangan, siapa yang mula-mula mengadakan pendidikan Islam, apa buku pelajarannya, apa yang mulai dia ajarkan, bagaimana cara pendidikan guru-gurunya, berapa tingkat pelajarannya. Semua pertanyaan itu tidak bisa kita temui jawaban yang pasti yang dapat dipertanggung jawabkan dalam sejarah yang berdasarkan bukti yang nyata, bahkan hanya sekedar cerita dan kira-kiraan saja.

Selanjutnya, Mahmud Yunus mengatakan buku yang beliau tulis ini adalah buku pertama yang mengupas dan membahas tentang pendidikan Islam di Indonesia, dan itu hanya sejak di mulai tahun 1900 dan beberapa tahun sebelumnya dan sampai akhir tahun 1959 dan awal tahun 1960. Buku itu beliau tulis supaya sejarah pendidikan Islam di Indonesia yang telah terang benderang buktinya, jangan menjadi kabur lagi seperti masa yang silam, dan bisa dijadikan ilmu sejarah yang bisa dipertanggung jawabkan.¹

¹ Riwayat dan keterangan dari guru beliau (Mahmud Yunus) sendiri, Almarhum Syekh H.M Thaib Umar, Syekh Sulaiman AR-Rasuli, Syekh Ibrahim

Untuk mengetahui sejarah pendidikan Islam di Indonesia, Muhammad Yunus mengumpulkan dari beberapa sumber, seperti :

1. Musa dan ulama-ulama lain, beliau-beliau itu mengalami sendiri bagaimana cara pendidikan Islam pada masa beliau-beliau itu masih kecil sampai mengajar dan menjadi ulama besar. Bapak Mahmud Yunus sendiri masih mengalami juga sebahagian dari lain pendidikan Islam yang lama itu dari nenek beliau sendiri.
2. Catatan dan foto-foto dokumentasi yang diusahakan dan disimpan dan dibantu oleh catatan-catatan Zainudin Karim teman mengaji beliau sejak tahun 1910.
3. Tulisan-tulisan pada batu nisan/kuburan ulama-ulama Islam yang telah meninggal dunia beberapa tahun yang lalu, sehingga dapat diketahui tanggal wafatnya.
4. Buku-buku sejarah Islam tentang masuknya Islam ke Indonesia.
5. Majalah-majalah dan surat-surat kabar yang diterbitkan pada beberapa tahun yang lalu dan masa sekarang.
6. Buku-buku peninggalan yang diterbitkan oleh madrasah-madrasah bersangkutan.
7. Laporan dari madrasah-madrasah yang diberikan kepada kementrian agama untuk memperoleh hak persamaan ijazah sekolah-sekolah lain.²

² *Ibid*, h. 8

Seperti yang telah dikemukakan diatas siapa dan tahun berapa yang mula-mula membawa Islam ke Indonesia, tidak ada jawaban yang pasti karena setengah ahli sejarah mengatakan Islam masuk ke Indonesia pertengahan abad kedua belas Masehi, alasannya karena abad kedua belas itu telah banyak ahli-ahli agama di Aceh. Umumnya ahli sejarah memastikan masuk Islam ke daerah Aceh itu dengan perjalanan Marcopolo dalam perjalanan pulangnyanya ke Tiongkok, ia singgah di Aceh tahun 1292 M, dan ia dapati rakyat Aceh telah memeluk agama Islam. Perlak adalah pelabuhan besar di Aceh pada saat itu yang menghadap ke Selat Malaka.

Selanjutnya tahun 725 H (1325 M) Ibnu Batutah pengembara dari Magribi dalam perjalanan pulang dan pergi dari Tiongkok, ia singgah di Pase. Pada waktu itu pase telah menjadi kerajaan Islam yang diperintah oleh seorang raja yang bernama Al-Malikuz zahir.

Dengan keterangan tersebut ahli sejarah sepakat bahwa agama Islam masuk ke Indonesia melalui Aceh. Dari Aceh ini agama Islam memancarkan cahayanya ke Malaka dan ke Minangkabau, dari Minangkabau Islam berkembang ke Sulawesi, Ambon, Philipina, dan kemudian tersiar ke Jawa Timur, dari sana ke Jawa Tengah, Banten, Lampung dan Palembang. Agama Islam bukan saja oleh rakyat umum, bahkan berdiri kerajaan-kerajaan Islam di Indonesia. Di Sumatera berdiri kerajaan Islam Pasai, Perlak dan Samudra tahun 1290-1511 M. Kerajaan Islam di Aceh berdiri tahun 1511-1904 M, dan kerajaan Islam Minangkabau berdiri tahun 1500 M.³

³ *Ibid*, h. 11

Keberagamaan pendapat para ahli tentang masuknya Islam ke Indonesia menunjukkan keanekaragaman rujukan dan fakta sejauh yang mereka jadikan pegangan, dalam hal ini Groeneveldt, Thomas W Arnold dan Syed Naguib al-Attas berpendapat Islam untuk pertama kali masuk ke Indonesia pada abad pertama Hijriah dan langsung dibawa dari Tanah Arab dan daerah pertama yang didatangi adalah pesisir pulau Sumatera.⁴

Catatan tertulis pertama yang ditemukan di Aceh pada sebuah batu nisan berisi tulisan bahwa pada tahun 1297 M, raja Islam yang pertama di Indonesia bernama Al-Malik Al-Saleh.⁵ Temuan itu dipertegas oleh peneliti Belanda Van Langen, ia mengakui setelah masa Hindu, datang peradaban kedua di Sumatera Utara yakni kedatangan Islam pertama pada abad ke XIII M. Sejarah Melayu tentang Pasai menceritakan bahwa dikala itu datang seorang laki-laki dari Mekah bernama Syekh Ismail, dia yang mula-mula mengembangkan Islam di Pasai, ia pula yang mengislamkan seorang kepala kampung di tepi pantai Pasai Aceh yang bernama Meurah Silu, kemudian menjadi raja pertama Pasai yang bergelar Al-Malik al-Saleh. Setelah wafat dimakamkan di Pasai dari sini Islam berkembang keseluruh daerah.

Selanjutnya seorang peneliti Fatimi mengatakan Islam datang ke Indonesia dari Benggala.⁶

⁴ Syed Nugaib Al-Attas, *Prelemanary on a General Theony of the Islamization of Malay, Indonesia Archipalago* (Kuala Lumpur, Dewan Bahasa dan Kementerian Pelajaran Melisia, 1996), h. 11, Hamka Ayahku, h. 34

⁵ Suatu penyelidikan yang dilakukan oleh J.P Moqvehe di Aceh dengan judul *De Erste Vorsteur SamoedraPase*, mengenai kuburan lama dan batu nisan dari raja-raja Islam yang berada disana menunjukkan bahwa Al-Malik Al-Shaleh sebagai seorang yang mula-mula mendirikan kerajaan Islam. Lihat Hamka Ayahku, h. 3.

⁶ S.Q Fatimi, *Islam Comes to Malaysia (Singapura : Malaysian Sociological Research Institute-L.T.D)*, h. 14

Keanekaragaman pendapat para ahli ini, menjadi sungguh menyulitkan dalam memastikan secara tepat tanggal serta asal agama Islam yang masuk ke Indonesia, hal ini disebabkan pada ahli tersebut mempunyai dasar penyelidikan dan teori yang berbeda. Namun demikian dalam pengambilan kesimpulan selalu menghubungkan dengan jalur perdagangan orang-orang Islam ke Asia Tenggara dan Asia Timur. Terlepas dari benar atau salahnya teori para ahli tersebut kedatangan Islam ke Indonesia dapat diklasifikasikan dalam dua periode, yakni periode pertama kedatangan Islam mulai abad ke VII M (ke 1 H) dan periode kedua, sebagai proses penyebaran dan pengembangan Islam secara intensif dimulai menjelang dan sesudah terbentuknya kerajaan yang bercorak Islam Samudra Pasai pada abad ke XIII M (VII H).

Jalan laut di Asia Tenggara yang sangat penting pada abad X M adalah Selat Malaka. Disamping letaknya yang strategis, kemungkinan besar pada waktu itu Selat Malaka dikuasai oleh kerajaan Sriwijaya. Pedagang-pedagang Islam memberitakan pentingnya Selat Malaka baik dipandang dari sudut politik maupun dari ekonomi.⁷

Samudra Pasai sebagai kerajaan Islam, sangat erat hubungannya dengan politik Sriwijaya pada waktu itu, ini disebabkan pada abad ke XIII M Sriwijaya mulai mengalami kemunduran karena ekspansi politik kerajaan Singosari (Hindu Jawa), yang ketika itu diperintah oleh Maharaja Kertanegara,

⁷ Pada tahun 1292 M, Marcopolo dalam perjalanan pengembarannya setelah pulang dari Cina singgah di Perlak. Marcopolo menceritakan bahwa pedagang Islam begitu ramai datang ke Perlak, sehingga di dengarnya secara kuat bahwa mereka itu telah mengislamkan tempat-tempat yang disinggahinya. Lihat D.G Hall, *Sejarah Asia Tenggara* (Kuala Lumpur 1979), h. 252-253.

disusul pula dengan perluasan politik kerajaan Cina. Semua itu menjadi faktor bagi kemunduran kerajaan Sriwijaya, kesempatan baik itu tidak disia-siakan oleh Samudra Pasai untuk berhubungan dengan orang Islam yang menetap di daerah tersebut dengan menunjukkan identitas ke Islamannya. Samudra Pasai mendapat kesempatan dan kemudahan memperluas wilayah perdagangan ke pantai utara Jawa daerah Maluku yang pada abad XIV menjadi daerah penghasil rempah-rempah terbesar di Indonesia. Pada waktu itu dapat dikatakan bahwa jalan laut dikuasai oleh umat Islam.

Tahun 1511 M, Malaka jatuh ketangan Portugis membawa akibat pindahnya jalur perdagangandari pantai barat pulau Sumatera, dipihak lain kerajaan Pasai yang bercorak Islam mengalami kemunduran. Ini disebabkan pengaruh politik dalam kerajaan pada masa itu dibawah pimpinan Sultan Zainal Abidin, sebaliknya ke sultanan Aceh berkembang dari lambat laun menjadi kuat, terutama pada masa tampuk pemerintahan dipegang oleh Sultan Iskandar Muda (1607-1638) yang berakibat pula dikuasainya kerajaan kecil Minangkabau oleh kesultanan Aceh.⁸ Pada saat ini menurut pendapat yang lain, Islam mulai masuk dari kota-kota di pantai barat Sumatera menuju ke pedalaman Minangkabau, kemudian gerakan pengislaman secara intensif disebarluaskan oleh Syekh Burhanuddin (w 1740 M) yang pernah menjadi murid Syekh Abdurrauf Singkil.⁹

⁸ Uka Tjandrasmita, *Masuknya Islam ke Indonesia*, dalam Buletin Yapun No I (Februari 19760, h. 80

⁹ *Raffles memoir of the life of refles by his window II* (London : 1830), h. 307

Pada waktu itu mulai terlihat pengaruh Islam dalam pemerintahan dinagari¹⁰ dan penulisan tambo yang merupakan bentuk penulisan tradisional tulisan yang dipakai adalah huruf Arab dengan bahasa Minangkabau, tambo-tambo yang kuno itu disalin dari tangan ke tangan, seperti naskah hikayat Syekh Jalaludin dan naskah catatan harian Tuanku Imam Bonjol, melihat bentuk-bentuk penulisan tambo itu tergambar hubungan erat antara adat dan Islam, terutama dalam kebudayaan, dengan kata lain antara keduanya saling mengisi. Hal ini membuktikan bahwa Islam telah berasimilasi dengan masyarakat Minangkabau. Usaha penyesuaian tata hidup dari agama menjadi adat telah dimulai di Minangkabau semenjak menerima Islam menjadi agamanya.¹¹ Setelah munculnya perpaduan itu lahir pepatah adat yang berbunyi “Adat basandi syarak, syarak basandi kitabullah, perkembangan kemudian melaluikan pepatah adat, syarak mangato, adat memakai”, dengan pengertian bahwa adat dan agama Islam berjalan seiring. Kemudian lahir pula pepatah “Syarak bertelanjang, adat bersisamping”, yang maksudnya bahwa agama Islam jelas dan tegas dalam penyampaian, sedangkan adat pada umumnya menggunakan kata hiasan, baik dalam bentuk perintah maupun larangan, dan banyak pepatah lain.

Sekitar abad ke 17 adalah seorang Syekh Abdurrauf datang ke tanah Aceh dan mengembangkan Islam disana, dan adalah seorang ulama dari Ulakan Pariaman menuntut ilmu syariat ke Aceh tersebut dan belajar dengan Syekh Abdurrauf. Beliau belajar dengan rajin, sehingga menjadi seorang

¹⁰ Taufik Abdullah, *Adat dan Islam*, h. 119

¹¹ Perpaduan ini lahir setelah Islam secara nyata berkembang di Minangkabau yakni pada waktu Syekh Burhanuddin dan muridnya menyebarkan agama Islam.

ulama besar, kemudian beliau pulang ke Pariaman menyiarkan ilmu agama Islam. Mula-mula di kampung Ulakan, di Ulakan ini beliau mengajarkan agama Islam dan membuka madrasah (surau) tempat pendidikan dan pengajaran Islam.¹²

Syekh Burhanuddin di buatkan oleh Khatib Majolelo surau untuk tempat tinggal dan sekaligus tempat mengajar. Khatib Majolelo adalah teman Syekh Burhanuddin sebelum ia berangkat belajar ke Aceh. Surau ini dibuat ditanah milik Khatib Majolelo.¹³

Dalam mengembangkan paham keagamaan Syekh Burhanuddin menggunakan kekuatan sosial budaya yang ada dalam masyarakat, penguatan terhadap sistem sosial budaya yang telah ada dan mampan adalah salah satu strategi perjuangan yang masih ampuh sampai saat ini, misal mengangkat Imam Khatib Nagari sebagai penyambung lidah Syekh (fatwa agama) dengan pemuka nagari (penghulu) yang populer dalam pepatah “halaman syarak tepian adat”.

Pendekatan dan metode dakwah yang tepat adalah salah satu alasan mudah diterimanya keberadaan Syekh Burhanuddin oleh semua lapisan masyarakat.

Bila dilihat dari segi fungsi manajemen planing yaitu *pertama* perencanaan, yaitu proses mempersiapkan serangkaian keputusan untuk mengambil tindakan dimasa yang akan datang yang diarahkan kepada

¹² Mahmud Yunus, *loc-cit*, h. 18

¹³ Khatib Munaf Imam Maulana, *Mubaliqul Islam* (Bahasa Melayu), h. 119-130

tercapainya tujuan-tujuan dengan sarana yang optimal¹⁴ maka Syekh Burhanuddin sudah punya program dan manajemen yang matang karena pengembangan Islam dikerjakan bersama-sama anggota masyarakat.

Kedua, Syekh Burhanuddin sudah membuat sebuah pengorganisasian, yaitu dengan dibentuknya petugas-petugas yang bekerja sebagai pelanjut penyambung lidahnya yaitu menyangkut iman, khatib dalam negeri, penghulu dalam manajemen disebutkan perorganisasian usaha bersama oleh sekelompok orang untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya dengan mendaya gunakan sumber-sumber yang ada¹⁵ walaupun Syekh Burhanuddin bukan bisa menuntaskan dakwah Islamiyah bagi masyarakat Minangkabau, yang pasti ia telah meletakkan kerja penyiaran Islam yang sistematis dan memiliki akar budaya yang kuat dalam masyarakat.

Masyarakat sangat mendukung misi keislaman yang dikembangkan oleh Syekh Burhanuddin yang ditunjukkan dengan kesediaan memberi lahan untuk membangun surau-surau sebagai tempat penyiaran agama Islam (dakwah), belajar kitab dan juga pengajian anak-anak Tanjung Medan Ulakan. Kemudian diiringi disetiap jorong berdiri surau-surau tempat pengajian orang dewasa, pengajian anak-anak dan tempat ibadah.

Selanjutnya dibangun mesjid pertama untuk shalat Jum'at di kampung Koto Sekitar ± 3 km dari Tanjung Medan dan sekarang menjadi pusat nagari Ulakan. Seiring dengan pembangunan mesjid dibentuk penobatan imam,

¹⁴ Suharsimi Arikunto Lia Yuliana, *Manajemen Pendidikan*, Aditya Yahya Karta 2009, h. 9

¹⁵ Suharsimi Arikunto Lia Yuliana, *ibid*, h. 10

khatib dan ilabai dan pegawai mesjid.¹⁶ Hal ini bila diamati dari sudut unsur-unsur peroganisasian menurut Koontz dan O'Donnel (1980 : 331) yaitu :

- a. Manusia (*human factor*) berupa unsur manusia yang bekerjasama ada pimpinan dan ada yang dipimpin dan seterusnya.
- b. Ada tujuan yang akan dicapai
- c. Pekerjaan dan wewenang sesuai dengan peran dan kedudukannya yang disusun dalam pembagian tugas (*job description*).¹⁷ Menurut hemat penulis, Syekh Burhanuddin sudah memakai surau dan mesjidnya dengan manajemen yang baik.

Pada masa itu eksestensi surau disamping sebagai tempat shalat, juga digunakan oleh Syekh Burhanuddin sebagai tempat mengerjakan ajaran Islam khususnya tarekat syathariyah.¹⁸ Melalui ajaran tarekat syathariyah (suluk) Syekh Burhanuddin mengajarkannya yang menekankan pada kesederhanaan. Tarekat syathariyah berkembang dengan pesatnya, muridnya tidak hanya berasal dari Ulakan Pariaman, tetapi juga dari daerah lain di Minangkabau, seperti Tuanku Mansiang Nan Tuo mendirikan surau di Koto Gadang sehingga pada akhirnya murid-murid Syekh Burhanuddin tersebut memainkan perannya yang sangat penting dalam pengembangan surau sebagai lembaga pendidikan bagi generasi selanjutnya.

¹⁶ Duski Samad, *Syekh Burhanuddin dan Islamisasi di Minangkabau, the Minangkabau Foundation*, atas bantuan Yayasan Pengembangan Ekonomi dan Kesejahteraan Masyarakat, Jakarta, 2002, h. 75.

¹⁷ Marno, Triyo Supriyatno, *Manajemen dan Kepemimpinan Pendidikan Islam*, Refika Aditama, Bandung, 2008, h. 18

¹⁸ Abasri, *Sejarah dan Dinamika Lembaga-Lembaga Pendidikan Islam di Nusantara, Surau Meunasah, Pesantren dan Madrasah*, Editon Samsul Nizar, *Sejarah Pendidikan Islam Menelusuri Jejak Sejarah Pendidikan Islam Era Rasulullah sampai Indonesia*, Kencana Premedia Group, 2007, h. 281

Sebagaimana yang telah disampaikan diatas bahwa sejarah masuknya Islam di Minangkabau berbeda pendapat para ahli tetapi mereka sependapat bahwa Islam yang masuk ke Minangkabau dari dua jalur yaitu :

- a. Jalur Malaka, melalui sungai Siak dan sungai Kampar lalu terus ke pusat Minangkabau.
- b. Dari Aceh melalui pesisir barat oleh karena datangnya agama Islam ke Minangkabau dari dua jurusan maka terdapatlah perbedaan pengaruhnya, pada bagian pesisir pengaruh syarak lebih kuat dari pada adat, sebab itu gelar Sutan Bagindo atau Marah harus dari ayah.

Syekh Burhanuddin tamat belajar di Aceh dan pulang kembali ke Ulakan dan mengajarkan agama mulai tahun 1100 H/1680 M, dan tahun 1111 H/1691 M SyekhBurhanuddin meninggal dunia. Selama Syekh Burhanuddin mengajarkan agama Islam melalui tarekat Syathariyah tidak ada bukti yang pasti, bagaimana jadwal pelajarannya, kurikulum pelajarannya, buku yang menjadi rujukannya, tetapi hanya yang diketahui cara pelajarannya yaitu cara halaqah (murid duduk mengelilingi guru berhadapan dan maju satu-satu berhadapan dengan guru.¹⁹

Menjelang akhir abad ke 18, Pakik Sangir menerangkan bahwa ia belajar pada murid Syekh Burhanuddin yang bernama Tuanku Mansiang di Paninjauan, kemudian pada Tuanku Nan Kaciak di Koto Gadang serta pada Tuanku Sumanik.

¹⁹ M. Yunus, *op-cit*, h. 11

Selain itu ada ulama yang baru pulang dari Mekah yaitu Tuanku Rao. Ia ahli ilmu mantik dan ma'ani. Kemudian ada ulama yang pulang dari Aceh yaitu di Sumanik. Ia menghafalkan hadis tafsir dan ilmu paraidd. Tuanku Talang yang ahli dalam ilmu saraf, Tuanku di Koto Baru dalam Kubang Tiga Belas ahli dalam ilmu Nahu.

Tuanku Nan Tuo dalam Nagari Empat Angkat di Koto Tuo, beliau belajar pada ulama-ulama yang namanya diatas yaitu Tuanku Nan Tuo di Paninjauan, Tuanku Nan Kaciak di Koto Gadang, Tuanku Sumanik dan pada Tuanku Kamang. Tuanku Nan Tuo di Ampek Angkek Koto Tuo ini menghimpun ilmu-ilmu mantiak, ilmu ma'ani, tafsir dan ilmu syariat dalam beberapa kitab yang besar.

Nama Tuanku Nan Tuo di Koto Tuo Ampek Angkek sangat terkenal. Banyak murid-muridnya dari berbagai daerah yang belajar disana.²⁰

Sebagaimana telah diungkapkan diatas bahwa Syekh Burhanuddin Ulakan adalah ulama besar. Beliau yang mula-mula mendirikan madrasah (surau) untuk menyiarkan pendidikan dan pengajaran agama Islam menurut sistem yang lebih teratur, sesuai dengan sistem guru beliau Abdurrauf di Aceh.

Tapi sayang kita tidak bisa menjumpai dalam sejarah bagaimana cara dan sistem pendidikan dan pengajaran Islam ketika itu, apa kitab yang mula-mula dipakai, dan apa lanjutannya sampai tamat pendidikan dan pengajaran

²⁰ *ibid*, h. 25

Islam itu. Begitu juga bagaimana perkembangan pendidikan dan pengajaran Islam setelah beliau wafat, oleh murid-muridnya.²¹

B. Sistem Proses Pelaksanaan Pendidikan Surau Syekh Burhanuddin

Sebagaimana telah disampaikan di atas bahwa Syekh Burhanuddin Ulakan yang pulang belajar dari Aceh tahun 1100 H/1680 M. Sesampai di Ulakan, ia mengajarkan ajaran agama Islam. Syekh Burhanuddin adalah pondasi pertama mengembangkan agama Islam di surau.

Istilah surau di Minangkabau sudah dikenal sebelum datangnya Islam. Surau dalam sistem adat Minangkabau adalah kepunyaan suku atau kaum sebagai pelengkap rumah gadang yang berfungsi sebagai tempat bertemu, berkumpul, rapat, dan tempat tidur bagi anak laki-laki yang telah akil baligh dan orang tua yang uzur. Fungsi surau ini semakin kuat posisinya karena struktur masyarakat Minangkabau yang menganut sistem Matrilineal,² menurut ketentuan adat bahwa laki-laki tak punya kamar di rumah orang tua mereka, sehingga mereka diharuskan tidur disurau. Kenyataan ini menyebabkan surau menjadi tempat amat penting bagi pendewasaan generasi Minangkabau, baik dari segi ilmu pengetahuan maupun keterampilan praktis²² lainnya.

Fungsi surau tidak berubah setelah kedatangan Islam, hanya saja fungsi keagamaannya semakin penting yang diperkenalkan pertama kali oleh Syekh

²¹ *ibid*, h. 21

²² Surau sangat kental dengan pengajaran agamanya. Di samping itu, hampir setiap surau di Minangkabau selain mengajarkan agama, juga identik dengan mengajarkan silat yang berguna untuk mempertahankan diri dan mengajrkan adat istiadat khususnya pepatah petiti serta tradisi anak nagari lainnya.

Burhanuddin di Ulakan, Pariaman. Pada masa ini, eksistensi surau disamping sebagai tempat shalat juga digunakan Syekh Burhanuddin sebagai tempat mengajar ajaran Islam, Khususnya tarekat (suluk).²³

Melalui pendekatan ajaran tarekat (suluk) Sattariyah, Syekh Burhanuddin menanamkan ajaran Islam kepada masyarakat Minangkabau. Dengan ajarannya yang menekankan kesederhanaan, tarekat Sattariyah berkembang dengan pesat. Muridnya tidak hanya berasal dari Ulakan-Pariaman saja melainkan berasal dari daerah-daerah lain di Minangkabau. Seperti Tuanku Mansiang Nan Tuo yang mendirikan surau paninjauan dan Tuanku Nan Kaciak yang mendirikan surau di Koto Gadang. Sehingga pada akhirnya, murid-murid Syekh Burhanuddin tersebut memainkan peranan yang sangat penting dalam pengembangan surau sebagai lembaga pendidikan bagi generasi selanjutnya.

Sebagai lembaga pendidikan tradisional, surau menggunakan sistem pendidikan *halalqah*. Menteri pendidikan yang diajarkan pada awalnya masih di seputar belajar huruf hijaiyah dan membaca Al-Quran, di samping ilmu-ilmu keislaman lainnya, seperti keimanan, akhlak dan ibadah. Pada umumnya pendidikan ini dilaksanakan pada malam hari.

Secara bertahap, eksistensi surau sebagai lembaga pendidikan Islam mengalami kemajuan. Ada dua jenjang pendidikan surau pada era ini, yaitu:

1. Pengajaran Al-Quran. Untuk mempelajari Al-Quran ada dua macam tingkatan.

²³ *Ibid*, h. 71

- a. Pendidikan rendah, yaitu pendidikan untuk memahami ejaan huruf Al-Qur'an dan membaca Al-Qur'an. Disamping itu, juga dipelajari cara berwudhu dan tata cara shalat yang dilakukan dengan metode praktik dan menghafal, keimanan terutama yang berhubungan dengan sifat dua puluh yang dipelajari dengan menggunakan metode menghafal melalui lagu, dan akhlak yang dilakukan dengan cerita tentang nabi dan orang-orang shaleh lainnya.
- b. Pendidikan Atas, yaitu pendidikan membaca Al-Qur'an dengan lagu, kasidah, berzanji, tajwid dan kitab parukunan.

Lama pendidikan di kedua jenis pendidikan tersebut tidak ditentukan. Seorang siswa baru dikatakan tamat bila ia telah mampu menguasai materi-materi di atas dengan baik. Bahkan adakalanya seorang siswa yang telah menamatkan mempelajari Al-Qur'an dua atau tiga kali baru berhenti dari pengajaran Al-Qur'an.²⁴

Cara mengajar huruf Hijaiah pada Pengajian Qur'an, adalah sebagai berikut:

- a. Mula-mula diajarkan nama huruf-huruf yang serupa bentuknya menurut tertib *Qaidah Bagdadiyah*, seperti :
Alif, ba, ta, tsa, jim, ha, kha, dal, dzal, ra, zai, sin, syin, dan seterusnya.
- b. Kemudian diajarkan titik huruf-huruf itu, diatas atau dibawah, satu, dua, atau tiga, seperti :

²⁴ *Ibid*, h. 72

Alif tiada titik (bertitik), ba dibawah satu titik, ta diatas dua titik, tsa diatas tiga titik, jim dibawah satu titik, ha tiada titik, kha diatas satu titik dan begitulah seterusnya.

c. Sesudah itu diajarkan macam-macam baris (harkat) seperti :

1) Alif diatas a, dibawah i, didepan u;

Ba diatas ba, dibawah bi, di depan bu ;

Ta di atas ta, dibawah ti, didepan tu;

Tsa di atas tsa dibawah tsi, didepan tsu;

Jim di atas ja, di bawah ji, di depan ju;

2) Alif dua diatas an, dua dibawah in, dua di depan un:

Ba dua di atas ban, dua di bawah bin, dua didepan bun:

Ta dua diatas tan, dua dibawah tin, dua didepan tun:

Dan begitulah seterusnya.

Untuk pelajaran yang tiga tingkat itu diperlukan waktu 2 atau 3 bulan lamanya. Bahkan ada juga yang lebih lama dari pada itu.

d. Setelah anak-anak mempelajari huruf hijaiyah itu, barulah diajarkan kepada mereka membaca Al-Qur'an juz Amma. Dimulai dengan Al-Fatihah. Kemudian surat Annas. Surat-Al-Falaq dan seterusnya.

Setelah sampai pada surat Wadl-Dluha, maka dimulai membaca Al-Qur'an pada mushaf. Dimulai dari surat Al-Baqarah sampai tamat.

Semua pelajaran itu dilakukan seorang demi seorang bukan bersama-sama dalam satu kelas. Serta memakai waktu bertahun-tahun lamanya.

Kitab-kitab yang dipakai waktu itu. Ialah kitab alif-bata dan Jus Amma. Kemudian Kitab Al-Qur'an (mushaf).

Sistem ini masih diturun juga oleh setengah guru Agama sampai sekarang sehingga boleh dikatakan. Bahwa cara mengajarkan huruf Hijaiah dan Al-Qur'an itu masih menurut cara lama. Cara masa Bagdad menjadi ibu Negara Islam dahulu.

Pada setengah negeri sudah diadakan sedikit perobahan yaitu dengan memakai papan tulis dan bersama sama dalam satu kelas.

2. Pengajian Kitab

Setelah anak-anak tamat *Mengaji Qur'an*, maka sebagian besar di antara mereka ke luar ke tengah-tengah masyarakat dan sebagiannya lagi meneruskan pelajaran ke tingkat yang atas yang dinamai: *Pengajian Kitab*.

Pada setengah negeri (desa) ada seorang tuan Syekh yang alim (Kiyai) yang mengajarkan ilmu-ilmu Agama Islam dengan mendalam.

Beratus-ratus pelajaran menuntut ilmu Agama dan bahasa Arab pada tuan Syekh itu. Bukan saja pelajaran-pelajaran itu berasal dari negeri itu sendiri, bahkan banyak juga yang datang dari negeri-negeri yang lain. Mereka itu belajar siang dan malam, (pagi-pagi, sudah sembahyang lohor, malam sudah sembahyang Magrib).

Mata Pelajaran Pada Pengajian Kitab

Mata Pelajaran Pada Pengajian Kitab terdiri dari atas :

- a. Ilmu Sharaf/Nahu (gramatika bahasa Arab).
- b. Ilmu Fiqhi.

c. Ilmu Tafsir dan lain-lain

Pelajaran Ilmu Sharaf/Nahu

Pelajaran yang mula-mula diajarkan ialah ilmu sharaf, dimulai dengan menghafal kata-kata Arab serta artinya dalam bahasa melayu (daerah), misalnya :

Dlammun baris di depan: raf'un mitsil.

Fathun baris di atas, nashbun mitsil.

Kasrun baris di bawah. Khafdlun mitsil.

Dan begitulah seterusnya.

Kemudian diajarkan macam-macam dlamir, serta artinya, seperti :

Yaitu 14 dlamir sebanyak dibilang ruas anak jari tengah.

Dlamir-dlamir itu dihafal dengan menghitungnya (menyesuaikannya) dengan ruas anak jari itu.

Setelah itu diajarkan tasrif: fi'il-madli, mudlari, mushdar Ismufa'il ismu muf'ul, fi'l amr, nahi, ismu zaman, ismu makan dan ismu alah, yang dinamai *tafsir Sembilan*,

Sesudah hafal tashrif Sembilan itu, maka diajarkan tashrif fi'il madly yang keempat belas.

Kemudian tashrif fi'il mudlari' yang empat belas.

Sudah itu tashrif mashdar.

Kemudian tashrif ismu fa'il.

Dan begitulah seterusnya.

Semuanya itu di hafal dan dilagukan, serta dipergunakan ruas anak jari juga.

Kitab yang dipakai untuk pelajaran Ilmu Sharaf itu, bernama *Kitab Dhammun*, yaitu kitab tulisan tangan dan tidak diketahui siapa pengarangnya dan tahun berapa dikarang.

Barangkali karangan ulama Indonesia sendiri, sebab didalamnya ada terjemahan kata-kata Arab ke dalam bahasa Melayu.

Kitab Dhammun itu masih tetap dipakai, sehingga sesudah tahun 1990.

Sayang sekali saya tidak menjumpai satu nuskha pun kitab Dhammun itu untuk diambil fotocopynya.

Setelah tamat Kitab Dhammun (ilmu Sharaf) itu, barulah diajarkan ilmu Nahu dengan memakai Kitab yang bernama *Al-Awamil*, yaitu suatu kitab yang ditulis dengan tangan dan tidak dikenal siapa pengarangnya dan tahun berapa dikarang (Lihat foto copynya). Sesudah tamat Kitab Al-Awamil itu, maka diajarkan Kitab-kitab Al-Kalamu, yaitu Kitab Ajrumiah, yang sampai sekarang masih Al-Kalamu, yaitu Kitab Ajrumiah, yang sampai sekarang masih dipakai juga di pesantren dan madrasah-madrasah di dunia Islam. Hanya Kitab itu dahulu ditulis dengan tangan, tetapi sekarang sudah tercetak.

Di sini patut kita tegaskan, bahwa pelajaran ilmu-ilmu itu, dilakukan satu demi satu, yakni dimulai dengan ilmu Sharaf, setelah tamat ilmu Sharaf itu, baru dimulai ilmu Nahu. Dengan perkataan lain,

bahwa tiap-tiap murid, hanya mempelajari satu macam ilmu saja dan tidak boleh dicampurkan dengan ilmu yang lain.

Oleh karena murid-murid itu banyak, sedangkan pelajaran dilakukan seorang demi seorang, maka diadakan *guru-guru bantu* yang dinamai *guru tua* (sebenarnya *Guru Muda*).

Maka guru-guru tua itulah meladeni murid-murid yang banyak itu seorang demi seorang. Sedangkan yang belajar pada tuan Syekh (Kiyai besar), ialah guru-guru tua saja dan murid-murid yang lain hanya belajar pada guru tua itu. Dengan demikian berjalanlah pelajaran itu dengan lancar.

Murid-murid yang telah menamatkan pelajaran ilmu Sharaf/Nahu, lalu meneruskan pelajarannya dengan mengaji *ilmu Fiqhi*, yaitu dengan mempelajari Kitab *Al-Minhaj*, karangan Imam Nawawi. Kitab itu ditulis dengan tangan juga dan belum ada yang dicetak. Sebab itu sangat mahal harganya. Kitab *Al-Minhaj* itu masih dipelajari juga di pesantren dan madrasah-madrasah di seluruh dunia Islam yang menganut mazhab Syafi'i.

Murid-murid yang telah menamatkan ilmu Fiqhi atau kitab *Al-Minhaj*, maka meneruskan pelajarannya dengan mengaji ilmu *Tafsir*, yaitu dengan mempelajari Kitab *Tafsir Al-Jalalain*.

Pada tingkat atas Pengajian Kitab diadakan pelajaran bersama dengan mengadakan Halaqah, yaitu duduk berlingkaran bersama-sama

menghadapi guru besar (Syekh-Kiyai). Yaitu menjadi mahasiswanya ialah guru-guru tua di surau itu.

Maka guru besar (Syekh) hanya mengajar di halaqah itu menghadapi guru-guru tua.

Ilmu-ilmu yang diajarkan di halaqah itu terutama ilmu Tafsir, ilmu Fiqhi (ulangan dan memperdalam) dan ilmu-ilmu lain, seperti ilmu tasawuf.

Lama belajar pada halaqah itu dan pada pelajaran ilmu Sharaf/Nahu dan Fiqhi sebelumnya, tidak ditentukan, hanya bergantung kepada kecerdasan dan kerajinan murid-murid. Murid-murid yang cerdas dan rajin, cepat maju dan lekas tamat pelajarannya. Tetapi murid-murid yang malas atau bodoh, tinggal di surau itu bertahun-tahun lamanya. Kadang-kadang ke luar dengan tiada mendapat hasil apa apa.

Cara mengajar pada pengajian kitab

Cara mengajarkan ilmu Sharaf ialah dengan menghafal tashrif yang Sembilan, tashrif yang ke empat belas, tashrif mashdar, ilmu fa'il dan sebagainya. Tashrif itu dihafal dengan lagu yang menarik hati.

Murid murid menghafal tashrif itu dengan gembira, meskipun mereka itu tidak mengerti akan maksudnya.

Kebaikan system ini, ialah mementingkan ilmu sharaf, lebih dahulu dari pada ilmu Nahu. Hal ini lebih sesuai untuk anak-anak Indonesia.

Lain daripada itu anak-anak amat cakap mentashrifkan kata-kata, seperti fi'il madly, fi'il mudlari' dan sebagainya. Apabila mereka mengetahui satu kata, maka dengan mudah mereka dapat mentashrifkannya. Hanya sayang kata-kata tashrif itu tidak dipakai dalam kalimat, melainkan berupa kata-kata saja. Dengan demikian pelajaran itu tidak hidup.

Menurut metode baru sekarang kata-kata baru itu, harus diajarkan dalam kalimat, kemudian disuruh murid-murid mempergunakannya dalam kalimat pula. menghafal kata-kata dengan sendirinya membosankan murid dan tak menarik hatinya. Oleh sebab itu kata-kata tashrif itu harus dipakai dalam kalimat.

Dengan demikian pelajaran itu menjadi hidup, karena dapat dipergunakan dalam percakapan bahasa Arab.

Cara mengajarkan ilmu Nahu, ialah dengan membaca mata kitab itu dalam bahasa Arab, kemudian menterjemahkannya kedalam bahasa Melayu (daerah), yaitu terjemah kata demi kata. Sesudah itu barulah diterangkan maksudnya. Dengan demikian cara mengajar itu terdiri dari tiga tingkat :

- a. Membaca mata kitab dalam bahasa Arab.
- b. Menterjemahkannya kata demi kata.
- c. Menerangkan maksudnya.

Yang dipentingkan dalam pelajaran Nahu itu, ialah menghafal ta'rif (devinisi), misalnya: Apakah Al-Kalam? Apakah Fi'il? Apakah isim? Apakah I'raf dan sebagainya.

Pendeknya semua pelajaran itu, ialah ta'rif-ta'rif menurut istilah ilmu Nahu, sedangkan missal-misal dan contoh-contoh untuk ta'rif itu, kebanyakannya terdiri dari, Zaid, Umar.

Hal itu diperingatkan, bahwa lahirnya ilmu Nahu itu dahulu ialah di Basrah dan Kufah, bahkan menunjukan, bahwa pengarang kitab itu ulama Basrah atau ulama Kufah, bukan Ulama Mesir.²⁵

Pendidikan guru-guru untuk mengajar pada pengajian kitab

Pelajaran-pelajaran yang telah menamatkan ilmu Fiqhi dan Tafsir, belumlah diberi titel (derajat) 'alim atau Syekh (Kiyai). Tetapi ia harus lebih dahulu manjadi guru bantu (guru tua) disurau itu beberapa tahun lamanya. Apabila guru bantu itu sanggup menyelesaikan soal-soal yang sulit dalam kitab-kitab yang diajarkan dan pandai memberi keterangan dan mengajar murid-murid, ia dengan sendirinya dipanggilkan orang engkau muda ('alim muda), lebai, guru tua dan sebagainya. Waktu itu diakuiilah kealimannya oleh murid-murid yang belajar padanya dan diakui pula oleh tuan Syekh, guru besarnya.

Kemudian ia pulang ke kampungnya membuka surau yang baru dan mengajar seperti tuan Syekh gurunya tadi. Setelah bertahun-tahun lamanya

²⁵ *Ibid*, h. 45

ia mengajar dan umurnya telah lebih 40 tahun lamanya dan telah mulai tua, barulah ia diberi orang gelaran : syekh (Kiyai) atau guru besar.

Demikianlah kira-kira susunan pendidikan Islam beberapa tahun sebelum tahun 1900, yaitu pada masa mundurnya mutu pendidikan Islam di Indonesia, sebagai akibat dari pengaruh penjajahan Barat.

3. Cara Mengajarkan Akhlak

Cara mengajarkan akhlak ialah dengan cerita-cerita, seperti cerita nabi-nabi dan cerita-cerita orang salih, serta contoh dan tiru teladan yang diperlihatkan oleh guru agama tiap-tiap hari kepada murid-muridnya, sehingga mereka tiru akhlak guru yang baik itu. Selain dari itu, guru agama menyapa dan menegur anak-anak yang buruk akhlaknya, salah tingkah lakunya dan jahat perangainya. Dengan demikian terdidiklah anak-anak dengan akhlak yang mulia dan tingkah laku yang baik, serta tertib dan sopan santun menurut ajaran Islam.

Sistem mengajarkan akhlak itu adalah sistem yang baik, sesuai dengan metode baru sekarang. Sebab itu haruslah dilakukan pada tiap-tiap pengajian Al-Qur'an.

4. Cara Mengajarkan Ibadat

Cara mengajarkan ibadat (wudluk, sembahyang, dan sebagainya), boleh dikatakan dengan praktek ('amaliah) sama sekali, yaitu cara yang terbaik untuk mengajarkan ibadat kepada anak-anak. Menghafal bacaan sembahyang dilakukan bersama-sama, kemudian seorang demi seorang.

Pada tingkat atas diajarkan kitab perukunan dalam bahasa Melayu, huruf Arab, yaitu untuk menerangkan rukun-rukun wudluk, sembahyang, puasa, dan sebagainya.

Pelajaran ini dilakukan dengan lagu juga, seperti :

- a. Bermula rukun bersuci, yaitu tiga perkara, mana-mana yang tiga.
Pertama menghilangkan warnanya, kedua menghilangkan baunya, ketiga menghilangkan rasanya.
- b. Bermula rukun wudluk itu, enam perkara, mana-mana yang enam.
Pertama berniat, kedua membasuh muka, ketiga membasuh tangan hingga dua siku, keempat menyapu setengah kepala, kelima membasuh kaki hingga mata kaki, keenam tertib. Arti tertib ini, yang dahulu didahulukan, yang kemudian dikemudiankan.

Dan begitulah seterusnya

Pada pengajian Al-Qur'an tingkat atas, pelajaran itu diberi keterangan oleh guru, pada tingkat bawah anak-anak cukup menghafal pelajaran itu dengan lagunya.

Sistem mengajarkan ibadat, serta mengadakan latihan sembahyang berjama'ah (berkaum-kaum) disurau itu adalah sistem terbaik, sesuai dengan sistem baru sekarang. Sebab itu harus dilakukan oleh guru agama pada tiap-tiap pengajian Al-Qur'an.

5. Cara Mengajarkan Keimanan

Cara mengajarkan keimanan atau sifat dua puluh ialah dengan menghafal bersama-sama serta melagukannya, misalnya :

- a. Bermula hukum akal itu, yaitu tiga perkara. Mana-mana yang tiga, *pertama* wajib pada akal, *kedua* mustahil pada akal, *ketiga* harus pada akal.
- b. Bermula sifat yang wajib bagi Allah, yaitu dua puluh perkara. Mana-mana yang dua puluh.

Pertama wujud, artinya ada Allah ta'ala, lawannya tiada, mustahil tiada. *Kedua* Qidam, artinya dahulu Allah ta'ala, lawannya baru, mustahil baru.

Ketiga Baqa, artinya kekal Allah ta'ala, lawannya mati, mustahil mati. Demikianlah seterusnya.

Tentang pengertian anak-anak tentang hukum akal dan sifat dua puluh itu, belumlah dipentingkan, karena memang anak-anak belum dapat memahami isi dan maksud pelajaran itu. Hanya cukup anak-anak tahu bahwa Allah ada, lawannya tiada, Allah dahulu, lawannya baru, dan begitulah seterusnya.

Kitab yang dipakai untuk pelajaran itu ialah kitab sifat dua puluh. Sistem ini masih diturut juga oleh guru-guru agama sesudah tahun 1900, bahkan sampai sekarang masih ada juga guru agama yang mengajarkan sifat dua puluh seperti tersebut itu.²⁶

²⁶ *ibid*, h. 50

C. Kelebihan dan Kekurangan Sistem Pendidikan Surau Syekh Burhanuddin.

1. Kebaikan sistem lama dalam pendidikan agama Islam adalah pelajaran itu dapat diulang-ulang.
 2. Pendidikan dimulai dengan pengenalan nama-nama huruf hijaiyah.
 3. Kemudian diajarkan titik-titik huruf.
 4. Kemudian diajarkan macam-macam baris dalam huruf hijaiyah.
 5. Kemudian diajarkan membaca Al-Qur'an, Juz Ama, Al Fatihah, kemudian surat An-Nas, surat Al-Falaq.
 6. Semua itu dilakukan seorang demi seorang dihadapan guru dalam waktu bertahun-tahun atau tidak terbatas.
 7. Guru bisa menilai langsung muridnya yang pintar dan rajin dan kemudian disuruh mengajar murid yang dibawahnya.
 8. Bila ia sudah bisa mengajar muridnya baru dia dilepas pulang ke kampung dan mendirikan surau sampai di kampungnya.²⁷
 9. Beban pelajaran tidak terlalu banyak
2. Kelemahan.
- a. Tidak punya kurikulum yang jelas.
 - b. Waktu belajar tidak di tentukan dan tidak punya jenjang pendidikan.
 - c. Murid tidak punya ijazah.

²⁷ *ibid*, h. 37

- d. Gaji guru tidak di tentukan hanya sesukarela murid atau murid di
ajak mengolah sawah atau tanah atau ternak untuk pandidikan.
- e. Lemahnya kemampuan murid untuk menganalisa teks pelajaran.
- f. Siswa tidak bisa menulis pelajaran,hanya bisa membaca dan
menghafal isi kitab,sehingga murid tidak bisa bersosialisasi dengan
ilmu pengetahuan lain.s

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Syekh Burhanuddin Ulakan secara pasti waktu kelahirannya tidak dapat dipastikan, namun beberapa penulis sejarah diketahui bahwa diperkirakan lahir pada awal abad ke 17 M. azyumardi Azra (1999 : 209) menulis bahwa ia hidup 1056-1104 H/1646-92 M. Nama kecilnya yang diberikan terhadap Syekh Burhanuddin ada beberapa versi, *pertama* ia digelar Buyung Panuah artinya anak laki-laki yang sudah mampan. *Kedua* namanya Buyung Pono, diambil dari gelarnya sempurna. Imam Maulana dalam bukunya mubaliquil Islam namanya si Qanun. Ia pincang, sebab umur 9 sampai 11 tahun dia diterkam oleh harimau waktu asyik bermain, dengan sigap ia mengadakan perlawanan pada harimau, rupanya harimau kalah dan lari masuk hutan. Rupanya tanpa disadari paha kirinya terluka dan urat kaki kiri itu putus dan dia berjalan pincang. Ia berasal dari Guguak Sikaladi Pariangan Padang Panjang Kabupaten Tanah Datar. Ayahnya bernama Pampak Sati Karimun Merah, ibunya adalah Putri Cukup Bilang Pandai (Sinili) Suku Guci.

Sejak usia kecil ia dididik oleh orang tuanya dengan pendidikan akhlak budi pekerti. Usia 7 tahun ia dibawa belajar pada seorang pedagang dari Gujarat yang bernama Illapai, kemudian belajar pada Tuanku Medinah atau Syekh Abdullah Arif. Setelah Syekh Abdullah Arif meninggal, ia pergi belajar pada Abdurrauf di Aceh. Menurut H.B.M Leter Syekh Burhanuddin belajar

dua tahun di Singkil dan 28 tahun di Banda Aceh, jadi tiga puluh tahun. Sedang menurut Mahmud Yunus dalam bukunya sejarah Pendidikan Islam di Indonesia (1979 : 81) menyebutkan bahwa Syekh Burhanuddin belajar pada Syekh Abdurrauf lebih kurang dua puluh satu tahun dan pulang ke Minangkabau 1680 M. Kemudian membuka surau tempat pendidikan. Surau itu dibuat di atas tanah Idris Majolelo temannya sewaktu kecil.

Surau ini merupakan tempat pendidikan Islam pertama di Minangkabau dan bahkan di Nusantara ini. Syekh Burhanuddin selama belajar di Aceh pada gurunya mempelajari semua ilmu seperti fikhi, tauhid, hadis, tasauf dengan jalan tarekat Syathariyah, ilmu tanwim dan firasat.

Tamar Jaya penulis buku Pustaka Indonesia (1965 : 128) menulis waktu kepulangan dari Aceh itulah Syekh Burhanuddin diberi gelar oleh gurunya (Burhanuddin artinya pembela agama).

Syekh Burhanuddin Ulakan bukan pembawa Islam pertama ke Minangkabau, tetapi agama Islam sudah berkembang di Minangkabau menurut banyak pendapat sekitar tahun 1600 M. Para ahli sepakat bahwa beliau pertama kali yang mengadakan pendidikan Islam di surau dengan sistem halaqah (duduk bersila) tetapi sayang kurikulum, buku pegangan tidak ada buktinya. Syekh Burhanuddin mengembangkan agama Islam melalui tarekat Syathariyah.

Syekh Burhanuddin wafat pada hari Rabu tanggal 10 Syafar 1111 H usia 85 tahun. Kuburannya ada di komplek mesjid di Ulakan. Sebelum ia meninggal ia telah menunjuk penggantinya yang disebut khalifah. Khalifah

pertama setelah Syekh Burhanuddin adalah khalifah Idris. Ia memerintah dari tahun 1111 s/d 1126 H.

Ada beberapa peninggalan Syekh Burhanuddin yang sampai sekarang seperti :

1. Empat helai jubah
2. Empat buah peci
3. Satu ikat pinggang
4. satu Al-Qur'an berkulit upih. Semua benda ini disimpan oleh khalifah ke empat belas di surau Koto Panjang Tanjung Medan Ulakan.

Kemudian ada surau yang dipakai sebagai tempat pendidikan Islam yang pertama. Tempatnya juga di Tanjung Medan. Surau itu dikelilingi oleh banyak surau milik pengikut Syathariyah dari berbagai daerah bila mereka pergi bersafar ke Ulakan tanggal 10 Syafar setiap tahun.

Tarekat Syathariyah sampai sekarang berkembang dengan pesatnya seperti di Riau, Jambi, Palembang, Bengkulu bahkan di Jakarta.

B. Saran-Saran

1. Mentelaah pendidikan surau Syekh Burhanuddin Ulakan adalah melihat kembali sebuah sejarah yang ada di Nusantara ini. Pendidikan Islam gunanya untuk mengetahui asal muasal sesuatu itu. Jangan kita hanya tahu apa yang ada hari ini atau sekarang, tetapi menolaklah kebelakang, apa suka dan dukanya perjuangan ulama-ulama tempo dulu, dalam memperjuangkan pendidikan Islam di negara kita ini. Begitu juga

pahlawan-pahlawan kita dalam membela dan merebut kemerdekaan ini dari penjajah. Akibat penjajahanlah sejarah kita tempo dulu pudar.

2. Isilah waktu-waktu kita untuk pembangunan dan pengembangan ajaran Islam, dan mengisi pembangunan di negara kita ini, jangan lupakan sejarah.

DAFTAR PUSTAKA

- Abu Ahmad H, Uhbiyati Nur. 2007. *Ilmu Pendidikan*, Jakarta : Rineka Cipta
- Al-gazali, Abu Hamid. 1039. *Ihya Ulumuddin*. Kairo :
- A.Muthalib. Tuan Guru Sapat. 2009. *Kiprahnya dan Peranannya Dalam Pendidikan Islam Indragiri Hilir Riau Pada Awal Abad XX*, Yogyakarta : Eja Pupliser
- Asroha, Hanum. 1999. *Sejarah Pendidikan Islam*, Jakarta : Logos
- Azra, Azyumardi. 1995. *Jaringan ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad ke 17-18*, Bandung : Mizan
- Amir, Andriyetti. 2001. *Sejarah Ringkas Syekh Burhanuddin Ulakan*, Pengantar dan Transiterasi, Padang : Puitika
- Al-Atas, Syed Nugaib. 1996. *Prelemanary on a general Theony of the Islamization of Malay, Indonesia Archipelago*, Kuala Lumpur : Dewan Bahasa dn Kementerian Pelajaran Melisia
- Abdullah, Taufik, 1974. *Adat dan Islam*, Jakarta : Tinta Mas
- Arkinto, Suharsimi, Yuliana Lia. 2009. *Manajemen Pendidikan*, Jogjakarta : Aditya Media
- Abasri, *Sejarah dan Dinamika Lembaga-lembaga Pendidikan Islam di Nusantara*, Surau Meunasah, Pesentren dan Madrasah. Editor Syamsul Nizar, 2007. *Sejarah Pendidikan Islam Menelusuri Jejak Pendidikan Islam Era Rasulullah Sampai Indonesia.*, Jakarta : Kecana Pramedia Group.
- Bustamam, dkk 2000 *Penelitian*, Syekh Burhanuddin dan Peranannya dalam Penyebaran Islam di Minang Kabau. UNP Padang.
- BAAMDT, Maninjun. 2002. *Wawancara 25 Maret 2002 di Ulakkan Pariaman (Seorang Pemuka Masyarakat Adat dan Mantan Walinagari Ulakkan Yang Terpelajar dan Salah Seorang Dosen Universitas Pancasila, Jakarta Dalam Mata Kuliah Antropologi Budaya*.
- Bandaro, Rajo Datuak. *Wawancara 18 Mei 2011*.

DG. Hall 1799 *Sejarah Asia Tenggara*, Kuala Lumpur.

Hamka, 1969. *Antara Fakta dan Khayal*, Jakarta : Bulan Bintang

Hamka, 1966. *Perkembangan Tasauf dari Abad ke Abad*, Jakarta : Pustaka Islam

Lima Puluh Tahun Perkembangan Pendidikan Indonesia. 1996. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Mukhtar, Maksum. 2001. *Sejarah Pendidikan Islam*. Jakarta : Logos Wacana Ilmu.

Maksum, 1999. *Madrasah Sejarah dan Perkembangannya Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi Sarana Akademis*. Jakarta : Logos Wacana Ilmu.

Munaf, Imam Maulan Khatib. Mubaligul Islam. Bahasa Arab.

Nasution, Harun, 1983. *Filsafat dan Mistisisme Dalam Islam*. Jakarta : Bulan Bintang.

Nata, Abudin. 2004. *Sejarah Pendidikan Islam*. Jakarta : Grafindo Persada.

Nawawi, H. Khudri. 1988-1989. *Ilmu Pendidikan Islam*. Diktat Mata Kuliah Pada Fakultas Tabiyah IAIN Susqa Pekanbaru.

Nizar, Syamsul. 2005. *Sejarah dan Pergolakan Pemikiran Pendidikan Islam*. Ciputat : Quantum Teaching.

Nizar, Syamsul. 2004. *Reformasi Pendidikan Islam*. Jakarta : Kalam Mulia.

Nizar, Syamsul. 2005. *Reformasi Pendidikan Islam Menghadapi Pasar Bebas*. Jakarta : The Minang Kabau Fondation.

Raffles, 1830. *Memoir of the life of Raffles by his window*. London.

Rahim, Rahmawati. 2005. *Kurikulum Dasar Lembaga Conciencia Jurnal Pendidikan Islam No. 1*. Palembang : Raden Patah.

Ramayulis. 2004. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta : Kalam Mulia.

Salabi, H. 1954. *History of Muslim Education*, Bairut : Dar al-Kas.

Sangidun. 2003. *Wahdatul Wujud*. Yogyakarta : Gama Media.

Syarif, Ibrahim Ahmad. 1972. *Daulat al-Rasul Fil al-Madinat Quwait Dar Al-Bayan*

Suwito, dan Fauzan. 2005. *Sejarah Sosial Pendidikan Islam*. Jakarta : Kencana

Taufik, Abdullah. 2002. *Ensiklopedi Tematis Dunia Islam*. Jakarta : Pusataka Nasional

Thoa, Khatib, dkk. 2004. *Metodologi Pengajaran Agama*, Semarang : Pustaka Pelajar.

Tjandra Sasmita, Uka, 1976. *Masuknya Islam ke Indonesia*. Buletin Yapun.

Yunus, Mahmud. 1999. *Sejarah Pendidikan di Indonesia*. Jakarta : Mutiara